



UNIVERSITAS INDONESIA

MITOS TEORI POLITIK GLOBAL: *EMPIRE* DAN *MULTITUDE*
MENURUT ANTONIO NEGRI DAN MICHAEL HARDT

TESIS

FRISTIAN HADINATA
0906655212

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT
DEPOK
JULI 2011



Universitas Indonesia
Perpustakaan



UNIVERSITAS INDONESIA

MITOS TEORI POLITIK GLOBAL: *EMPIRE* DAN *MULTITUDE*
MENURUT ANTONIO NEGRI DAN MICHAEL HARDT

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Humaniora**

FRISTIAN HADINATA
0906655212


FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT
DEPOK
JULI 2011

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa tesis ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia.

Depok, 12 Juli 2011


Fristian Hadinata

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Fristian Hadinata

NPM : 0906655212

Tanda Tangan : 

Tanggal : 12 Juli 2011

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :
Nama : Fristian Hadinata
NPM : 0906655212
Program Studi : Ilmu Filsafat
Judul Tesis : Mitos Teori Politik Global: *Empire* dan *Multitude*
Menurut Antonio Negri dan Michael Hardt

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Ilmu Filsafat, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Vincensius Y. Jolasa, Ph. D.

()

Pembimbing : Dr. Donny Gahril Adian

()

Penguji : Dr. Akhyar Yusuf Lubis

()

Penguji : Dr. Selu Margaretha Kushendrawati, S.S., M. Hum.

()

Penguji : Dr. Embun Kenyowati Ekosiwi

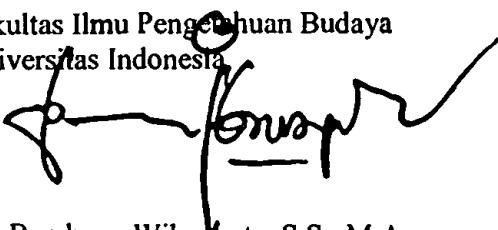
()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 12 Juli 2011

oleh
Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

FAKULTAS
ILMU
PENGETAHUAN
BUDAYA
UNIVERSITAS
INDONESIA



Dr. Bambang Wibawarta, S.S., M.A.
NIP 196510231990031002

KATA PENGANTAR

Karya ini hadir jelas bukan atas usaha saya sendiri, saya hanya orang yang menuliskannya. Saya menyadari sepenuhnya bahwa proses kelahiran karya ini memerlukan aneka bantuan dari segi akademis atau lainnya dengan melibatkan berbagai pihak. Saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Donny Gahral Adian selaku pembimbing tesis ini dan mentor yang telah memberikan waktu dan tenaga untuk berbagi pengetahuan. Dr. Akhyar Yusuf Lubis, Dr. Selu Margaretha Kushendrawati selaku penguji skripsi ini yang memberikan kritik-kritik dan pertanyaan-pertanyaan radikal. Dr. Embun Kenyowati Ekosiwi sebagai penguji dan pembimbing akademik yang sangat membantuk selama saya menyelesaikan masa perkuliahan. Kemudian, Vincensius Y. Jolasa, Ph. D. selaku ketua sidang tesis dan ketua Departemen Ilmu Filsafat. Lalu, para dosen dan staf Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, khususnya keluarga besar Program Studi Ilmu Filsafat: Pak Naupal, Pak Harsa, Pak Fuad, Pak Rocky, Bu Gadis, Mas Eko, Mbak Yayas, Pak Budiarto, Bu Irmayanti, Bu Herminie, Mas Ganang, Romo Haryatmoko, Romo Mudji, Bung Taufik Basari yang telah membantu pengembangan intelektualitas saya semenjak program sarjana hingga sekarang. Serta, Mbak Mun dan Mbak Dwi yang telah membantu proses persidangan dan perkuliahan.
2. Seluruh mahasiswa pascasarjana ilmu filsafat sebagai teman perjalanan menikmati panorama pemikiran manusia dan selaku sahabat yang selalu memberikan dorongan dan bantuan kepada saya untuk selalu maju di bidang filsafat. Khususnya, Herdito Sandi Pratama yang merupakan sahabat dan teman yang selalu menguatkan dalam berfilsafat –katanya filsafat itu seperti berlibur. Raditya Margi Saputro, James Farlow Mendrofa, Marlando Wowulumaya sebagai teman-teman yang memahami bahwa filsafat diberikan kepada kita sebagai warisan peradaban yang bisa kita terima, hargai, kembangkan dan suatu hari kelak akan kita berikan kepada generasi selanjutnya –kata mereka filsafat seperti bermain domino. Viva philosophia! Viva academia!

3. Sherlyana sebagai seseorang yang selalu memberikan semangat dan inspirasi di perjalanan saya selama ini serta selaku pesaing akademis yang begitu setia yang memberikan pelajaran-pelajaran kepada saya.
4. Saya menyadari bahwa keluarga saya adalah faktor terpenting yang telah membawa saya sampai kepada titik penyelesaian tesis ini. Peran ayahanda dan ibunda yang selalu bersabar terhadap diri saya sampai hari ini serta adik-adikku (Deka, Meita, dan Restu) yang selalu mendukung pilihan-pilihan rasional saya.

Terakhir, saya juga menyadari bahwa karya ini bukan merupakan sebuah akhir dari kegiatan intelektualitas saya, melainkan sebuah jembatan untuk perkembangan yang lebih jauh. Saya berharap momen ini adalah sebuah pengingat akan sebuah harapan untuk terus-menerus menjadi pencinta kebijaksanaan dan bertekun di dalamnya.

Depok, 12 Juli 2011

Penulis

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fristian Hadinata
NPM : 0906655212
Program Studi : Ilmu Filsafat
Departemen : Ilmu Filsafat
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

MITOS TEORI POLITIK GLOBAL: *EMPIRE* DAN *MULTITUDE*
MENURUT ANTONIO NEGRI DAN MICHAEL HARDT

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Dibuat di : Depok

Pada Tanggal : 12 Juli 2011

Yang menyatakan,


Fristian Hadinata

vii

ABSTRAK

Nama : Fristian Hadinata
Program Studi : Ilmu Filsafat
Judul : Mitos Teori Politik Global: *Empire* dan *Multitude*
Menurut Antonio Negri dan Michael Hardt

Tesis ini merupakan penelitian yang mencari mitos dan fungsi mitologis dalam teori politik global Michael Hardt dan Negri. Penelitian ini menggunakan metode refleksi kritis dan fenomenologi-hermenutika untuk menganalisis dua variabel, yaitu Kekaisaran dan multitude. Tujuan dari penelitian ini adalah memperlihatkan ada mitos yang bekerja di dalam teori politik global yang mematerialkan sejarah. Di sini, Kekaisaran dan multitude dikonstitusikan oleh biopolitik dan jaringan teknologi informasi yang memungkinkan imanensi dan perlawanan sosial. Mitos teori politik global Kekaisaran dan Multitude adalah narasi dan epos klasik tentang subjek yang menindas dan subjek yang tertindas dalam menjelaskan politik kontemporer.

Kata kunci:

Mitos, fungsi mitologis, narasi, Kekaisaran, multitude, biopolitik, jaringan teknologi informasi, imanensi, perlawanan sosial

ABSTRACT

Name : Fristian Hadianata
Study Program: Philosophy
Title : The Myth of Global Political Theory: Empire and Multitude
According to Antonio Negri and Michael Hardt

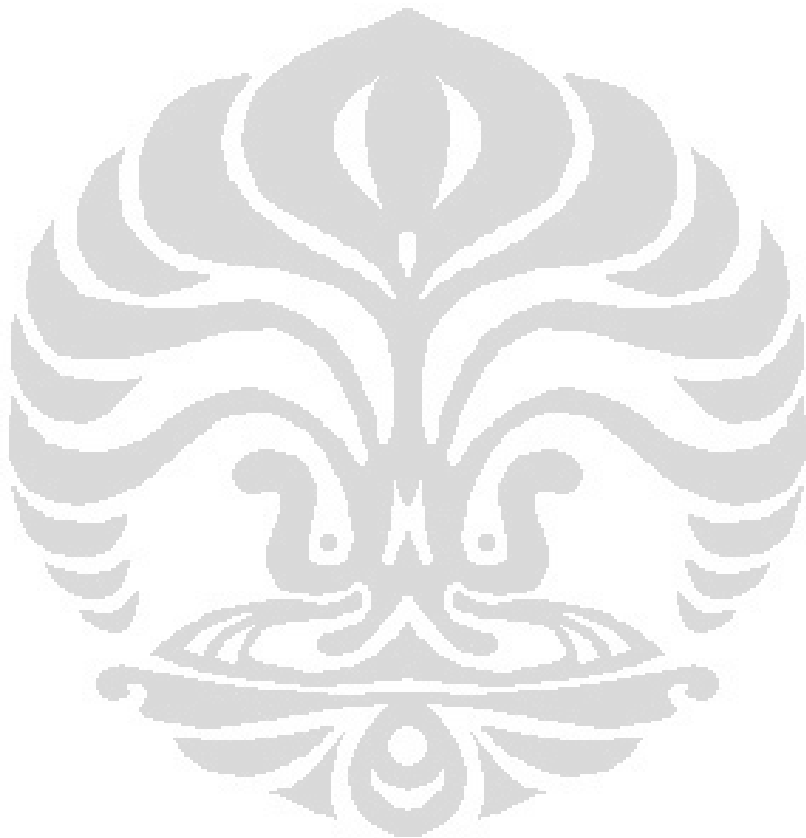
This thesis is a study to find myths and mythological function in a global political theory of Michael Hardt and Antonio Negri. This study uses the methods of critical reflection and phenomenology-hermeneutics to analyze two variables, namely Empire and multitude. The purpose of this research was to show there is a myth that works in global political theory. Here, the Empire and the multitude constituted by biopolitics and information technology network that allows immanence and social struggle. The myth of global political theory of Empire and Multitude is a classic epic narrative about the oppressing subject and the oppressed subjects in explaining contemporary politics.

Key words: Myth, mythological function, narration, Empire, multitude, biopolitics, information technology networks, immanence, social struggle

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Landasan Teori.....	5
1.4 <i>Thesis Statement</i>	7
1.5 Metode Penelitian.....	7
1.6 Tujuan Penelitian.....	9
1.7 Sistematika Penulisan.....	9
BAB 2 MITOS TEORI SOSIAL DAN POLITIK.....	11
2.1 Kelahiran Filsafat: Dikotomi Mitos dan Logos?.....	11
2.2 Kebutuhan dan Fungsi Mitos.....	16
2.3 Mekanisme Mitos Roland Barthes.....	20
2.4 Mitos Sosial Politik.....	24
2.5 Catatan Penyimpul Bab.....	25
BAB 3 MITOS KEKAISARAN.....	29
3.1 Profile Negri-Hardt dan Transformasi Logika Marxisme.....	29
3.2 Ontologi Konstitutif Negri.....	33
3.3 Biopolitik dan Kekaisaran.....	37
3.4 Imanensi Kekaisaran.....	43
3.5 Kritik Kekaisaran James Petras.....	46
3.6 Catatan Penyimpul Bab.....	53
BAB 4 MITOS MULTITUDE.....	55
4.1 Subjek Politik Multitude.....	55
4.2 Multitude sebagai <i>Living Labor</i>	58
4.3 Multitude dan Waktu Revolusi.....	63
4.4 Narasi Manifesto Komunis Abad-21.....	67
4.4.1 Hak Kewarganegaraan Global.....	68
4.4.2 Hak Upah Sosial.....	72
4.4.3 Hak Reappropriasi.....	76

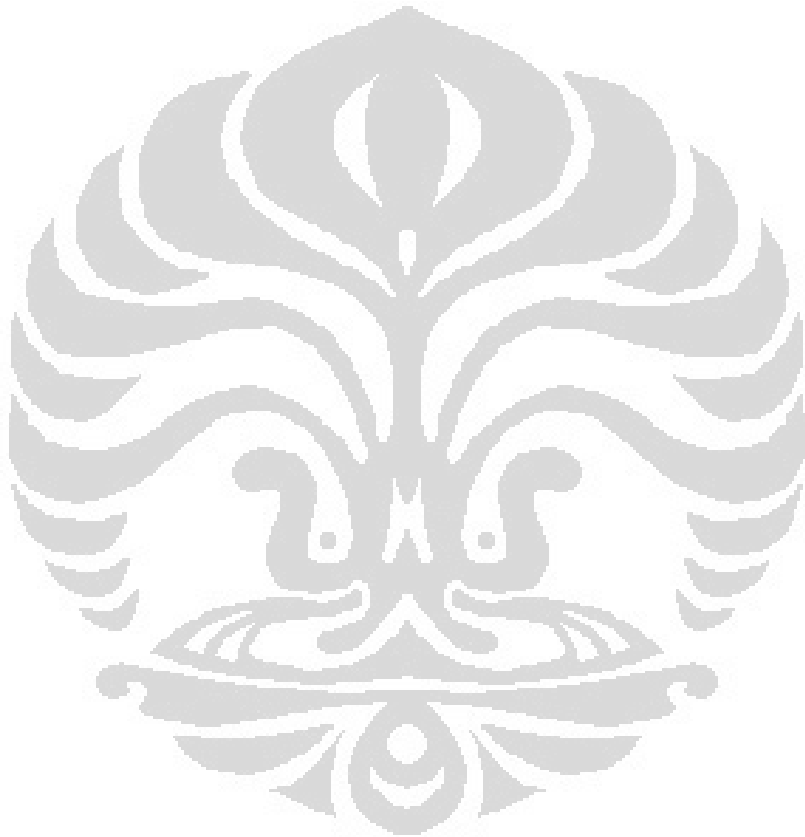
4.5 Catatan Penyimpul Bab.....	79
BAB 5 PENUTUP.....	81
5.1 Refleksi Kritis.....	81
5.2 Kesimpulan.....	84
DAFTAR REFERENSI.....	88



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Mekanisme Mitologis.....21

Gambar 2 Permainan Petak-Umpet Mitos.....23



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Glossarium.....	93
--------------------------	----



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam rangka memahami fenomena sosial dan politik kebutuhan untuk merujuk sebuah teori tertentu nyaris tidak terhindarkan. Teori memberikan sebuah generalisasi yang mengatur tentang fenomena politik dan sosial. Sebuah teori politik dan sosial tidak lain adalah sejenis narasi tentang dunia politik dan sosial.¹ Dalam bernarasi tentang politik dan sosial sebuah teori tidak hanya menyajikan apa yang terjadi di dunia luar sana, tetapi juga memberlakukan visinya sendiri tentang seperti apa dunia di luar sana terlihat. Pada titik ekstremnya sebuah teori meletakkan garis sejarah.

Setidaknya ada dua teori sosial dan politik yang menonjol, yaitu liberalisme dan marxisme. Baik liberalisme atau marxisme sama-sama mengklaim posisi akhir dari sejarah. Penjelasan tentang akhir sejarah dan kemenangan liberalisme bisa dirujuk pada karya Francis Fukuyama, *The End of History and The Last Man*. Penjelasan akhir sejarah dari marxisme bisa dirujuk pada pemikiran Marx sendiri, tetapi aksentuasinya pada kondisi politik dan sosial kontemporer bisa dirujuk pada Michael Hardt dan Antonio Negri pada karya *Empire*. Di sisi lain kedua teori sosial-politik itu memberikan deskripsi tentang dunia politik dan sosial yang bertentangan, walau bisa dilihat persamaannya pada model sejarah Hegelian.²

¹ Masalah narasi dan legitimasi pengetahuan (*savoir*) ini telah diterangkan oleh Jean-Francois Lyotard pada karyanya *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*. Narasi mengungkapkan dimensi rangkap tiga 'tahu-bagaimana', 'tahu bagaimana berbicara' dan tahu bagaimana mendengarkan' (*savoir-faire, savoir-dire, savoir-entendre*).

² Pemahaman sejarah Hegelian adalah sebuah proses dialektik yang melibatkan kontradiksi antara tesis dan antitesis yang menghasilkan sintesis. Nantinya, sintesis ini menjadi tesis baru yang berhadapan dengan antitesis baru. Proses ini akan terus berlangsung sampai semua kontradiksi terselesaikan. Pemahaman sejarah dialektik ini digunakan baik oleh Fukuyama atau Micheal Hardt dan Antonio Negri.

Dengan menyatakan bahwa sejarah telah berakhir dan liberalisme telah menang, Fukuyama menempatkan liberalisme itu sendiri di luar perdebatan dalam dua cara yang sangat mengesankan. Pertama, karena liberalisme telah 'menang' di atas penantang-penantang ideologis, hal ini berarti bahwa setiap kritik liberalisme dari tradisi ideologis kiri seperti marxisme dianggap sebagai ketinggalan zaman dan tidak dianggap serius. Kedua, karena liberalisme disajikan dalam karya Fukuyama sebagai ideologi yang selesai, perhatian penyelidikan diarahkan jauh dari kontradiksi internal yang mungkin pada liberalisme sendiri, menuju analisis proses penyebaran global liberalisme itu sendiri baik pada gagasan-gagasan, institusi-institusi dan praktik-praktik yang mengikuti globalisasi ideologi liberalisme.

Apa yang dianggap sebagai 'kemenangan liberalisme' merupakan kemenangan ideologis, dalam arti bahwa tidak ada ide lain yang menjadi tantangan bagi hal tersebut. Akan tetapi, harus disadari bahwa kemenangannya tersebut belum rampung di dunia nyata atau material. Hal ini menjadi alasan mengapa setiap negara di dunia belum menerapkan prinsip-prinsip politik dan ekonomi liberalisme. Pada konteks ini Fukuyama bertahan dengan menuliskan, "*There are powerful reasons for believing that it is the ideal that will govern the material world in the long run.*"³ Dengan kata lain, hanya masalah waktu sampai liberalisme adalah kondisi 'global' baik sebagai ideologi yang tak tertandingi dan sekaligus sebagai sebuah cara hidup material.

Sebaliknya, ekspresi marxisme tentang akhir sejarah dan deskripsi sosial-politik telah berakar pada marxisme klasik. Pada asumsi dasarnya, akhir sejarah hanya bisa terjadi ketika kapitalisme dilampaui oleh proses ekonomi, politik dan budaya komunis. Hardt dan Negri berhasil membawa ideologi kiri marxisme ke percakapan yang menarik dengan dunia kontemporer. Mereka melakukan tersebut dalam dua cara.

³ Francis Fukuyama. *The End of History*. (New York: The Free Press: 1987), hlm. 271. "Ada alasan kuat untuk percaya bahwa hal itu (liberalisme) adalah ideal yang akan mengatur dunia material dalam jangka panjang."

Pertama, mereka menyadari bahwa banyak persoalan yang terjadi di dunia kontemporer sebagai anomali ideologis. Apa yang terjadi di dunia kontemporer seperti politik global tidak sepenuhnya bernuansa liberal atau marxis. Mereka menyadari bahwa ada sesuatu yang lebih kompleks.

Untuk menjelaskan kondisi kompleks itu, mereka menggabungkan wawasan teoritis para filsuf politik postmodern seperti Foucault, Deleuze dan Guattari ke dalam diskusi mereka tentang marxisme.⁴ Hasilnya adalah mitos baru untuk milenium baru yaitu, *'Empire is the new world order'* (Kekaisaran adalah tatanan dunia baru). Kekaisaran adalah kedaulatan baru yang telah muncul di era globalisasi, Hardt dan Negri meletakkannya sebagai 'akhir sejarah'. Nuansa ini bisa terlihat jelas pada tulisan Hardt dan Negri, *"Empire exhausts historical time, suspends history, and summons the past and future within its own ethical order. In other words, Empire presents its order as permanent, eternal, and necessary"*.⁵

Kedua, mengikuti Foucault, Deleuze dan Guattari yang mengakui kekuasaan tidak terletak di satu lokasi lagi, melainkan mengalir melalui negara, masyarakat dan tatanan-tatanan internasional. Hardt dan Negri melihat bahwa relasi-relasi kekuasaan tidak lagi dapat dijelaskan dalam istilah teritorial. Kita tidak bisa mengatakan, misalnya Amerika Serikat adalah di mana Kekaisaran berada, walau kita dapat mengatakan bahwa Amerika Serikat adalah salah satu titik di mana atau melaluinya Kekaisaran diungkapkan.

Hal ini yang menjadi sebab mengapa Hardt dan Negri menggambarkan Kekaisaran lebih memiliki lokasi virtual daripada lokasi riil. Apa artinya ini bagi Kekaisaran? Kekaisaran terletak di begitu banyak lokasi yang berbeda dengan

⁴ Pengaruh ketiga filsuf ini pada Hardt dan Negri bisa terlihat dengan jelas pada konsepsi *'the social of control'* dan *'biopower'* yang mendeskripsikan aspek sentral konsep *Kekaisaran*. Lihat Michael Hardt dan Antonio Negri. *Empire* (Massachusetts: Harvard University Press, 2000), hlm. 25.

⁵ *Ibid.*, hlm. 11. "Kekaisaran mengeluarkan waktu historis, menunda sejarah, dan memanggil masa lalu serta masa depan dalam rangka etikanya sendiri. Dengan kata lain, Kekaisaran menyajikan tatanannya sebagai permanen, kekal, dan diperlukan."

banyak cara yang berbeda pada saat yang sama. Kekaisaran tidak merujuk pada satu hal. Kekaisaran adalah banyak hal yang diambil dalam kombinasi jaringan kekuasaan.

1.2 Rumusan Masalah

Teori sosial-politik digunakan untuk memahami fenomena politik dan sosial. Akan tetapi, bagaimana kita memahami teori tersebut? Tentu saja, kita bisa belajar narasi teori sosial-politik semacam liberalisme dan marxisme yang memberikan pandangan dunia seperti yang dijelaskan pada latar belakang penelitian ini. Akan tetapi, hanya belajar narasi teori sosial-politik tersebut tidak memberitahukan kepada kita tentang teori itu sendiri. Tegasnya, hanya belajar liberalisme dan marxisme tidak memberitahu kita, misalnya, bagaimana teori tersebut bekerja. Apa yang membuat teori sosial-politik semacam itu yang menyatakan tentang 'dunia' dengan begitu menarik? Apa yang membuat teori sosial-politik yang bercerita tentang 'dunia' terlihat benar?

Teori sosial-politik seperti liberalisme dan marxisme bergantung pada mitos sosial-politik agar tampak benar. Apa yang dimaksud dengan mitos sosial politik? Sebuah mitos sosial politik adalah suatu kebenaran yang jelas, biasanya dinyatakan dalam bentuk slogan di mana teori sosial-politik bergantung padanya agar tampil menjadi benar. Dengan kata lain, mitos sosial politik adalah bangunan dasar sebuah teori sosial-politik yang bercerita tentang 'dunia'. Mitos itu menjadi bagian dari teori sosial-politik yang begitu akrab dengan kita sehingga kita menerima begitu saja (*take it for granted*). Penerimaan mitos sosial-politik begitu saja merupakan sebuah kondisi yang diperlukan (*condition of necessary*) bagi teori sosial-politik untuk terlihat benar.

Jika kita mempertanyakan mitos teori sosial ini, maka narasi-narasi oleh teori sosial-politik seperti liberalisme dan marxisme misalnya, tidak akan selalu perlu untuk terlihat benar. Apa yang perlu dipahami adalah kebenaran atau kesalahan suatu mitos sosial-politik tidak terlalu penting untuk memahami

bagaimana mitos sosial-politik itu berfungsi sebagai dasar bangunan teori sosial-politik. Apa yang penting adalah fungsi mitologisnya yang diperankan membuat narasi-narasi teori sosial-politik tampaknya benar. Apa mitosnya? Apa fungsi mitos dalam teori sosial-politik? Bagaimana mitos sosial-politik tersebut membuat teori suatu teori politik tampak benar? Ketiga hal ini menjadi fokus permasalahan dari penelitian tesis ini.

Mengajukan pertanyaan tentang mitos yang membuat teori sosial-politik berfungsi seolah-olah benar bukanlah hal yang sama dengan mengajukan proposal untuk meninggalkan mitos tersebut. Hal ini juga tidak untuk mengekspos mitos sosial-politik tersebut sebagai sesuatu yang palsu karena kebenaran atau kesalahan suatu mitos sosial-politik sendiri tidak dapat divalidasi secara penuh.

Dikarenakan mitos merupakan bagian dari apa yang membuat teori sosial-politik begitu kuat, mengajukan pertanyaan tentang fungsi mitos dalam teori sosial-politik adalah suatu hal yang penting. Hal ini diperlukan agar tidak terjebak di dalam teori sosial-politik itu sendiri. Sebaliknya, mitos sosial-politik terikat dalam teori sosial-politik seperti Kekaisaran dari Hardt dan Negri akan kehilangan kemampuannya untuk tampil sebagai kebenaran tunggal dari narasi sosial-politik global. Teori tersebut akan kembali ke dalam kekayaan interpretasi serta berhenti untuk melakukan klaim yang berlindung di balik status faktual, natural dan universal.

1.3 Landasan Teori

Pada penelitian ini istilah mitos merujuk pada narasi yang disebut Roland Barthes pada karya monumentalnya *Mythologies*. Menurut Barthes, *Myth is a type of speech, everything can be a myth provided it is conveyed by a discourse. Myth is not defined by the object of its message, but by the way in which it utters*

this message.⁶ Deskripsi Kekaisaran dari Negri dan Hardt menunjukkan kandungan mitos yang tinggi dari konteks pemikiran Barthes.

Argumen Negri dan Hardt didasarkan pada kehidupan sosial-politik kontemporer yang dinilai tidak berantakan. Sebaliknya, ada tatanan dunia -- tatanan dunia yang dijelaskan dengan istilah Kekaisaran. Kekaisaran adalah perwujudan atau aktualisasi nyata proses global politik, sosial dan ekonomi dari eksploitasi yang menindas 'multitude', semacam subjek yang terglobalisasi di era kontemporer. Terlihat Negri dan Hardt masih mempertahankan epos teori sosial-politik klasik tentang satu subjek menindas subjek yang lain.

Lebih jauh, menurut Negri dan Hardt, "*Empire is materializing before our very eyes*" (Kekaisaran sedang mewujud di depan mata kita). Apa yang telah memungkinkan perwujudan Kekaisaran adalah terjadinya bentuk imperialisme lama dan runtuhnya blok Soviet yang pada gilirannya mengarah pada globalisasi pertukaran ekonomi dan budaya.⁷ Artinya, Kekaisaran punya kaitan yang erat dengan globalisasi.

Akan tetapi, Hardt dan Negri punya ketertarikan lebih dari sekedar globalisasi ekonomi dan budaya, yaitu mereka ingin menunjukkan semua yang terjadi mengimplikasikan ada tatanan dunia yang baru bernama Kekaisaran. Maka, selain globalisasi pertukaran ekonomi dan budaya seperti yang diungkapkan oleh para teoritikus lain, Hardt dan Negri telah mengamati munculnya sebuah tatanan global baru, logika baru dan struktur kekuasaan baru -- singkatnya, bentuk kedaulatan baru yang mereka sebut Kekaisaran.

⁶ Roland Barthes. *Mythologies*. Terj. Johathan Cape (USA: The Noonday Press, 1972), hlm. 107. "Mitos adalah sebuah tipe pembicaraan (wicara), semuanya dapat menjadi mitos ketika hal itu disampaikan oleh wacana. Mitos tidak didefinisikan oleh obyek pesannya, tetapi dengan cara di mana hal itu mengucapkan pesan tersebut."

⁷ Michael Hardt dan Antonio Negri. *Empire* (Massachusetts: Harvard University Press, 2000), hlm. xi.

Dengan tegas, Hardt dan Negri menyebutkan, “*Empire is the political subject that effectively regulates these global exchanges, the sovereign power that governs the world*”.⁸

1.4 Thesis Statement

Teori sosial-politik Kekaisaran dan multitude adalah mitos yang melampaui justifikasi internal logis sebagai efek kekuasaan yang mematerialisasikan sejarah.

1.5 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, secara umum digunakan metode refleksi kritis terhadap literatur yang relevan dan analisis konseptual terhadap konsep-konsep yang berhubungan dengan objek penelitian. Secara khusus, digunakan metode fenomenologi hermeneutika (seperti yang dianut oleh Martin Heidegger dan Paul Ricouer) dan demitologisasi dari Roland Barthes untuk menyibak selubung mitologis.

Fenomenologi hermeneutika dapat menampilkan keberadaan konsep dengan memanifestasikan konsep tersebut dalam banyak cara dan bentuk. Dengan kata lain, dibutuhkan sebuah pengakuan bahwa fakta-fakta tidak pernah berbicara sendiri terlepas dari subjek penafsir. Lebih jauh, fenomenologi hermeneutika ini merupakan sebuah bentuk penglihatan bahwa fakta-fakta tekstual secara prinsipil tidak terpisah dari makna-makna segala disposisi fakta-fakta tekstual tersebut sehingga di sini terumuskan suatu prosedur, yaitu:

Pertama, membiarkan fakta-fakta berbicara sendiri, dalam artian ada keharusan kesadaran bahwa manusia berbicara penuh dengan kepentingan,

⁸ *Ibid.* “Kekaisaran adalah subyek politik yang efektif mengatur pertukaran global ini, kekuasaan berdaulat yang mengatur dunia.”

asumsi, kehendak, harapan, dan lain-lain. Kedua, mengedepankan bahwa tidak adanya fakta telanjang tak terinterpretasi, fakta bersifat relatif terhadap latar belakang konseptual-teoritis yang digunakan (dalam istilah teknis hermeneutika, kontingensi kultural).

Dengan metode fenomenologi hermeneutika memungkinkan untuk pendekatan komprehensif terhadap konsep atau fakta dikarenakan merupakan sebuah bentuk yang melingkar –artinya, untuk memahami sesuatu kita perlu memahami konteksnya dan untuk memahami konteksnya kita harus mengetahui sesuatu tersebut. Terumuskan secara sederhana bahwa metode ini menuntut sebuah dialog antara pembelajar dengan apa yang dipelajarinya dalam sebuah peleburan cakrawala.

Di sisi lain, melalui demitologisasi Roland Barthes bisa menunjukkan proses mitos menjadi ada ketika tanda pada tingkat pertama mengubah ‘bentuk’ ke dalam penanda pada tingkat kedua dan menjadi sesuatu yang lain untuk petandanya. Di sini, makna sejarah atau sesuatu yang arbitrari terkait dari hubungan awal penanda-tanda-petanda disublimasikan di bawah kekuatan konsep mitologis. Dengan kata lain, makna pertama sekarang tersembunyi, namun masih ada sebagai kebenaran historis yang bisa diverifikasi pada tingkat pertama dari sistem tanda, tetapi pada tingkat kedua, hal tersebut dikembalikan untuk melayani kepentingan-kepentingan baru.

Pada akhirnya, metode penelitian di dalam tesis ini berjangkar kepada cara berpikir sehari-hari yang berlaku secara umum untuk menyelesaikan masalah secara rasional dan logis. Kalimat di atas mempunyai pengertian yang sama seperti yang diungkapkan oleh Bridgman, “*Metode, sejauh apa yang menyangkut metode, sebenarnya tidak lebih dari apa yang dilakukan seseorang dalam memberdayakan pikirannya*”.⁹

⁹ P. W. Bridgman. *Prospect for Intelligence*, (Yale Review, Vol. 34: 1945), hlm. 444-461.

1.6 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini diarahkan kepada tujuan untuk menyibak mitos dan bagaimana fungsi mitos tersebut bekerja pada teori sosial-politik global Kekaisaran. Dengan mengganggu posisi 'kejelasan' mitos sosial-politik menyediakan jalan untuk memunculkan teori sosial-politik baru. Hal tersebut bisa saja juga akan disandarkan pada mitos. Di sini, bisa muncul pertanyaan mengapa repot-repot menginterogasi fungsi mitos dalam teori sosial-politik jika kita tidak akan pernah bisa menghindarinya? Jawaban atas pertanyaan ini ada pada pertanyaan itu sendiri. Karena kita tidak akan pernah melarikan diri dari fungsi mitos dalam teori sosial-politik, maka kita lebih baik menginterogasi hal tersebut.

Kita lebih baik untuk menjadi pembaca kritis bagi mitos teori sosial-politik. Jika tidak, kita hanya akan menyoraki teori sosial-politik secara umum dan Kekaisaran secara khusus tanpa menangkap apa yang membuat teori tersebut terlihat benar, tanpa menghargai apa yang membuat teori tersebut bekerja membuat kita memahami dunia. Tujuan utama penelitian ini adalah memperlihatkan bahwa ada posisi konseptual yang berusaha mengobjektifkan gerak sejarah melalui narasinya, yaitu teori sosial politik Kekaisaran sebagai sesuatu yang natural dan universal.

1.7 Sistematika Penulisan

Rumusan penulisan penelitian tesis ini disusun sebagai berikut:

Bab 1 mengandung latar belakang, rumusan masalah, landasan teori, *thesis statement*, metode penelitian, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2 mengandung pembahasan tentang mitos dan fungsi mitologis dalam membangun sebuah teori sosial-politik.

Bab 3 mengandung pembahasan tentang mitos Kekaisaran dan persoalan-persoalannya.

Bab 4 mengandung pembahasan tentang mitos multitude dan persoalan-persoalannya.

Bab 5 mengandung hasil akhir penelitian dan kesimpulan dari apa saja yang telah dibahas pada penelitian dan apa saja yang menjadi residu pada penelitian.



BAB 2

MITOS TEORI SOSIAL DAN POLITIK

2.1 Kelahiran Filsafat: Dikotomi Mitos dan Logos?

Ketika Anda belajar filsafat untuk pertama kali, Anda seringkali diberitahu bahwa kelahiran filsafat adalah ketika mitos ditinggalkan.¹⁰ Persoalannya adalah apa benar seperti itu? Secara etimologis kata mitos itu berasal dari sebuah ekspresi yang populer yang terdiri onomatope suara *mu-* (suara yang dihasilkan dengan mulut tertutup) dan akhiran umum *-thos*. Dalam puisi Homer misalnya, *eeipe mython* merupakan ekspresi standar yang digunakan berarti “dia berkata”.¹¹

Dalam pengertian itu makna primer mitos tidak lain adalah “kata atau ucapan”, tetapi makna sekunder istilah ini digunakan dalam arti “pidato publik”, “dialog”, “percakapan”, “kisah” atau “narasi”. Ada kedekatan semantik dari dua area *mythos*, *mytheomai* dan *logo*, *legein* terlihat dari kata kerja *mythologeuo*, yang berarti “to tell word” atau “mengatakan kata-kata”.¹² Di sini, terlihat bahwa mitos dimulai dengan *mythos* yang secara sederhana bermakna “kata” atau “ucapan” sebagai sinonim dengan *logos*. Akan tetapi, berakhir dengan pandangan umum bahwa *mythos* dan *logos* sebagai sesuatu yang berlawanan, di mana *mythos* diartikan sebagai wacana yang palsu dan *logos* diartikan sebagai wacana yang benar. Apa yang membuat kedua hal tersebut dijadikan dikotomi?

Melalui kajian genealogis, asosiasi antara mitos dengan wacana yang palsu merupakan hasil dari presentasi intelektual yang menjauhkan diri dari apa tipe pembicaraan yang lain untuk menegaskan kekhasannya. Peran penting yang

¹⁰ Bertrand Russell, misalnya pada karyanya *History of Westren Philosophy and Its Connection with Political and Social Circumstances from The Earliest Times to Present Day* yang terbit tahun 1946 mengafirmasi pandangan bahwa kelahiran filsafat adalah ketika mitos ditinggalkan. Lihat Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat*. Terj. Sigit Jakniko, dkk. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. xv-xvi.

¹¹ Chiara Bottici, *A Philosophy of Political Myth* (Cambrige: Cambrige University Press, 2007) hlm, 20.

¹² H. G. Liddell, R. Scott dan J. H. Stuart, *A Greek-English Lexicon*, (Oxford: Clarendon Press, 1968) hlm. 1150-1151.

menghadapkan *mythos* secara diametral dengan *logos* awalnya dimainkan oleh gerakan kaum sofis.¹³ Kaum sofis dinilai bercita-cita untuk diakui sebagai guru profesional yang mengajarkan teknik dialektik (*techne dialektike*), sesuatu yang penting terutama di Athena pada abad kelima sebelum Masehi.

Dalam upaya mereka untuk menampilkan diri sebagai tokoh profesional yang baru, kaum sofis berusaha untuk menjauhkan diri dari dunia penyair seperti Homer dan Hesiod.¹⁴ Pada saat itu, mitos mengambil konotasi lebih lanjutnya yaitu narasi fabel atau kisah fiktif. Namun, tetap tidak terlihat pertentangan tajam antara mitos dan logos dalam makna umum istilah tersebut karena mitos sebagai kisah-kisah atau narasi digunakan pada pembangunan wacana.

Hal tersebut lebih terlihat jelas pada Plato, walau masih membaurkan argumen rasional dan narasi mitos sebagai dua teknik dialektik (*techne dialektike*) yang berbeda.¹⁵ Bahkan, menurut Hegel, mitos Platonik adalah penggambaran yang indah yang dibuat Plato hanya untuk tujuan pedagogis atau karena dia tidak bisa memberikan representasi murni dari pikiran. Dengan begitu, mitos dikatakan sebagai bentuk pencemaran berpikir melalui image sensitif (*Verunreinigung des Gedankens durch sinnliche Gestalt*) yang memang dihindari oleh Plato ketika ia harus mengekspresikan bagian penting dari argumennya.¹⁶

Sementara Plato masih mempertimbangkan argumen rasional dan narasi mitos ketika berwacana. Lain halnya dengan Aristoteles memulai teorisasi wacana dengan mempertimbangkan kondisi formalnya dan mengidentifikasi suatu jenis *techne dialektike*, yaitu silogisme yang dimaksudkan untuk menjamin

¹³ Lebih jelas tentang kajian genealogis ini bisa dilihat pada karya Chiara Bottici, *A Philosophy of Political Myth* (Cambridge: Cambridge University Press, 2007).

¹⁴ W. K. C. Guthrie bahkan mengasosikan Socrates dengan kaum Sofis secara metode dan memperlihatkan sikap Sokrates yang tidak oposisional dengan kaum Sofis. Lihat W. K. C. Guthrie, *Vol. 3 of History of Greek Philosophy*. (Cambridge: Cambridge University Press, 1969), hlm. 399.

¹⁵ Contoh paling kentara adalah mitos manusia gua Plato untuk menjelaskan manusia yang tidak mempunyai pengetahuan hanya melihat bayang-bayang sendiri, serta bayangan benda-benda di belakang mereka yang dipantulkan pada dinding gua oleh cahaya.

¹⁶ G. W. F. Hegel, *Lectures on the History of Philosophy*, Terj. E. S. Haldane, (Lincoln, University of Nebraska Press, 1995), hlm. 20.

kebenaran wacana. Dengan begitu, Aristoteles menyediakan filsafat bentuk organon dengan metode yang mengaturnya secara definitif terpisah dari narasi mitos. Di sini, seakan terlihat bahwa pada Aristoteles ada asosiasi mitos dengan narasi yang palsu.

Akan tetapi, mitos pada pandangan Aristoteles lebih merupakan unsur konstitutif poesis dan memerlukan suatu pengetahuan yang lebih filosofis dan sesuatu yang melampaui sejarah.¹⁷ Dengan kata lain, mitos lebih berhubungan dengan universalitas pada pengetahuan tentang karakter manusia yang berbeda. Kesimpulan sementara yang didapat dari pembahasan awal dari sejarah filsafat (pada konteks ini Yunani Kuno) menunjukkan bahwa gagasan tentang kelahiran filsafat bermasalah dalam dirinya sendiri sebagai gerakan yang meninggalkan mitos. Bahkan, jika gagasan ini diafirmasi, masih tetap tidak akan menghasilkan kondisi diametral antara *mythos* dan *logos*.

Pemisahan *mythos* dan *logos* paling kentara dalam sejarah filsafat terlihat pada Pencerahan yang sudah dirintis sejak Descartes yang menyakini bahwa rasio merupakan kekuatan yang terpenting. Di abad ke-18 keyakinan itu menggejala dan menjadi sebuah gerakan zaman yang mempengaruhi tidak hanya kehidupan akademis, melainkan juga sosial, politis dan kultural. Zaman itu dipandang sebagai titik kulminasi optimisme modern terhadap rasio manusia atau pemberontakan yang paling hebat atas cara berpikir metafisis abad pertengahan yang sudah dirintis sejak Renaisans. Rasio dipercaya tidak hanya akan membawa kebenaran, tetapi juga kebahagiaan.

Dengan optimisme semacam itu, pemikir Pencerahan dengan tajam mengkritik segala bentuk institusi religius lama serta tahayul-tahayulnya –pada konteks ini, mitos lebih dilihat sebagai sebuah cerita-cerita yang mengandung ketidaktahuan. Maksudnya tidak lain untuk membebaskan manusia dari segala bentuk ketergantungan karena ketidaktahuan. Anggapan yang berkembang pada

¹⁷ Chiara Bottici, *A Philosophy of Political Myth* (Cambridge: Cambridge University Press, 2007) hlm. 11.

Pencerahan adalah ketidaktahuan tidak disebabkan oleh ketidakmampuan manusia, melainkan karena manusia tidak memakai rasionya secara maksimal.¹⁸

Definisi tentang Pencerahan dari Immanuel Kant dalam esai singkat yang sangat berpengaruh diakui sebagai salah satu definisi yang mencerminkan mentalitas pada zaman itu. Dalam esai yang berjudul *Answering The Question: What Is Enlightenment?* yang diterbitkan pada bulan Desember tahun 1783, Kant menuliskan: “Pencerahan adalah jalan keluar manusia dari ketidakdewasaan yang disebabkan oleh kesalahannya sendiri. Ketidakdewasaan merupakan ketidakmampuan untuk mempergunakan akalnyanya tanpa tuntunan orang lain....*Sapere aude!* Milikilah keberanian untuk menggunakan akalmu sendiri! Adalah semboyan Pencerahan.”

Semboyan ‘*Sapere aude!*’ (Beranilah berpikir sendiri!) mengandung sebuah keyakinan bahwa rasio merupakan kemampuan manusia yang sangat sentral. Semboyan itu juga menjelaskan bahwa kemampuan itu menjadi aktual kalau dikaitkan dengan suatu keutamaan, yaitu keberanian. Pertautan kedua hal tersebut merupakan sebuah upaya mengejar kebahagiaan. Dengan kebahagiaan yang dimaksudkan sebagai perwujudan nilai-nilai kemanusiaan secara menyeluruh pada susunan masyarakat yang adil. Asumsi dasar yang melandasinya adalah kemajuan-kemajuan teknis mengakibatkan kemajuan-kemajuan moral dan rasio bisa mengikis habis segala bentuk mitos.¹⁹

Akan tetapi, ada persoalan mendasar dari semangat Pencerahan itu sendiri. Pencerahan yang mengidentifikasi otonomi dengan kekuatan rasionalitas, pada gilirannya menjadi suatu bentuk mitos dikarenakan kekeliruannya mengidentifikasi apa yang disebut dengan ‘penjelasan’. Horkheimer dan Adorno memperlihatkan dengan jelas pada karya *Dialectic of Enlightenment*. Argumennya sederhana, yaitu rasio tidak berlawanan dengan mitos seperti yang

¹⁸ F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*, (Jakarta: Gramedia, 2004), hlm. 96.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 126.

diasumsikan oleh Pencerahan sehingga perayaan Pencerahan atas kemurnian rasio terperangkap pada dialektika yang mengubahnya menjadi sebuah mitos sendiri.²⁰

Dalam pencarian legitimasi, Pencerahan cenderung mengkontraskan dirinya dengan mitos sebagai subjektif dan tidak nyata. Dengan kata lain, Pencerahan menyembunyikan kenyataan bahwa mitos sudah menjadi suatu bentuk dari Pencerahan --mitos tidak disadari sebagai bentuk penjelasan (*erklarung*) dan sesuatu sudah bekerja menjelaskan (*erklaren*) sejauh menyangkut proses signifikansi realitas. Melalui cara ini, Pencerahan jatuh ke dalam sebuah mitos yaitu, mitos tentang rasio murni yang absolut. Hal ini dikarenakan ketika rasio murni berhasil menyatukan seluruh realitas pada relasi-relasi yang murni dan mendominasinya, apa yang ungkapkan bukan lagi realitas, tetapi kategori-kategori totaliter yang abstrak.

Dengan begitu, dialektika Pencerahan adalah perangkap di mana absolutisme rasio murni selalu berisiko gagal. Hal ini bisa dipahami karena manusia menyebarkan penjelasannya tentang dunia dengan banyak cara, salah satu cara melakukannya adalah melalui narasi, bukan pada relasi-relasi murni yang menjadi obsesi dari Pencerahan.²¹ Ini sebabnya mengapa pakar teori kebudayaan seperti Clifford Geertz mendeskripsikan budaya sebagai “sebuah keseluruhan dari narasi kita tentang diri kita sendiri”.²² Menurut Geertz, narasi-narasi itu tidak selalu disadari. Narasi itu dapat terdiri dari keyakinan kita secara sadar, tetapi juga pada kebiasaan yang tidak kita sadari. Dengan begitu, narasi terdiri dari kesadaran dan “*common sense*”. Dalam konteks ini, “*common sense*” dirumuskan sebagai apa yang kita tahu tetapi tidak kita terlalu memikirkannya -- apa yang Roland Barthes sebut sebagai “*what-goes-without-saying*” (apa yang terjadi tanpa dikatakan).²³

²⁰ Lebih jelas lihat T.W. Adorno dan M Horkheimer, *Dialectic of Enlightenment*, Terj. J. Cumming (London: Verso, 1997).

²¹ Narasi merupakan fitur penting dari mitos. Hal ini lebih dieksplorasi dan jelas pada subbab selanjutnya.

²² Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures*, (London: Hutchinson, 1975), hlm. 448.

²³ Roland Barthes, *Mythologies*, Terj. Annette Lavers (New York: Noonday Press, 1972), hlm. 10.

Penjelasan di atas memperlihatkan kepada kita bahwa kelahiran filsafat yang diartikan sebagai sebuah langkah meninggalkan mitos bukan hanya keliru, tetapi tidak bisa menghasilkan bentuk oposisional mitos-logos seperti yang seringkali dipahami. Apa yang penting disadari adalah ada pertautan yang sangat erat antara mitos dan bentuk-bentuk penjelasan tentang realitas. Mitos selalu bekerja pada bentuk-bentuk penjelasan melalui fitur-fiturnya. Pada titik ini, ada urgensi untuk menjelaskan bagaimana kinerja mitos pada bentuk-bentuk penjelasan menjadi sangat penting untuk memahami apa itu mitos secara umum dan apa itu mitos sosial-politik secara khusus.

2.2 Kebutuhan dan Fungsi Mitos

Penulis tidak melihat mitos secara tunggal dengan berfokus pada konten dan strukturnya saja, tetapi fungsi dan hubungannya dengan mitos lain. Karena jika begitu sangat beresiko untuk mereifikasi mitos, yaitu membuat objek penelitian keluar dari sebuah proses relasionalnya. Mengadopsi pendekatan fenomenologis untuk melihat mitos berarti pada dasarnya untuk memulai dari sebuah *epoche* mengenai pertanyaan dari realitas sebagai usaha untuk menghindar dari mengadopsi pra-konsepsi tentang realitas. Lebih lanjut, pendekatan fenomenologis ini dikombinasikan dengan pendekatan inter-relasional. Hal ini untuk menunjukkan bahwa penekanan pendekatan difokuskan pada relasi dan konteks, bukan pada kesadaran seperti fenomenologi pada umumnya.²⁴

Apa itu mitos? Bergerak dari pendekatan interrelasional dan fenomenologi setidaknya ada tiga ciri dari mitos yang bisa ditekankan. Yang paling umum adalah bahwa apa yang disebut dengan mitos terjadi dalam jaringan tanda. Dalam arti, mitos adalah tanda atau lebih tepatnya, hal itu melibatkan jaringan tanda. Apa yang lebih ditekankan adalah semua mitos menggunakan tanda, tetapi tidak semua tanda adalah mitos. Di sini apa yang diperlukan adalah eksplanasi lebih sekedar

²⁴ Kombinasi kedua pendekatan fenomenologi dan interrelasional diintrodusir oleh Chiara Bottici dalam karya *A Philosophy of Political Myth*.

dari tanda untuk menjadi mitos. Di sisi lain, mitos selalu beroperasi melalui cara figuratif yang melibatkan narasi.

Pada tingkat penjelasan yang sangat dasar, narasi adalah urutan dari peristiwa-peristiwa, di mana ide urutan sudah menyiratkan peristiwa-peristiwa itu dimasukkan ke dalam sebuah plot yang telah diberi makna secara tertentu. Narasi bukanlah suatu wadah di mana narator menempatkan makna yang selanjutnya diserahkan ke dalam pikiran penerima. Setiap narasi mengandaikan konteks di mana hal itu menjadi bermakna. Konteks ini bisa dideskripsikan sebagai permainan bahasa yang terbentuk dari tindakan dan tuturan, khususnya dari 'tindakan mengatakan' dan 'tindakan menafsirkan' --di mana sulit untuk membedakan antara keduanya.

Dengan kata lain, ada pluralitas intrinsik dari mitos karena konteks-konteks tersebut. Untuk menangkap pluralitas intrinsik dari mitos tidak bisa hanya menganalisis satu mitos. Pluralitas intrinsik itu hanya produk akhir dari mitos yang tereifikasi melalui kerja mitos secara keseluruhan. Dengan demikian, mitos lebih baik dipahami sebagai "*work on myth*" atau "*arbeit am mythos*" yang menunjukkan suatu proses tindakan mengatakan dan tindakan melakukan pada saat yang sama. Dalam istilah Blumenberg, "*The myth is the "work on myth" (Arbeit am Mythos), that is, work of myth and at myth*".²⁵

Pluralitas instrinsik mitos tidak hanya merupakan pluralitas mitologem atau pola narasi dasar yang berpusat pada satu karakter atau episode. Apa yang perlu disadari, bahkan mitologem tunggal mengekspresikan diri melalui varian, dan setiap varian itu hadir sebagai narasi yang sah dari narasi keseluruhan. Dengan kata lain, pluralitas intrinsik mitos bekerja seperti pluralitas politeisme,

²⁵ Lebih jelas tentang 'work on myth' lihat H. Blumenberg, *Work on Myth*, Terj R. Wallace, (Cambridge: MIT Press, 1985). "Mitos adalah "bekerja pada mitos" (*Arbeit am Mythos*), yaitu kinerja dalam mitos dan kinerja pada mitos."

di mana tidak ada satu Tuhan yang lebih unggul dan bisa mengajukan klaim lanjutan sebagai kebenaran mutlak.²⁶

Menurut Blumenberg, gagasan kinerja pada mitos berasal dari bentuk politeistik mitos itu sendiri. Ambil contoh, rekonstruksi mitos pertentangan kelas yang ada dalam teori sosial-politik, maknanya tidak diberikan sekali untuk selamanya. Di sini, pertentangan kelas didefinisikan sebagai suatu mitologem atau pola narasi dasar yang berkembang dari waktu ke waktu serta mendapatkan makna baru dengan perubahan keadaan sejarah.

Kinerja pada mitos mengungkapkan dimensi proses menyatakan, menerima dan menceritakan kembali mitos. Hal ini yang merupakan karakter distingtif mitos dari narasi-narasi lain karena mitos adalah sebuah narasi yang menyediakan tidak hanya makna, tetapi melakukannya dengan menempatkan peristiwa pada plot secara koheren. Di sisi lain, kinerja pada mitos juga menunjukkan bahwa mitos bekerja secara mendasar pada proses signifikansi.

Memang tidak bisa dihilangkan bahwa kinerja dasar mitos adalah untuk memberikan nama.²⁷ Dengan memberikan nama, maka sesuatu dapat menjadi *'graspable'* dan karenanya menjadi objek narasi. Memberikan nama bukan hanya membuat narasi menjadi mungkin, tetapi juga menentukan maknanya. Penamaan merupakan cara untuk menguasai yang tidak diketahui. Denominasi sesuatu tidak lain adalah jawaban atas pertanyaan "Apa ini?". Selain itu, melalui memberikan nama kepada yang tidak diketahui, keseluruhan jaringan makna-makna yang lain terpancang untuk membangun narasi yang lebih utuh.

Dengan kata lain, memberi nama yang tidak-diketahui tidak hanya untuk membuat familiar yang tidak familiar, tetapi juga merupakan cara untuk menyediakan sarana orientasi. Pada signifikansi dasar, terpancang bahwa nama dari "Apa ini?" adalah makna. Disadari bahwa makna selalu menyeret makna

²⁶ Chiara Bottici, *A Philosophy of Political Myth* (Cambridge: Cambridge University Press, 2007), hlm. 100.

²⁷ Dengan begitu, mitos selalu didefinisikan sebagai mitos tentang sesuatu.

lain.²⁸ Dengan hal seperti itu, nama atau makna (keduanya saling bersitumpang tindih) menyediakan keseluruhan jaringan makna yang mengarahkan tindakan.

Pada konteks ini, bisa dipahami bahwa kekuasaan dapat didefinisikan sebagai siapa yang memiliki kekuatan untuk memaksakan nama-nama. Nama tidak hanya sarana di mana jaringan makna diciptakan dan dunia dikuasai. Hal itu untuk juga meyakinkan pada dirinya sendiri sesuatu dikuasai karena nama mengisi ruang kosong. Kita perlu nama untuk menguasai dunia, karena kita perlu nama untuk menguasai kekosongan. Penguasaan kekosongan ini penting karena kekosongan menghasilkan dua rasa takut secara eksistensial --takut akan sesuatu, tetapi juga rasa takut tanpa objek (*Angst*).²⁹

Lebih jauh, kita bisa melihat bahwa mitos berbeda dengan ilmu pengetahuan karena karakteristiknya sebagai sesuatu yang berkerja memberikan nama dan karena tidak secara teknis bertujuan untuk menjelaskan (*erklaren*) sesuatu, tetapi memberikan sarana orientasi. Menurut Malinowski dalam esainya *Myth in Primitive Psychology*, mitos memang tidak menjelaskan, walau mitos berusaha membuat sesuatu menjadi jelas. Dengan kata lain, mitos memang bukan penjelasan yang diajukan untuk memuaskan keingintahuan kontemplatif atas dunia. Sebaliknya, hal itu menderivikasikan fitur penting dari mitos yang memiliki sebuah fungsi sosial spesifik, yaitu sarana orientasi.

Menurut Blumenburg pengertian bahwa mitos sebagai saran orientasi menjelaskan bahwa sebuah mitos bukan hanya narasi, tetapi narasi yang bekerja sebagai *Begründung* (pemberian penjelasan substansial) karena menggumpalkan dan mereproduksi signifikansi untuk sarana orientasi. Jika narasi lain sekedar menyajikan fakta-fakta dengan sebuah makna dengan cara memasukkan fakta-

²⁸ Contohnya paling konkret, yaitu ketika Anda mencari satu entri kata pada sebuah kamus. Kata tersebut dijelaskan oleh kata-kata yang lain yang juga menjadi entri di pada kamus tersebut. Kesemua kata punya makna dalam sebuah kamus tersebut dan kata-kata saling berhubungan melalui maknanya sendiri.

²⁹ Dalam istilah Chiara Bottici, "*We need names to master the world, because we need names to master the emptiness. Emptiness generates fear –fear of something, but also anguish (Angst), that is fear without any object.*" Hal ini mengingatkan kepada persoalan-persoalan yang dibahas oleh filsuf-filsuf eksistensialisme.

fakta itu dalam sebuah plot, mitos lebih punya peran spesifik, yaitu memberikan makna kepada keseluruhan fakta-fakta.

Mitos lebih bertujuan untuk memberikan sarana orientasi di mana manusia hidup. Akan tetapi, menjelaskan mitos sebagai narasi dan signifikansi saja tidak mencukupi untuk menjadikan sebuah mitos itu bekerja hingga menimbulkan semacam 'seolah-olah benar'. Hal ini membutuhkan penjelasan tentang sebuah proses yang melampaui proses dasar signifikansi dan narasi semata, yaitu kajian tingkat dua. Subbab selanjutnya berfokus pada mitos yang dalam pandangan Roland Barthes yang bekerja pada tingkat dua yang merupakan syarat perlu dari apa yang disebut dengan mitos.

2.3 Mekanisme Mitos Roland Barthes

Roland Barthes (1915-1980) melalui esai *Myth Today* mengungkapkan bahwa mitos adalah sebuah tipe dari tuturan.³⁰ Di sini, terdapat sebuah pengertian bahwa ada sesuatu yang ingin dikomunikasikan atau dihadirkan oleh mitos pada kondisi tertentu. Mitos yang berkerja dalam struktur kesadaran manusia merupakan hasil sebuah propaganda yang hadir dan direpresentasikan sebagai sesuatu yang 'natural'.

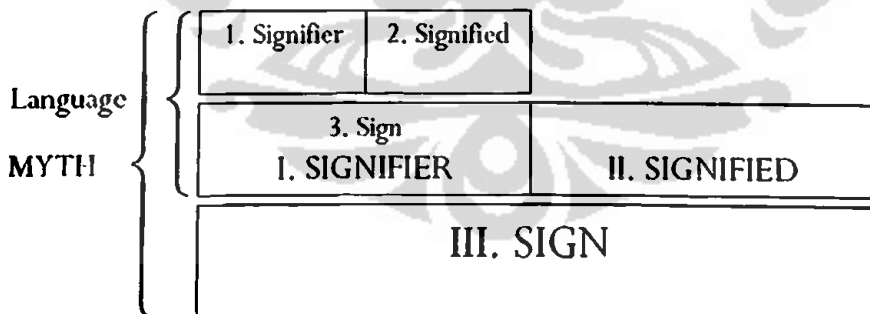
Dalam *Mythologies*, Barthes memberikannya bentuk penjelasan yang jelas dan koheren tentang bagaimana mitos berkerja. Pada konteks itu, konsep tanda memainkan peran yang sangat penting. Barthes mengingatkan kita bahwa tanda, sebenarnya, terlibat dalam relasi-relasinya. Di sini, terlihat bahwa Barthes memang dipengaruhi oleh gagasan Ferdinand de Saussure (1857-1913) tanda disandarkan pada hubungan antara penanda dan petanda, tetapi Barthes meradikaliasi gagasan tersebut.³¹

³⁰ Roland Barthes, *Mythologies*, Terj. Annette Lavers (New York: Noonday Press, 1972), hlm. 107.

³¹ Graham Allen, *Roland Barthes*. (London: Routledge, 2008), hlm. 42.

Menurut Barthes tanda yang dipelajari oleh Saussure adalah sebuah sistem *first-order*, hanya melibatkan penanda, petanda dan kombinasi keduanya sebagai tanda. Hubungan ini dapat digambarkan pada proses signifikansi umum. Misalnya, mawar adalah tanda dari suatu keromantisan (cinta) dalam budaya kita. Ketika kita menggunakannya, misalnya, hal itu menggabungkan sebuah penanda (mawar) dengan sebuah (konsep cinta) untuk menghasilkan bunga mawar sebagai cinta atau keromantisan. Dengan begitu, tanda adalah kesetaraan sebuah antara penanda dan petanda.

Mitos bekerja dengan mengambil tanda pada sistem *first-order* dan mengubahnya menjadi sebuah penanda untuk suatu petanda baru atau sebuah konsep baru. Mitos adalah sebuah sistem yang unik. Mitos dibangun dari sebuah rantai tanda yang telah ada sebelum mitos itu sendiri. Artinya, mitos bekerja pada tanda-tanda sudah ada, baik tanda-tanda tersebut ditulis sebagai pernyataan atau tidak. Dengan kata lain, mitos adalah sebuah *second-order* dari tanda, yaitu asosiatif total dari sebuah konsep dan sebuah image dalam sistem pertama diubah menjadi penanda pada sistem kedua. Ringkasnya, proses mitologis mengangkat image ke *second-order* dengan mengubah tanda bahwa menjadi penanda bagi petanda baru, dengan demikian menciptakan sebuah tanda baru. Proses mitologis ini bisa dilihat secara jelas pada Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1 Mekanisme Mitologis

Sumber Gambar: Roland Barthes, *Mythologies*: 1972, 113

Dari gambar di atas terlihat bahwa mitos mengubah makna *first-order* menjadi makna *second-order*. Dengan begitu, kita bisa memahami bagaimana

bentuk duplisitas dari mitos. Kita mengetahui bahwa mitos, seolah-olah, membajak makna dan mengubah hal tersebut menjadi makna pada *second-order* atau apa yang Barthes sebut sebagai signifikasi. Di sini, signifikasi merujuk kepada tanda pada tahap *second-order*, dalam arti bahwa maknanya yang telah dihasilkan melalui transformasi makna yang sudah ada, tanda-tanda yang sudah ada pada level *first-order*. Lebih jauh, mitos juga merupakan metabahasa yang berarti sebuah bahasa pada level *second-order* yang bekerja pada bahasa *first-order*, bahasa yang menghasilkan makna dari makna yang sudah ada. Akan tetapi, kita harus mengingat bahwa makna *first-order* tidak sepenuhnya menghilang atau terlupa.³²

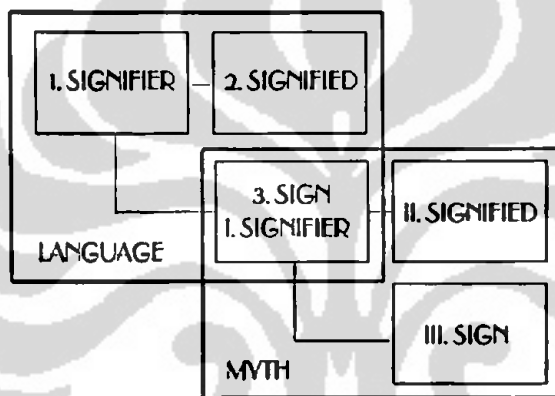
Kita bisa melihat pemahaman Barthes mengenai karakterisasi tentang mitos, yaitu sebuah istilah yang mengacuh pada sebuah *second-order* sistem pemaknaan. Dengan begitu, mitos berfungsi dengan mengambil hubungan yang ada sebelumnya antara konsep dan image. Di sisi lain, Barthes juga memaparkan bahwa mitos selalu merupakan sebuah ‘bahasa-perampok’, dalam arti, sebuah metabahasa yang menggunakan bahasa yang ada untuk kepentingan sendiri.³³ Tidak heran jika Barthes menyimpulkan bahwa fungsi mitos secara khusus mencoba untuk menghapus fabrikasi dengan merujuk apa yang ‘natural’.

Barthes tidak menyatakan bahwa mitos adalah sebuah tipologi yang stabil. Dengan kata lain, mitos bukanlah seperangkat praktik-praktik yang tidak menyimpan persoalan atau sebuah teka-teki yang akan habis jika hal tersebut telah diselesaikan. Dengan begitu, kita mengerti bahwa tindak demistifikasi mitos tidak hanya sebatas menyadari bahwa hal itu adalah sesuatu yang palsu. Sebaliknya, mitos memperoleh kekuatan yang khas dikarenakan metabahasa dan hubungan bahasa-objek selalu bergerak berdampingan pada sebuah ketidakstabilan –pada dasarnya, memang apa yang dapat mitos ‘capai’ tergantung pada ketidakstabilan ini.

³² *Ibid.*, hlm. 44.

³³ Roland Barthes, *Mythologies*, Terj. Annette Lavers (New York: Noonday Press, 1972), hlm. 131.

Lebih lanjut, menurut Barthes, mitos selalu ada untuk menyajikan bentuk dan bentuk selalu ada mendahului maknanya. Dengan begitu, tidak pernah ada kontradiksi, konflik atau perpecahan antara makna dan bentuk dikarenakan kedua hal tersebut tidak pernah di tempat yang sama. Lebih jauh, mitos memperoleh kekuatan khas dalam dunia ide sebagai sebuah diskursus karena tidak mampu untuk dicek kebenarannya. Kita mungkin menyelidiki intrik-intrik mitos ini, tetapi apa yang dilakukan tidak lebih dari sekedar mencari mistifikasi yang tidak pernah memanifestasikan diri karena korespondensi langsung antara tanda dan makna yang kita cari hanya satu momen dari dinamika mitos yang lebih luas daripada pencapaian akhirnya sendiri.



Gambar 2 Permainan Petak-Umpet Mitos

Sumber Gambar: <http://www.mat.ucsb.edu/>

Kosekuensinya, mitos melalui perampasan sebuah bahasa membuat sebuah metabahasa selalu tidak lengkap, tetapi justru hal ini yang memberikan kualitas mitos tidak tersentuh. Barthes menyatakan hal tersebut sebagai sebuah permainan petak-umpet konstan antara makna dan bentuk yang mendefinisikan mitos tersebut. Pada saat yang sama, permainan petak-umpet ini tidak akan terlihat dengan jelas dikarenakan mitos memang tidak menyembunyikan apa-apa dan juga tidak menunjukkan apa-apa –bisa disebut mitos hanya mendistorsi.

Dengan kata lain, 'kejelasan' palsu dari sebuah mitos tidak pernah menjadi sekedar kepura-puraan belaka atau semacam kesadaran palsu, mitos tidak

Universitas Indonesia

menyembunyikan kebenaran atau menciptakan realitas yang menutupi kenyataan yang sebenarnya. Sebaliknya, persyaratan terpenting dari mitos adalah tidak pernah ada yang tersembunyi. Ringkasnya, mitos bukan sebuah kebohongan dan juga bukan sebuah pengakuan, tetapi sebuah wacana tentang 'kejelasan'.³⁴

Mitos dalam pengertian ini adalah proses dimana apa yang diciptakan oleh sejarah dan budaya tertentu disajikan seolah-olah hal itu universal dan natural. Di sisi lain, mitologi adalah cara kerja yang mengubah nilai-nilai historis menjadi nilai universal dan alami. Dengan begitu, kita bisa memahami mitos sebagai sesuatu yang mencerminkan sebuah konstruksi yang mewakili dirinya sebagai universal dan alami serta sekaligus mencirikan fungsinya sendiri

2. 4 Mitos Sosial Politik

Seperti yang telah kita lihat di atas, mitos dipahami sebagai proses yang melibatkan aneka ragam subjek serta proses yang merespon kebutuhan manusia yang terus-menerus selalu berubah untuk signifikansi. Manusia adalah makhluk yang membutuhkan nama untuk mengorientasikan dirinya di dunia. Dalam bidang sosial dan politik, juga ada kebutuhan akan mitos. Hal ini penting dikarenakan membuat sebuah pejelasan tentang fenomena sosial dan politik mendapatkan maknanya.

Mitos sosial dan politik merupakan komponen dari penjelasan atau teori sosial-politik.³⁵ Bahkan, dalam karya *The Myth of the State* yang diterbitkan pertama kali tahun 1946 oleh Cassirer menyimpulkan bahwa mitos bukan hanya sebuah cara yang sederhana untuk berpikir atau berbicara. Mitos, dalam pandangannya merupakan salah satu bentuk dari keseluruhan kehidupan (*Lebensform*).³⁶

³⁴ *Ibid.*, hlm. 129.

³⁵ Chiara Bottici, *A Philosophy of Political Myth*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2007), hlm. 133.

³⁶ Lebih jelas lihat Ernsnt Cassier, *The Myth of the State*, (New Haven: Yale University Press,

Sebuah mitos sosial politik bukan konstruksi pikiran tunggal seorang teoritikus setelah dia mengamati dan membahas fakta-fakta, lalu menetapkan model untuk membandingkan masyarakat yang ada dan mengukur kandungan baik dan buruk dalam masyarakat tersebut. Sebuah mitos tidak dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan dinilai menurut korespondensinya pada realitas atau kelayakannya. Dalam pengertian ini mitos adalah keseluruhan terbuat dari image-image yang dapat mengekspresikan determinasi tertentu hanya ketika mitos itu hadir bersama-sama.

Kerangka teoritis tentang mitos sosial dan politik seperti yang dijelaskan di atas bisa dilacak pada pemikiran Spinoza yang dikembangkan dari teori imajinasi politiknya dalam *Tractatus Theologico-Politicus*. Dalam bab kelima buku tersebut, Spinoza dengan jelas menyatakan bahwa semua jenis hukum negara harus dilembagakan sedemikian rupa sehingga manusia terikat bukan dengan rasa takut (*metu*) tetapi dengan harapan sesuatu yang mereka inginkan dengan cara tertentu (*spe alicuius boni, quod maxime cupiunt*).³⁷ Dengan kata lain, teori imajinasi politik Spinoza dapat dianggap sebagai refleksi tentang bagaimana sesuatu seperti harapan bisa dibuat secara sosial. Terlihat apa yang ditekankan adalah narasi yang mengkonstitusi mitos politik juga berkerja sebagai *Begründung* (pemberian penjelasan substansial) untuk sarana orientasi.

Apa yang membuat mitos politik dari keluar sebuah narasi sederhana adalah narasi ini bekerja dalam konteks tertentu dan untuk subjek tertentu secara bersama-sama dan menghasilkan signifikansi. Signifikansi selalu partikularistik, dalam arti bahwa apa yang signifikan bagi subjek di sini dan sekarang, belum tentu menjadi hal yang sama dalam konteks lain. Pada saat yang sama, lingkup signifikansi selalu mengacu pada beberapa kemungkinan bahwa apa yang disignifikansikan di sini dan sekarang juga dapat diakui sebagai signifikansi oleh

1973).

³⁷ Bab kelima itu berjudul *On the reason why ceremonies were instituted, and on belief in the historical narratives, i.e. for what reason and for whom such belief is necessary*. Lihat *Benedictus de Spinoza, Theological-Political Treatise*, Terj. Michael Silverthorne dan Jonathan Israel (Cambridge: Cambridge University Press).

subjek yang lain dalam kondisi yang sama.

Hal ini membawa kepada titik penting mitos sosial dan politik. Mitos sosial dan politik selalu diceritakan dari sudut pandang saat ini.³⁸ Hal ini menjadi alasan bahwa mitos sosial dan politik lebih baik didefinisikan dalam bentuk suatu proses terus-menerus kinerja pada mitos. Artinya, ada perubahan terus menerus pada kondisi saat ini yang mendorong manusia untuk kembali kepada mitos sosial dan politik, merevisinya dalam terang kebutuhan baru mereka dan urgensi penerimaan mereka, serta jika tidak mungkin, menghentikan mitos tersebut.

Singkatnya, fungsi mitos sosial dan politik dapat didefinisikan sebagai kinerja narasi di mana anggota kelompok sosial atau masyarakat membuat signifikansi-signifikansi pengalaman dan perbuatan politik mereka. Akibatnya, apa yang membuat keluar mitos sosial dan politik dari sebuah narasi sederhana bukan isinya atau klaim kebenarannya, tetapi kenyataan bahwa narasi ini menciptakan signifikansi dan hal itu diedarkan pada sebuah kelompok serta bahwa hal itu mempengaruhi kondisi khusus politik di mana kelompok itu beroperasi.

Oleh karena itu, kinerja pada mitos sosial politik terungkap dalam sebuah dimensi artikulasi dan penciptaan signifikansi yang melarikan diri dari setiap perbedaan tajam antara kognitif, praktis dan estetis. Sebuah mitos sosial politik bisa pada saat yang sama memiliki dimensi kognitif, praktis dan estetis sekaligus, tanpa keharusan untuk membedakan secara jelas antara ketiga dimensi tersebut.

Mitos sosial dan politik memberikan dasar kognitif dengan skema untuk pemetaan dunia sosial dan politik. Hal itu terjadi dengan mengurangi kompleksitas kehidupan sosial dengan kesederhanaan relatif dari plot narasinya. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa pemahaman karakter beragam pengalaman adalah mungkin. Pada gilirannya, hal menunjuk pada dimensi praktis mitos.

³⁸ Lebih jelas lihat H. Tudor, *Political Myth* (London: Macmillan, 1972).

Contohnya, orang-orang yang terlibat dalam aksi sosial selalu mengimplisitkan bentuk tindakan yang akan datang dari sebuah narasi atau urutan peristiwa yang menjamin penyebab kemenangan mereka. Lebih lanjut, seperti yang telah kita lihat, sebuah narasi peristiwa tidak hanya berarti urutan temporal dari apa yang ada di masa lalu menjadi apa yang ada di masa sekarang, tetapi juga konfigurasi dimensi. Hal ini mengarah pada dimensi estetika mitos sosial dan politik, yaitu mitos sosial dan politik selalu narasi dengan peristiwa-peristiwa dalam bentuk dramatis.

Mitos berbagi narasi bersama untuk menjawab kebutuhan signifikansi dan semua itu politik karena signifikansi yang dipertaruhkan di sini adalah bahwa kondisi politik dan tindakan. Ini tidak berarti bahwa mitos hanya bisa politik jika isinya politik. Menurut Tudor, apa yang membuat mitos secara khusus sosial dan politik justru karena '*subject matter*' yang dikandungnya. Dalam kalimat Tudor, "*one which tells the story of a political society*".³⁹ Jadi, apa yang membuat mitos secara khusus 'politik' bukan karena kandungan politis dari narasi, tetapi karena narasi itu membuat signifikansi dari kondisi politik secara spesifik bagi kelompok sosial tertentu.

2.5 Catatan Penyimpul Bab

Mitos khususnya, sebuah mitos sosial dan politik mengekspresikan diri melalui varian. Sebuah mitos sosial dan politik selalu diberitahu dari sudut pandang sekarang dan di kondisi-kondisi politik masa sekarang. Oleh karena itu, ada keharusan untuk menyediakan signifikansi. Dengan kata lain, mitos politik efektif hanya sejauh untuk kembali kondisi sekarang dan mengubahnya menurut keadaan yang berubah dan sesuai dengan kebutuhan. Mitos politik tidak hanya bekerja dalam rangka mempromosikan kohesi sosial, tetapi menjadi landasan pada kondisi yang selalu berubah dan harus terbuka untuk perubahan dalam

³⁹ *Ibid.*, hlm. 138.

rangka mempromosikan tujuan yang sama. Ringkasnya, mitos politik harus selalu 'up to date'.

Dengan begitu, kita bisa memahami bahwa mitos sosial dan politik tidak hanya model abstrak yang dapat digunakan untuk membandingkan kondisi politik yang ada. Mitos sosial-politik bisa saja sebuah model abstrak, tetapi tidak pernah hanya sebatas itu. Mitos sosial-politik, pada saat yang sama selalu sebuah determinasi untuk bertindak. Dan karena itu, mitos politik itu tidak dapat difalsifikasi, fakta bahwa konten mitos belum atau tidak akan terwujud tidak mengurangi daya mitos tersebut.⁴⁰ Mitos politik tidak hanya dinilai sebagai sebuah nubuat, tetapi sebagai alat untuk bertindak di masa sekarang.

Apa yang harus ditekankan di sini adalah kita memang bisa memahami mitos politik sebagai bentuk ideologi karena menyediakan perangkat pemetaan yang berorientasi dalam dunia sosial dan politik. Namun, tidak semua seperangkat ide-ide merupakan mitos politik. Ada tiga kondisi yang harus dipenuhi didasarkan pembahasan sejauh ini, yaitu:

Pertama, serangkaian ide-ide harus mengambil bentuk narasi, khususnya rangkaian peristiwa-peristiwa dalam bentuk dramatis. Kedua, berdasarkan bentuk narasi, hal itu harus mampu memberikan landasan serta mengentalkan dan mereproduksi signifikansi. Ketiga, mitos itu terjadi pada tatanan kedua dari sistem tanda dan memainkan semacam alibi yang tak terhindarkan. Dengan lensa mitos seperti ini, peneliti akan menyibak dimensi mitos teori sosial politik kontemporer dari Neo-Marxisme Antonio Negri pada bab-bab selanjutnya.

⁴⁰ Contoh konkret dari mitos jenis ini adalah demokrasi liberalisme Fukuyama yang menunjukkan walau konten-konten yang ditawarkannya belum terwujud, tetapi hal dianggap akan terwujud cepat atau lambat, bahkan menyampaikan klaim akhir sejarah.

BAB 3

MITOS KEKAISARAN

3.1 Profile Negri-Hardt dan Transformasi Logika Marxisme

Antonio Negri, Ph. D. adalah seorang filsuf politik Marxis yang lahir pada tanggal 1 Agustus 1933 di Padua, Italia. Negri memulai karir akademisnya di Universitas Padua di mana dia diangkat menjadi profesor dalam bidang di *dottrina dello Stato* (Teori Negara). Ini merupakan disiplin akademik di Italia yang berfokus pada teori yuridis dan konstitusional. Pada awal 1960-an Negri bergabung dengan kelompok editorial *Quaderni Rossi*, sebuah jurnal yang mewakili kelahiran kembali intelektual Marxisme di Italia.

Dari tahun 1956-1963 Negri menjadi anggota Partai Sosialis Italia. Selama periode ini, Negri semakin aktif dalam gerakan Marxis. Pada tahun, 1969 Negri menjadi pendiri kelompok *Potere Operaio* dan merupakan anggota aktif dalam kelompok *Autonomia Operaia* –kedua kelompok itu merupakan kelompok serikat pekerja yang sangat bernuansa Marxis. Negri ditangkap pada tahun 1979 karena hubungannya dengan *Autonomy Movement*. Negri dipenjara dengan tuduhan sebagai dalangperencanaan pengulingan pemerintahan dan penculikan Aldo Moro seorang mantan perdana menteri Italia. Mengenai penangkapan Negri ini, Michel Foucault mengungkapkan kata-kata yang dikemudian hari menjadi populer, yaitu “*Bukankah dia di penjara hanya karena menjadi seorang intelektual?*”

Kemudian, Negri melarikan diri ke Prancis selama 14 tahun. Dia menulis dan mengajar selama waktunya di Prancis. Negri mengajar mata kuliah filsafat di Université de Paris VIII (*Saint Denis*) dan *Collège International de Philosophie* yang didirikan oleh Jacques Derrida. Di Prancis ini, Negri sangat aktif secara intelektual dengan teman-teman satu universitasnya yang juga merupakan filsuf ternama yaitu Jacques Derida, Michel Foucault dan Gilles Deleuze. Negri

BAB 3

MITOS KEKAISARAN

3.1 Profile Negri-Hardt dan Transformasi Logika Marxisme

Antonio Negri, Ph. D. adalah seorang filsuf politik Marxis yang lahir pada tanggal 1 Agustus 1933 di Padua, Italia. Negri memulai karir akademisnya di Universitas Padua di mana dia diangkat menjadi profesor dalam bidang di *dottrina dello Stato* (Teori Negara). Ini merupakan disiplin akademik di Italia yang berfokus pada teori yuridis dan konstitusional. Pada awal 1960-an Negri bergabung dengan kelompok editorial *Quaderni Rossi*, sebuah jurnal yang mewakili kelahiran kembali intelektual Marxisme di Italia.

Dari tahun 1956-1963 Negri menjadi anggota Partai Sosialis Italia. Selama periode ini, Negri semakin aktif dalam gerakan Marxis. Pada tahun, 1969 Negri menjadi pendiri kelompok *Potere Operaio* dan merupakan anggota aktif dalam kelompok *Autonomia Operaia* –kedua kelompok itu merupakan kelompok serikat pekerja yang sangat bernuansa Marxis. Negri ditangkap pada tahun 1979 karena hubungannya dengan *Autonomy Movement*. Negri dipenjara dengan tuduhan sebagai dalang perencanaan pengulingan pemerintahan dan penculikan Aldo Moro seorang mantan perdana menteri Italia. Mengenai penangkapan Negri ini, Michel Foucault mengungkapkan kata-kata yang dikemudian hari menjadi populer, yaitu “*Bukankah dia di penjara hanya karena menjadi seorang intelektual?*”

Kemudian, Negri melarikan diri ke Prancis selama 14 tahun. Dia menulis dan mengajar selama waktunya di Prancis. Negri mengajar mata kuliah filsafat di Université de Paris VIII (*Saint Denis*) dan *Collège International de Philosophie* yang didirikan oleh Jacques Derrida. Di Prancis ini, Negri sangat aktif secara intelektual dengan teman-teman satu universitasnya yang juga merupakan filsuf ternama yaitu Jacques Derrida, Michel Foucault dan Gilles Deleuze. Negri

mempelajari Marxisme, anti-kapitalisme, postmodernisme, neo-liberalisme dan globalisasi demokratis.

Karya yang dihasilkan oleh Negri punya pengaruh luas di Eropa, Asia, Australia dan Amerika Utara. Dalam karya-karya tersebut terlihat pengaruh B. Spinoza, A. Gramsci, L. Althusser, Karl Marx, Michel Foucault, Gilles Deleuze dan Félix Guattari. Antara lain karya-karya Negri itu sebagai berikut: *Insurgencies: Constituent Power and the Modern State*, *Subversive Spinoza: (Un) Contemporary Variations*, *Time for Revolution*, *The Savage Anomaly: The Power of Spinoza's Metaphysics*, *Marx Beyond Marx: Lessons on the Grundrisse*, dan *The Politics of Subversion: A Manifesto for the Twenty-First Century*, *Communists Like Us* (ditulis bersama Félix Guattari). Dua karya besar dari Negri ditulisnya bersama Michael Hardt, yaitu *Empire* dan *Multitude: War and Democracy in the Age of Empire*.

Michael Hardt, Ph. D. lahir di Washington DC pada tahun 1960. Ia adalah seorang filsuf politik dan teorikus sastra yang berbasis di Duke University, North Carolina. Setelah lulus dengan gelar di bidang teknik, Michael Hardt bekerja untuk perusahaan-perusahaan energi surya di Amerika Latin. Ia percaya bahwa menyediakan energi alternatif untuk negara-negara dunia ketiga adalah cara terbaik untuk aktivisme politik. Namun, setelah bekerja untuk berbagai LSM di Amerika Tengah, Michael Hardt memutuskan untuk kembali ke Amerika Serikat dan mengejar studi kemungkinan untuk perubahan sosial dan politik di negaranya sendiri. Dia menerima gelar MA pada tahun 1986 dan Ph.D. pada tahun 1990 dalam bidang sastra komparatif di University of Washington.

Karya-karya Michael Hardt berfokus pada berbagai aspek globalisasi melalui gaya penulisan eklektisisme yang menghubungkan ide-ide dari berbagai pemikir seperti Karl Marx, Michel Foucault, L. Althusser, Gilles Deleuze dan Félix Guattari serta Antonio Gramsci. Antara lain karya-karya Hardt sebagai

berikut: *Gilles Deleuze: An Apprenticeship in Philosophy, The Withering of Civil Society, Prison Time* dan *Affective Labor*.⁴¹

Antonio Negri bersama Michael Hardt menjelaskan tentang Kekaisaran yang berkaitan dengan globalisasi informasi dan kapital serta efek kedua hal tersebut kepada politik. Argumen dasar Kekaisaran disandarkan pada penurunan kedaulatan negara-bangsa secara langsung terkait dengan dunia yang semakin mengglobal. Apa yang terjadi dengan penurunan dari negara-bangsa adalah munculnya bentuk baru kedaulatan di bawah organisasi supranasional dengan logika yang semakin terpadu dan berkuasa. Matriks kedaulatan global baru ini disebut sebagai Kekaisaran.

Mengikuti model pascastrukturalis ditetapkan oleh Gilles Deleuze dan Félix Guattari, Kekaisaran ditandai dengan bentuk fleksibel yang mengandung identitas hibrida sebagai jaringan global yang desentral dan dinamis. Dalam jaringan yang terkoordinasi, tidak ada negara bangsa yang benar-benar berdaulat lagi dan bahkan negara yang paling kuat tidak mampu mengendalikan tatanan global secara penuh –semuanya berada di dalam jaringan itu sendiri.

Setelah menyelesaikan karya *Empire*, Hardt dan Negri merasa perlu untuk lebih menjelaskan subjek atau bentuk alternatif dari Kekaisaran dalam analisis mereka sebelumnya. Oleh karena itu, dalam karya *Multitude: War and Democracy in the Age of Empire* mereka mengkaji kemungkinan perlawanan terhadap tatanan global. Hardt dan Negri mengkaji ulang konsep kelas pekerja dengan menolak untuk melihat kelas pekerja sebagai suatu kelompok yang homogen.

Mereka merumuskan bentuk struktur jaringan horizontal tanpa titik pusat sebagai kemungkinan perlawanan. Artinya, perlawanan terhadap tatanan global Kekaisaran dimungkinkan di mana saja dan oleh siapa saja dalam rangka

⁴¹ Riwayat hidup Antonio Negri dan Michael Hardt disadur dari <http://en.wikipedia.org> dan www.egs.edu/faculty dikembangkan sendiri oleh penulis.

memperjuangkan hak-hak kelompok marginal. Pemikiran Hardt dan Negri ini menjelaskan bahwa ada perubahan dari logika Marxisme. Pemikiran Hardt dan Negri mewakili bentuk perubahan tahap keempat dari logika Marxisme –bahkan pemikiran Hardt dan Negri disebut sebagai Neo-Marxisme.⁴²

Pada tahap pertama, diwakili oleh Antonio Gramsci dengan melakukan inversi atau membalik model basis-suprastruktur. Inversi Gramsci secara sederhana diartikan sebagai berikut: Konsensus merupakan dasar dari kekuasaan politik, bukan kekuasaan politik menjadi dasar konsensus. Bagi Gramsci, suatu ketaatan sosial sebagai objek kekuasaan dimenangkan melalui ‘persetujuan’ dengan mekanisme hegemoni dan pada gilirannya menjamin reproduksi hubungan ekonomi.

Pada tahap kedua, diilustrasikan oleh Althusser yang menjelaskan tentang ideologi yang mengembang kekuasaan politik ke tataran kehidupan sosial melalui ‘Aparatur Negara Ideologis’, yaitu fusi dari ideologi dan politik menjadi satu domain. Ada dua perkembangan teoritis yang penting dimulai di sini. Pertama, logika bidang-bidang lain mulai dikurangi dengan logika ideologis. Kedua, ketika logika teoritis dari politik dan ideologi digabung, ada pelemahan analisis kausal antara kedua hal tersebut. Dengan kata lain, keduanya sangat sulit untuk dipisahkan. Apa yang disebut sebagai ideologi tidak lagi sekedar mendeterminasi politik seperti penjelasan Gramsci. Akan tetapi, kedua hal tersebut masih digunakan untuk menjamin reproduksi hubungan ekonomi.

Dalam tahap ketiga perkembangan Marxisme, seperti yang digambarkan oleh Bourdieu tentang sebuah kesatuan kapital politik dan kapital ekonomi yang menentukan kekuasaan. Pada titik ini, basis diserap ke dalam suprastruktur. Artinya, domain terpisah itu menjadi satu entitas teoritis. Pada titik ini sebenarnya telah bergerak melampaui inversi dari model basis-suprastruktur –tentu saja telah

⁴² Perumusan tentang empat tahap transformasi logika Marxisme dinyatakan oleh Albert Bergesen dalam tulisan jurnal berjudul *The Rise of Semiotic Marxism*. Penulis mengembangkan gagasan itu dengan menambahkan tokoh yang dirujuk pada tahap ketiga dan keempat.

bergerak menjauhi pemikiran Marxisme klasik. Pada tahap ini ideologi tidak lagi menentukan politik atau ekonomi, tetapi merupakan satu domain.

Pada tahap keempat perkembangan Marxisme hubungan kausalitas tunggal dan searah dihilangkan, tetapi berfokus pada persoalan relasi dalam domain tersebut. Tahap keempat ini representasikan oleh Hardt dan Negri. Asumsi dasarnya tidak ada lagi pemisahan antara ekonomi, politik, ideologi dikarenakan kesemuanya itu berbicara tentang kehidupan. Pada tahap ini tidak dipahami bahwa tidak mungkin lagi memisahkan kehidupan (*bios*) dari kekuasaan (*politics*) itu sendiri. Artinya, pada titik ini formasi sosial-politik Marxis ditransformasikan 'formasi diskursif' tentang kehidupan itu sendiri –pada Hardt dan Negri, kehidupan itu mengacuh kepada kehidupan global kontemporer.

3.2 Ontologi Konstitutif Negri

Peneliti memahami bahwa untuk menyibak bentuk mitos dari konsep Kekaisaran dari Hardt dan Negri tidak mungkin dilakukan tanpa pembahasan tentang dimensi ontologisnya. Dengan begitu, prasyarat dari pembahasan mitos Kekaisaran adalah memikirkan ontologi yang dianut oleh Hardt dan Negri. Ontologi yang dibahas oleh Hardt dan Negri bukan ontologi yang biasa kita kenal. Negri sendiri memperkenalkan ontologi konstitutif, yaitu wacana tentang transformasi dan pembebasan, bukan penjelasan tentang realitas melalui suatu modus reduksi.⁴³

Apa yang hendak dimunculkan oleh Hardt dan Negri adalah ontologi konstitutif materialisme sebagai sebuah tindakan dan relasi dalam dunia di mana apa yang natural sudah hilang, di mana mesin-mesin turut menstruktur realitas, sebuah realitas yang dipahami oleh subjek yang berbeda-beda. Jadi, jelas ontologi konstitutif materialisme ini bukan doktrin metafisik tentang realitas adalah materi

⁴³ Charles T. Wolfe, *Materialism and Temporality On Antonio Negri's 'Constitutive' Ontology* dalam *The Philosophy of Antonio Negri Volume Two: Revolution in Theory*. Ed. Timothy S. Murphy dan Abdul-Karim Mustapha (London: Pluto Press, 2007), hlm. 199.

saja, tetapi pendekatan yang menekankan pada tindakan dan relasi yang terjadi di dalam realitas tersebut.

Lebih lanjut, disadari bahwa ontologi yang dikonstruksi oleh Hardt dan Negri tidak menghasilkan ontologi tradisional yang berpusat pada Ada, tetapi ontologi yang punya titik berat ontologis pada hasrat-hasrat dan praktik-praktik subjek yang eksis.⁴⁴ Dalam pengertian itu, hasrat-hasrat dan praktik-praktik itu dipahami dalam model Arendtian sebagai kehendak kolektif untuk memulai proyek, suatu kehendak pengambilan tindakan untuk pembaharuan. Menurut Arendt, mengambil tindakan adalah tanda kehidupan manusia dan berkembang dalam pluralitas. Bertindak adalah satu-satunya '*vita activa*', aktivitas manusia yang terjadi di antara manusia sendiri serta tidak bisa dihindari bahwa manusia tidak hidup sendiri-sendiri, melainkan dalam kebersamaan dengan manusia yang lain.

Dengan mengikuti Arendt, Negri membangun ontologi konstitutif dengan menampilkan gabungan antara hasrat-hasrat dan praktik-praktik subjek yang eksis dalam sebuah aktualitas kerjasama manusia dalam konstruksi sejarah melalui tindakan. Bertindak mempunyai arti yang lebih dalam daripada sekedar berbuat seperti yang biasanya dimengeri orang. Bertindak itu bukan sekedar bereaksi atau mengerjakan apa yang dikerjakan oleh orang lain. Bertindak bukan sekedar berfungsi tanpa mempertanyakan mengapa sesuatu dikerjakan. Bertindak dalam pengertian Arendtian berarti mematahkan atau menghentikan otomatisisme sistem atau logika fungsional dalam masyarakat modern. Dengan berbuat demikian, maka itu berarti selalu memulai sesuatu yang baru.⁴⁵

Dengan demikian, ontologi konstitutif yang dibangun oleh Negri yang mengadopsi Arendtian bukan sebuah ilmu yang abstrak. Ontologi melibatkan pengakuan konseptual akan produksi dan reproduksi dari ada. Hal ini melibatkan

⁴⁴ M. Hardt dan A. Negri, *Labor of Dionysus: A Critique of the State-Form*, (Minneapolis: University of Minnesota Press, 1994), hlm. 288.

⁴⁵ Arendt memahami kebebasan bukan kebebasan untuk memilih satu dari sederet pilihan yang ada, melainkan sebuah inisiatif untuk memulai sesuatu yang baru dan tak terduga.

pengakuan bahwa realitas politik didasari oleh gerakan dari hasrat-hasrat dan realisasi praktis dari tindakan tenaga kerja sebagai suatu nilai.⁴⁶ Terlihat bahwa ontologi yang sedang digunakan di sini lebih sinonim dengan istilah ontologi konstitutif sebagai ontologi yang dibangun berdasarkan tindakan manusia. Hal tersebut adalah ontologi karena ada subjek nyata (manusia) terlibat dalamnya. Di sisi lain, menurut Negri sendiri, ontologi ini secara esensial berarti kebebasan, yaitu kebebasan untuk mengatakan suatu kebaruan dari apa makna dari ada.⁴⁷ Dengan cara seperti itu, Negri juga memperkenalkan ontologi kebebasan dalam ontologi konstitutif yang diinspirasi oleh Arendt.

Telah dijelaskan bahwa ontologi konstitutif terkait erat dengan kebebasan. Hal ini juga bisa dijelaskan dalam konteks signifikansi politis dari elemen 'konstitutif' dalam bahasa Rousseauian klasik sebagai berikut: Jika apa yang ada dikonstitusikan, maka fondasi konstitusi selalu bisa dipertanyakan. Mempertanyakan adalah penegasan dari kebebasan. Dalam buku *The Savage Anomaly* karya Negri sendiri, istilah 'savage' mengacu tepat pada dimensi ontologis kebebasan semacam ini. Negri mengasosiasikan pemikiran Spinoza tentang 'savagery' dengan 'multiplicity' dari ada, yaitu produksi tak henti-hentinya yang kebaruan –kosekuensi langsung dari kebebasan untuk mengatakan kebaruan. Di sini, ontologi langsung menjadi politis karena kebebasan didasarkan pada posisi perbedaan di dalam dunia itu sendiri. Sedang, istilah 'anomaly' sangat berkaitan dengan konteks sejarah dan sosial. Artinya, anomali selalu berbentuk 'savage' dalam medan ontologi. Kosekuensinya adalah penolakan semua dari tatanan yang pasti. Menghasilkan posibilitas-posibilitas.

Bagi Negri, posibilitas selalu berarti posibilitas perubahan. Dalam istilah yang lebih teknis, gagasan posibilitas sebagai posibilitas perubahan didasarkan pada posibilitas yang dipahami sebagai 'temporalitas konstitutif'. Apa yang dimaksud dengan temporalitas konstitutif ini merupakan relasi ontologis konstitutif yang mematahkan hegemoni substansi atau transendental. Artinya,

⁴⁶ M. Hardt dan A. Negri, *Empire*, (Cambridge: Harvard University Press, 2000), hlm. 262.

⁴⁷ A. Negri, *The Savage Anomaly: The Power of Spinoza's Metaphysics and Politics*. Terj. M. Hardt (Minneapolis: University of Minnesota Press), hlm. 156.

menurut Negri definisi momen sosial politik muncul pada perlawanan terhadap batas-batas dan menekankan keberadaan ada hanya di 'sekarang'.⁴⁸

Pandangan seperti ini memang disandarkan pada sudut pandang materialis yang menekankan tidak ada perbedaan nyata antara potensi dan aktualitas, melainkan hanya ada perbedaan antara kapasitas natural sesuatu dan pelaksanaan aktual dari kapasitas tersebut –dalam istilah Spinoza, *the power to act and the power to be acted on —both of which are actual* (kekuatan untuk bertindak dan kekuatan untuk menjadi bertindak --keduanya adalah aktual). Mengikuti Spinoza, Negri memahami bahwa selalu ada hubungan antara *potentia* (kapasitas natural) dan *potestas* (pelaksanaan aktual dari kapasitas tersebut) sehingga selalu ada kapasitas yang akan terpengaruh. Dengan kata lain, tidak ada kapasitas tidak teraktualisasi --dalam deskripsi Delueze, '*there is no power that is not actual*'.⁴⁹

Di sinilah sangat kentara bahwa materialisme bagi Negri akhirnya akan mengarah pada teori temporalitas yang memuat gagasan perubahan dan transformasi, khususnya transformasi politik. Konsep temporalitas sangat penting karena kemampuannya untuk membawa apa yang stabil atau seimbang ke dalam keadaan krisis. Artinya, konsep temporalitas pada ontologi materialisme Negri menyediakan jalan bagi perubahan atau setidaknya untuk memaksa situasi di mana perubahan tidak perlu memberikan pembenaran untuk dirinya sendiri.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, Negri tidak mengintrodusir materialisme sederhana, dia tidak lagi hanya menempatkan materi sebagai sentral, tetapi sebenarnya menginfus teleologi di dalamnya, yaitu transformasi ke arah yang lebih baik. Dengan begitu, Negri menolak naturalisme naif dan mempromosikan perubahan dan transformasinya. Perhatian utamanya adalah jangan sampai materialisme kehilangan dimensi politik, kemungkinan perubahan, inovasi dan transformasi –hal ini menjadi intensi dari ontologi Negri.

⁴⁸ Alberto Tuscano menjelaskan filsafat Antonio Negri dengan frase '*always already only now*'.

⁴⁹ G. Delueze, *Expressionism in Philosophy: Spinoza*. Terj. M. Joughin, (New York: Zone Books, 1991), hlm. 93. "Tidak ada kekuasaan yang tidak aktual."

Negri mengubah wajah materialisme dengan menghibridisasikan antara apa yang natural dan apa yang politik sebagai ruang produksi ada. Di sini, materialisme adalah sebuah teori tindakan bagi Negri, bukan teori realitas atau soal kebenaran. Ini sebabnya mengapa sulit di sini untuk mendefinisikan ontologi terpisah dari politik ketika berbicara mengenai pemikiran Negri yang membentuk teori tentang Kekaisaran.

Di sisi lain, materialisme Negri ini juga dimengerti sebagai kekuasaan imanen yang merujuk pada penolakan kekuasaan sebagai aturan otoritas tertentu dan transenden. Apa yang hendak dipromosikan adalah sebuah imanentisme. Penegasan imanensi semacam ini juga merupakan penegasan dari ada. Tujuan akhir dari materialisme sejenis ini jelas bukan 'naturalisasi epistemologi', tetapi lebih merupakan sebuah pernyataan tentang ada sebagai suatu kebebasan. Pernyataan tentang ada sebagai instrumen kita untuk berpartisipasi dalam struktur realitas, baik menstruktur realitas atau terstruktur oleh realitas.

3.3 Biopolitik dan Kekaisaran

Salah satu pengaruh yang didapat Hardt dan Negri dalam menjelaskan Kekaisaran berasal dari Michel Foucault. Menurut Hardt dan Negri sendiri, karya-karya Foucault telah mempersiapkan sebuah medan untuk penyelidikan fungsi material kekuasaan Kekaisaran. Hal ini didasarkan dengan alasan sebagai berikut:

Pertama, karya-karya Foucault memungkinkan Hardt dan Negri mengikuti sebuah alur sejarah dengan gaya epos dari bentuk masyarakat disiplin ke bentuk masyarakat kontrol. Masyarakat disiplin adalah sebuah masyarakat di mana perintah sosial yang dibangun melalui sebuah jaringan yang menyebar dari aparaturnya yang memproduksi dan mengatur adat istiadat, kebiasaan, dan praktik-praktik produktif. Dalam hal memastikan kepatuhan terhadap aturan tersebut dilakukan melalui lembaga disiplin (penjara, pabrik, rumah sakit jiwa, rumah sakit, universitas, sekolah dan lain sebagainya) yang menstruktur medan sosial.

Aturan kekuasaan disiplin berlaku dengan penataan parameter batas-batas pemikiran, praktik-praktik, sanksi-sanksi dan asumsi-asumsi kenormalan atau perilaku menyimpang.⁵⁰ Kita mengetahui bahwa Foucault umumnya mengacu pada rezim kuno peradaban Perancis untuk menggambarkan munculnya ‘kedisiplinan’, tetapi secara lebih umum, menurut Hardt dan Negri, kita bisa mengatakan bahwa fase pertama dari akumulasi kapitalis baik di Eropa atau tempat lain dilakukan berdasarkan paradigma kekuasaan disiplin ini.

Di sisi lain, masyarakat kontrol, dalam pandangan Hardt dan Negri masyarakat ini berkembang di pinggiran dari modernitas dan terbuka terhadap postmodernitas di mana mekanisme komando menjadi lebih ‘demokratis’, semakin imanen ke bidang sosial, serta didistribusikan ke seluruh pikiran dan tubuh warga negara. Hal ini melibatkan perilaku integrasi sosial sehingga sangat sulit untuk dikenali sebagai suatu kekuasaan atau paradigma kekuasaan.

Masyarakat kontrol dilakukan melalui teknologi yang secara langsung mengatur pikiran (melalui sistem komunikasi, jaringan informasi dan lain-lain) dan tubuh (melalui sistem kesejahteraan, aktivitas yang dimonitor dan lain-lain). Pada konteks ini, masyarakat kontrol ditandai oleh sebuah intensifikasi dan generalisasi dari aparatus normalisasi melalui bentuk kedisiplinan yang berjangkung pada kehidupan sehari-hari masyarakat. Akan tetapi, berbeda dengan disiplin, kontrol ini menerapkan ‘kedisiplinan’ di luar lembaga-lembaga sosial terstruktur, tetapi melalui jaringan fleksibel dan berfluktuasi.

Kedua, karya-karya Foucault membantu Hardt dan Negri memperlihatkan sifat biopolitis dari paradigma baru kekuasaan, yaitu *biopower*. Definisi yang diberikan oleh Hardt dan Negri tentang *biopower* sendiri sebagai berikut: “*Biopower is a form of power that regulates social life from its interior, following*

⁵⁰ M. Hardt dan A. Negri, *Empire*, (Cambridge: Harvard University Press, 2000), hlm. 23.

it, interpreting it, absorbing it, and rearticulating it".⁵¹ Asumsi mendasarnya adalah bahwa kekuasaan dapat mencapai atau bekerja sebagai sebuah perintah efektif atas seluruh hidup masyarakat hanya ketika menjadi sesuatu yang terintegral sebagai fungsi penting di mana setiap individu merangkul dan mengaktifkan kembalinya atas kemauan sendiri.

Di sini terlihat Hardt dan Negri mengafirmasi Foucault yang mengatakan, "hidup sekarang telah menjadi sebuah objek kekuasaan". Fungsi tertinggi kekuasaan semacam ini adalah untuk mengelola kehidupan. Lebih jauh, sifat biopolitis dari paradigma baru kekuasaan ini mengacu pada sebuah situasi di mana apa yang langsung dipertaruhkan dalam kekuasaan adalah produksi dan reproduksi kehidupan itu sendiri.

Dengan begitu, karya-karya Foucault bagi Hardt dan Negri menunjukkan bahwa hanya masyarakat kontrol yang mampu mengadopsi konteks biopolitis sebagai medan eksklusif atas referensi. Dalam pergeseran masyarakat disiplin ke arah masyarakat kontrol, sebuah paradigma baru kekuasaan direalisasikan dan ditentukan oleh teknologi yang memang disadari masyarakat sebagai bidang biopolitis –teknologi dianggap sebagai wilayah pertautan apa yang natural dan apa yang direkonstruksi.

Dalam masyarakat disiplin, efek teknologi biopolitis masih parsial dalam arti proses mendisiplinkan dikembangkan relatif tertutup dan bersifat kuantitatif. Kedisiplinan menempatkan individu dalam lembaga-lembanga, tetapi tidak berhasil dalam mengkonsumsi individu sepenuhnya dalam irama praktek produktif dan sosialisasi produktif. Artinya, kedisiplinan tidak mencapai titik menyerap sepenuhnya kesadaran dan tubuh individu-individu, titik di mana mengorganisir individu-individu dalam totalitas kegiatan mereka. Kosekuensinya, hubungan antara kekuasaan dan individu tetap sebuah kondisi statis pada

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 24. "Biopower adalah sebuah bentuk kekuasaan yang mengatur kehidupan sosial dari interiornya sendiri, mengikutinya, menafsirkannya, menyerapnya, dan reartikulasikannya."

masyarakat disiplin. Dalam konteks ini, invasi disiplin kekuasaan selalu bersesuaian dengan ketahanan individu.

Sebaliknya, ketika kekuasaan menjadi sepenuhnya biopolitis, seluruh tubuh sosial terdiri dikembangkan melalui virtualitasnya. Hubungan perkembangan itu bersifat terbuka, kualitatif dan afektif. Masyarakat dimasukkan dalam kekuatan yang menjangkau ketaatan pada struktur sosial dan proses pengembangannya membuat individu-individu dalam sosial bereaksi seperti satu tubuh. Dengan demikian, kekuasaan dinyatakan sebagai kontrol yang tersebar di seluruh kesadaran dan tubuh dari populasi serta pada saat yang sama terjadi pada keseluruhan relasi-relasi sosial. Pergeseran dari masyarakat disiplin kepada masyarakat kontrol bisa dinyatakan dengan hubungan yang semakin intens dan saling implikasi dari semua kekuatan sosial di mana kapitalisme dan seluruh perkembangannya telah sepenuhnya terwujud.

Apa yang harus ditegaskan di sini adalah dimensi biopolitis Foucault sangat erat kaitannya dengan dinamika produksi. Foucault menyatakan dalam karyanya bahwa seseorang tidak dapat memahami 'kedaulatan' dari rezim kuno sampai bentuk negara modern tanpa memperhitungkan bagaimana konteks biopolitis itu semakin menempatkan diri pada akumulasi kapitalis. Kontrol masyarakat atas individu-individu tidak dilakukan hanya melalui kesadaran atau ideologi, tetapi juga dalam tubuh dan dengan tubuh.⁵²

Lebih jauh, secara tersirat Foucault juga menjelaskan bahwa '*civil society*' diserap dalam negara pada biopolitik. Artinya, perlawanan terhadap rezim politik tidak lagi marjinal, tetapi aktif di tengah-tengah masyarakat yang terbuka sebagai sebuah jaringan. Hal ini dimungkinkan karena individu menjadi tersingularisasi dalam berbagai bentuk dan menyebabkan perlawanan juga menyebar. Menurut Hardt dan Negri, Deleuze dan Guattari membuat persoalan tersebut lebih eksplisit dalam penjelasan mereka tentang paradoks dari sebuah kekuasaan. Kekuasaan

⁵² Lebih jelas tentang kontrol atas ketubuhan bisa terlihat pada karya M. Foucault, *History of Sexuality* baik Vol. I dan Vol. II. Terj. Robert Hurley. (London: Allen Lane dan Penguin Books, 1987 dan 1991).

menyatukan dan menyelubungi dalam dirinya sendiri setiap elemen kehidupan sosial sehingga kehilangan kapasitas efektif untuk memediasi kekuatan-kekuatan sosial yang berbeda. Akan tetapi, pada saat itu juga mengungkapkan konteks baru, sebuah lingkungan baru dengan pluralitas yang maksimum dan singularisasi yang tidak terhitung.

Dengan sendirinya, ketika berbicara tentang modalitas disiplin dan kontrol berarti mengganggu linieritas dan totalitas dari perkembangan kapitalis itu sendiri. Konsepsi masyarakat kontrol dan biopolitis ini dua-duanya secara baik menggambarkan aspek sentral dari konsep Kekaisaran. Hardt dan Negri menyatakan dengan gamblang: *“The concept of Empire is the framework in which the new omniversality of subjects has to be understood, and it is the end to which the new paradigm of power is leading”*.⁵³

Terlihat apa yang dimaksud dengan Hardt dan Negri secara fundamental berbeda dengan fokus pada unidimensionalitas dari proses digambarkan oleh Marx atau seperti yang dirumuskan oleh Mazhab Frankfurt. Negri lebih mengembangkan bentuk Foucauldian dengan fokus fundamental dari paradoks pluralitas dan multiplisitas –Hardt dan Negri juga menambahkan pemikiran Deleuze dan Guattari dalam mengembangkan perspektif ini untuk mempertegas maksudnya sendiri. Analisis tentang kekuasaan ini dipahami sebagai sesuatu tidak hanya bekerja pada level ekonomi atau hanya dimensi budaya masyarakat melainkan pada ‘*bios*’ sosial itu sendiri.

Konsepsi Foucault tersebut disempurnakan dan direalisasikan oleh Hardt dan Negri ketika mereka memunculkan garis-garis besar masyarakat kontrol sebagai figure kekuasaan aktif. Di sisi lain, pemikiran Deleuze dan Guattari yang hadir dengan pemahaman pascastrukturalis yang menekankan imanensi membuat Hardt dan Negri berfokus pada kondisi yang materialis. Kedua pemikir ini dianggap oleh Hardt dan Negri melakukan tindak demistifikasi strukturalisme dan

⁵³ *Op. Cit.*, hlm. 25. “Konsep Kekaisaran adalah kerangka di mana omniversalitas baru dari subjek-subjek harus dipahami, dan itu adalah akhir untuk paradigma baru kekuasaan yang terdepan.”

semua konsep-konsep filosofis, sosiologis, dan politik yang membuat kepastian dari bingkai epistemologis dengan titik acuan tetap . Kedua pemikir itu dianggap oleh Hardt dan Negri memperluas pikiran dan memberikan argumen yang lebih padat pada pertanyaan tentang produksi makhluk sosial.

Menurut Negri, baik Deleuze atau Guattari memusatkan perhatian kita secara terang-terangan kepada ontologi produksi sosial. Negri juga menerima pandangan Deleuze dan Guattari yang melihat mesin menghasilkan sosial sebagai bagian dari biopolitik. Fungsi konstan mesin dengan berbagai aparatusnya menghasilkan dunia bersama dengan subjek dan objek yang menyusunnya.

Pada pemikiran Deleuze dan Guattari unsur-unsur kreatif merupakan ontologi radikal dari produksi sosial. Deleuze dan Guattari menemukan bahwa produktivitas reproduksi sosial (produksi kreatif, produksi nilai-nilai, hubungan-hubungan sosial, dan lain-lain) diartikulasikan dan terjadi pada horizon yang tidak tentu serta ditandai dalam istilah Deleuze dan Guattari, '*by the ungraspable event*'.

Kita dapat lebih memahami hubungan antara produksi sosial dan biopolitis pada kelompok penulis kontemporer Marxis lainnya (misalnya, Antonio Gramsci) yang mengakui dimensi biopolitis yang merupakan sifat baru kerja produktif dan pengembangan hidup dalam masyarakat dengan menggunakan istilah-istilah seperti 'massa intelektualitas' dan 'tenaga kerja tidak material'. Menurut Negri, analisis seperti ini berangkat dari dua proyek penelitian terkoordinasi.⁵⁴

Pertama, terdiri dari analisis transformasi tenaga kerja produktif dan kecenderungan untuk menjadi semakin immaterial. Peran sentral yang sebelumnya diduduki oleh tenaga kerja buruh pabrik dalam arti massa yang memproduksi nilai lebih saat ini semakin diisi oleh tenaga kerja intelektual, immaterial dan komunikatif. Di sinilah, Negri merasakan sebuah keperluan untuk mengembangkan suatu teori politik baru tentang nilai yang dapat menampung

⁵⁴ Lebih jelas lihat M. Hardt dan A. Negri, *Empire*, (Cambridge: Harvard University Press, 2000), hlm. 29.

masalah nilai akumulasi kapitalis baru ini pada pusat mekanisme eksploitasi – pada akhirnya bisa menjadi pusat pemberontakan potensial.

Kedua, penelitian yang secara tidak langsung terdiri dari analisis dimensi sosial dan komunikatif kehidupan tenaga kerja dalam masyarakat kapitalis kontemporer. Dengan begitu, hal ini menyibak masalah baru figur-figur subjektivitas, baik dalam bentuk eksploitasi mereka dan potensi revolusioner mereka. Secara tidak langsung dimensi sosial dari eksploitasi kehidupan tenaga kerja immaterial menenggelamkan tenaga kerja di semua elemen relasional yang mendefinisikan sosial, tetapi juga pada saat yang sama mengaktifkan elemen penting yang mengembangkan potensi pembangkangan dan pemberontakan melalui seluruh praktik-praktik kerja. Setelah teori politik baru tentang nilai, menurut Negri sangat penting untuk mengungkapkan sebuah teori baru subjektivitas yang harus dirumuskan beroperasi terutama melalui komunikasi dan jaringan.⁵⁵

3.4 Imanensi Kekaisaran

Telah jelaskan di atas ontologi konstruktif Negri sangat erat hubungannya dengan pembebasan dan Kekaisaran di mana bentuk perlawanan diarahkan. Dalam hal ini, Hardt dan Negri mengidentifikasi pembebasan dengan '*constituent power*' (kekuasaan konstituen), sebuah imanensi murni, sebuah kekuasaan tak terhitung yang terdiri dari beragam daya kreatif dan bersifat terus-menerus. Kekuasaan ini dikontraskan dengan '*constituted power*' (kekuasaan konstitusi) selalu diatur dalam konstiksi transenden.⁵⁶

Bentuk imanensi ini sangat sesuai dengan materialitas yang dianut oleh Hardt dan Negri di mana mereka juga memasukkan unsur historis dari kekuasaan.

⁵⁵ Persoalan relasi komunikasi dan subjektivitas ini akan dibahas pada subbab 3.5 Mitos Jaringan Kekaisaran.

⁵⁶ Peter Fitzpatrick, *The Immanence of Empire* dalam *Empire's New Clothes: Reading Hardt dan Negri*. Ed. Paul A. Passavant dan Jodi Dean, (Routledge: New York dan London, 2004), hlm. 31.

Bentuk imanensi ini sebenarnya bisa ditemukan dalam semangat Eropa, terutama *Renaissance*, dimana ‘kemanusiaan’, ‘dunia’ atau ‘masyarakat’ mengenal dirinya sendiri secara imanen, yaitu tanpa suatu hasrat untuk referensi transenden di luar hal itu sendiri. Apa yang terjadi berikutnya dari penemuan imanensi ini adalah terbentuknya blokir dari segala hal transenden oleh semangat modernitas. Menurut Hardt dan Negri, apa yang dihasilkan dari hal ini adalah sesuatu yang bersifat tidak stabil. Artinya, bersama dengan modernitas hadir krisis formatif, yaitu sebuah krisis yang lahir dari konflik yang tak terinterupsi antara dimensi imanen, konstruktif, kekuatan kreatif dengan kekuasaan transenden yang berusaha memulihkan tatanannya.

Krisis itu hadir melalui suatu perbedaan antara ‘apa yang di dalam’ dengan ‘apa yang di luar’ –suatu gejala dikotomis dalam masyarakat modern. Akan tetapi, menurut Hardt dan Negri, pada saat ini di mana dunia global dan postmodernisme menjadi suatu perspektif, maka adagiumnya adalah *‘there is no more outside’*. Dalam istilah Hardt dan Negri sendiri, *“In the passage from modern to postmodern and from imperialism to Empire there is progressively less distinction between inside and outside”*.⁵⁷

Apa yang dihasilkan adalah realitas bersatu yang tidak memerlukan referensi transenden, tetapi murni imanen, murni positif dan sebuah situasi berada yang ‘universalitas’. Di sini, terlihat Hardt dan Negri menyadari realitas dengan berbagai cara yang berbeda, tetapi tetap dalam satu konsekuensi konstan, yaitu penolakan apa-apa yang datang dari luar atau bentuk-bentuk transendensi. Dengan begitu, formasi historis baru ini dianggap oleh Hardt dan Negri tidak memungkinkan lagi untuk mengidentifikasi sebuah tanda, sebuah subjek, sebuah nilai atau praktik-praktik yang berasal dari luar.

Wilayah biopolitis tidak lebih dari ‘kehidupan’ dan fusi dimensi ekonomi, politik serta budaya. Tidak mengherankan jika biopolitik adalah sebuah daya

⁵⁷ M. Hardt dan A. Negri, *Empire*, (Cambridge: Harvard University Press, 2000), hlm. 187. “Dalam pergerakan dari modern menuju postmodern dan dari imperialisme menuju Kekaisaran ada perbedaan yang semakin kurang antara apa yang di dalam dan apa yang di luar.”

konstituen yang memang bisa menjangkau wilayah-wilayah ‘posibilitas’. Akan tetapi, mesin biopolitik yang membangun Kekaisaran sebagai sumber kenormatifitasan juga disebut sebagai mesin biopolitik global. Menurut Hardt dan Negri, mesin tersebut merupakan kekuasaan yang terkonstitusi dan kelahirannya bisa dilihat dari realisasi kedaulatan negara modern.⁵⁸ Sedang, kekuasaan konstituen itu sendiri secara material direalisasikan dalam medan biopolitis. Dengan segera disadari bahwa kemampuan biopolitik adalah menggabungkan secara bersama tidak hanya konstituen dan konstitusi, tetapi juga dimensi natural dan artifisial, tubuh dan mesin.

Apabila dilacak gagasan tentang kekuasaan konstituen dan konstitusi lebih jauh terlihat pengaruh dari Spinoza yang pernah mengungkapkan sebuah adagium ‘non opposita sed diversa’ (*not opposed but different*). Dengan kata lain, Negri membangkitkan persoalan paradoks yuridis di mana kekuasaan konstitutif (konstituen) hanya dapat didefinisikan sebagai kekuasaan terkonstitusi –dalam istilah yang lebih aplikatif disebut sebagai kekuasaan konstituen. Dengan begitu, Kekaisaran merupakan suatu bentuk yang mempertajam paradoks yuridis.

Dalam karya *Insurgencies* memang Negri memperlakukan hukum sebagai bagian dari sebuah kekuasaan terkonstitusi yang bertentangan dengan kekuasaan konstituen --hal tersebut tidak tereduksi pada kekuasaan terkonstitusi. Akan tetapi, dalam karya *Labor of Dionysus*, Negri secara keseluruhan memberikan sebuah orientasi menuju gagasan tentang kekuasaan terkonstitusi sebagai suatu kekuasaan konstituen. Dalam *Empire* sebagai hasil karya utama terlihat menggabungkan kedua konsepsi hukum tersebut. Hal ini sangat berhubungan dengan kekuasaan konstituen yang terkait subjek revolusioner, yaitu multitude.⁵⁹

Singkatnya, kekuasaan konstituen dan bentuk imanensinya tergantung pada kekuasaan terkonstitusi untuk ‘didefinisikan’ keberadaannya. Dengan kata lain, konstituen sangatlah imanen dengan sesuatu yang dibatasi. Pada titik ini,

⁵⁸ *Op. Cit.*, hlm. 40.

⁵⁹ Peter Fitzpatrick, *The Immanence of Empire* dalam *Empire's New Clothes: Reading Hardt dan Negri*. Ed. Paul A. Passavant dan Jodi Dean, (Routledge: New York dan London, 2004), hlm. 40.

secara terbuka memang Hardt dan Negri menyatakan bahwa Kekaisaran punya masalah konsepsi. Kekaisaran ditentukan pada awalnya dengan satu fakta sederhana, yaitu ada tatanan dunia. Tatanan dunia ini dinyatakan sebagai formasi yuridis. Di sini, konstitusi Kekaisaran harus dipahami dalam istilah-istilah yuridis sehingga apa yang muncul adalah paradigma baru, sebuah gagasan baru tentang tatanan global yang teratur.

Dalam teori globalisasi secara umum, negara-bangsa didirikan atas asumsi spasial teritorial dan kesamaan linguistik. Dalam mencari kekuasaan yuridis dari Kekaisaran, Hardt dan Negri menemukan bahwa hal itu tidak dapat ditempatkan pada struktur yuridis-ekonomi suatu negara-bangsa karena struktur tersebut telah menurun efektivitasnya. Menurut Hardt dan Negri, menurunnya efektifitas dari struktur yuridis-ekonomi suatu negara-bangsa dapat terlihat jelas melalui evolusi dari seluruh rangkaian struktur yuridis-ekonomi global, seperti WTO, Bank Dunia dan IMF. Hal ini menunjukkan sebuah bentuk supranasional yuridis yang menggantikan keefektifan dari struktur yuridis nasional.

Prinsip mendasar Kekaisaran seperti yang telah kita digambarkan di atas adalah tidak memiliki kekuasaan aktual dan dilokalisasi pada satu wilayah atau pusat.⁶⁰ Hardt dan Negri mengungkapkan tidak ada negara-bangsa sebagai pusat Kekaisaran. Artinya, kita tidak bisa merujuk satu negara (contohnya, Amerika Serikat) sebagai Kekaisaran, tetapi melalui negara itu Kekaisaran merealisasikan dirinya

Hal ini disandarkan kepada konsep imanen tentang kedaulatan sebagai sesuatu yang inklusif, yaitu seluruh daya di dalam masyarakat itu sendiri. Dengan begitu, hal ini merupakan ide baru tentang kekuasaan dengan merujuk pada bentuk instansiasi yang didasarkan pada kekuasaan yang jamak membangun lembaga-lembaga politik dan masyarakatnya sendiri.

⁶⁰ *Op. Cit.*, hlm. 384.

3.5 Kritik Kekaisaran James Petras

Konsep Hardt dan Negri tentang Kekaisaran seringkali dinilai bertitik pijak pada fusi antara Foucault dan Deleuze seperti yang dijelaskan di atas. Di satu sisi, Hardt dan Negri menggunakan pemikiran Foucault tentang biopolitik dan mekanisme kekuasaan yang divergen. Di sisi lain, Hardt dan Negri terlihat mengambil pemikiran tentang imanensi dan paradoks kekuasaan dari Deleuze. Hasil dari fusi semacam ini terlihat menghasilkan bentuk narasi tentang kerangka imanensi kekuasaan yang 'absolut' dalam bentuk kapitalisme global. Pada titik ini, Negri mengidentifikasi kapitalisme global ini sebagai Kekaisaran.

Hardt dan Negri seperti yang dijelaskan pada subbab sebelumnya beranjak dari fakta sederhana tentang merosotnya peran negara-bangsa sebagai entitas politik yang berdaulat. Akan tetapi, kemerosotan ini tidak menandai hilangnya kedaulatan, melainkan justru menunjukkan bahwa apa yang disebut sebagai kedaulatan telah pindah kepada bentuk organisme transnasional. Lebih lanjut, Hardt dan Negri menyakini bahwa memang kita saat ini telah memasuki zaman baru, yaitu zaman pasar bebas yang didorong oleh globalisasi revolusi informasi dan meredupnya negara-bangsa.⁶¹

Menurut Hardt dan Negri, pada zaman baru ini tidak ada lagi imperialisme sebagaimana yang dibayangkan oleh para pemikir dependensia sebagai wujud eksploitasi negara pusat terhadap negara pinggiran. Zaman baru itu merupakan zaman post-kolonial dan post-imperialis, di mana kedaulatan negara-bangsa telah digantikan oleh kedaulatan global atau Kekaisaran. Sekali lagi ditegaskan bahwa Kekaisaran ini lahir dari gabungan antara serangkaian kesatuan organisme supranasional yang disatukan di bawah suatu logika aturan tunggal dengan tanpa memiliki hierarki internasional yang jelas –hal ini menjelaskan mengapa Hardt dan Negri menjatuhkan pilihannya kepada imanensi daripada bentuk penjelasan transendensi.

⁶¹ M. Hardt dan A. Negri, *Empire*, (Cambridge: Harvard University Press, 2000), hlm. xi-xii.

Kosekuensi dari gagasan Kekaisaran semacam ini adalah melenyapnya gagasan tentang imperialisme dan kolonialisme. Imperialisme yang lenyap adalah imperialisme dengan pengertian eksploitasi negara pusat terhadap negara pinggiran. Kolonialisme lama dan jenis-jenisnya yang berupa pendudukan suatu negara-bangsa oleh negara-bangsa yang lain telah lenyap. Implikasi gagasan lebih lanjut dari konsep Hardt dan Negri tentang Kekaisaran ini adalah kematian kolonialisme jenis lain, yaitu dominasi ekonomi dan eksploitasi oleh kekuatan industri raksasa.

Menurut Hardt dan Negri, bentuk-bentuk imperialisme yang berwajah pengekangan dan pengendalian yang didasarkan pada kekuatan yang menghegemoni pasar dunia bertentangan dengan logika pasar itu sendiri.⁶² Imperialisme sebagai sebuah mesin global yang menyalurkan, mengkodekan dan meneritorialisasikan arus pergerakan kapital. Dalam konteks seperti itu, imperialisme akan menghambat suatu arus kapital atau memfasilitasi arus yang lain.

Sebaliknya, pasar dunia saat ini memerlukan suatu tempat yang nyaman untuk sebuah pergerakan dinamis kapital. Artinya, pasar dunia saat ini memerlukan suatu tempat yang tidak terkodekan dan tidak diteritorialisasikan untuk pergerakan arus kapital. Karenanya, imperialisme berarti matinya arus pergerakan kapital. Dengan begitu, kita menyadari bahwa bagi Hardt dan Negri syarat utama terbentuknya pasar dunia sebenarnya adalah lenyapnya imperialisme. Singkatnya, imperialisme bertentangan dengan logika tatanan global hari ini. Kosekuensinya jelas, yaitu praktik-praktik imperialisme tidak tumbuh lagi dan digantikan oleh sejenis kekuasaan bentuk baru, yaitu Kekaisaran.

Satu lagi gagasan yang juga lenyap akibat dari konsep Kekaisaran ini adalah gagasan tentang negara pusat sebagai penggerak proyek imperialisme. Dalam pandangan Hardt dan Negri sendiri, tidak ada satu negara-bangsa hari ini

⁶² Hardt dan Negri memang berpendapat bahwa Kekaisaran tidak dibangun penegasan kekuatannya, melainkan justru bersumber dari kepentingan untuk menciptakan resolusi konflik. Lihat M. Hardt dan A. Negri, *Empire*, (Cambridge: Harvard University Press, 2000), hlm. 15.

yang menjadi pusat proyek imperialisme, bahkan tidak juga Amerika Serikat.⁶³ Saat ini kepemimpinan dunia tidak dipandu oleh negara-bangsa melainkan sejenis rezim konstitusionalisme yang mengatur bagaimana sebaiknya dunia berjalan. Menurut, Hardt dan Negri, jika suatu negara bangsa misalnya Amerika Serikat bertindak secara unilateral, maka hal itu dilakukan bukan dalam kerangka proyek imperialisme atau motif-motif kepentingan nasional, melainkan atas nama kepentingan tatanan dunia keseluruhan. Di sini, kita bisa tarik sebuah kesimpulan bahwa Kekaisaran merupakan produk dari pertarungan atas kedaulatan dan konstitusionalisme di mana konstitusi dari suatu negara bisa dipaksakan untuk menjadi aturan pada tingkat global.

Gagasan utama Kekaisaran dari Hardt dan Negri ini mendapatkan kritik tajam dari berbagai teoritikus, terutama James Petras. Dalam esainya *Empire with Imperialism*, kesalahan utama dari konsep tatanan global pada gagasan Kekaisaran adalah asumsinya tentang perkembangan dinamika kapitalisme global saat ini ditopang oleh satu tatanan ekonomi yang otonom di mana hanya diatur oleh pasar dan serangkaian kesatuan organisme supranasional. Asumsi semacam ini dinilai keliru karena mengabaikan peran dari negara imperial dalam membentuk perkembangan kapitalisme global baik mengukuhkan serta mengawetkan sistemnya.

Petras lebih mendefinisikan tatanan global saat ini sebagai imperialisme baru dan pembangunan dunia saat ini terdapat suatu proyek untuk mendominasi dunia. Artinya, pada tatanan global hari ini ada suatu agenda pendudukan masyarakat dan negara-negara di seluruh dunia di bawah kepentingan dan kekuasaan negara imperial. Kekuasaan negara di zaman globalisasi semacam ini tidak hilang begitu saja, melainkan menjadi komponen dalam ekonomi-politik dunia saat ini.

Lebih jauh menurut Petras, sangat naif untuk menyebut telah terjadi semacam senjakala negara-bangsa dan runtuhnya negara imperial. Sebaliknya,

⁶³ *Ibid.*, hlm. xii-xiv.

pada tatanan global kontemporer peranan negara imperial untuk mengukuhkan dominasinya malah semakin meningkat. Di sini, negara-bangsa dinilai justru menjadi elemen sentral dalam pembangunan tatanan global saat ini. Tidak bisa sangkal bahwa beberapa tahun terakhir, peranan negara imperial seperti Amerika Serikat menopang sistem dan aktivitas ekonomi, politik serta kebudayaan global semakin meningkat.

Contoh yang diajukan oleh Petras yaitu pada tahun 1994 ketika Meksiko mengalami krisis keuangan, Amerika Serikat melakukan intervensi untuk menyelamatkan perusahaan multinasional dan mencegah ambruknya sistem finansial dengan memberikan 20 milyar dollar untuk menalangi investor Amerika Serikat dan menstabilisasi sistem finansial. Begitu juga selama krisis di Asia, melalui Bank Dunia dan IMF, Amerika Serikat menyetujui penalangan utang dengan gantinya industri-industri penting dan pengekspansian pasar Asia.⁶⁴

Dengan memiliki sumber daya finansial dan kekuasaan yang besar, negara imperial seperti Amerika Serikat jelas memiliki peranan dominan dalam mengelola krisis negara lain atau menyelamatkan perusahaan-perusahaan multinasional dari kebangkrutan. Dengan mencegah krisis sistem finansial suatu negara, kemudian menjadi dasar bagi kepentingan ekonominya sendiri. Ringkasnya, perusahaan-perusahaan multinasional sekarang dan kapitalisme global sangat tergantung pada intervensi masif dan konstan dengan kekuatan ekstra ekonomi, yaitu kekuatan negara-bangsa imperial untuk menanggulangi krisis dan penjaminan keuntungan.

Di sini, secara tegas Petras menyebutkan pada zaman globalisasi saat ini peranan negara-bangsa semakin meningkat. Dalam konteks negara imperial, peranan itu terlihat jelas melalui tindakan ekspansi pasar dan melindungi pasar lokal. Dengan begitu, Petras lebih menyebut tatanan global saat ini dengan istilah yang berbeda sedikit dari Hardt dan Negri, yaitu Kekaisaran dengan imperialisme.

⁶⁴ Lihat esai *Empire with Imperialism* karya James Petras yang diterbitkan oleh Rebellion pada tanggal 29 Oktober 2009.

Akan tetapi, menurut peneliti, Petras justru gagal memahami gagasan besar Kekaisaran dari Hardt dan Negri tentang jaringan distribusi global dari kekuasaan. Hal ini dianggap oleh Hardt dan Negri sebagai struktur dominasi kapitalis secara horizontal, karena itu terjadi penghapusan secara penuh bentuk imperialisme yang bertumpu pada gagasan dikotomi negara-negara pusat dan negara-negara pinggiran. Bahkan, Hardt dan Negri menyatakan hal berikut untuk mendukung teorinya bahwa era imperialisme sudah mati, *'there is no exteriority that is conquered and colonised'*.⁶⁵ Hal ini didasarkan pada premis *"everything is today the 'inside' of capitalism"* (semuanya hari ini 'di dalam' kapitalisme).

Hardt dan Negri lebih melihat berbagai negara imperialis sekarang terlibat dalam suatu periode di mana mereka berinteraksi satu sama lain dalam Kekaisaran. Dengan kata lain, kekeliruan dari kritik Petras terhadap Hardt Negri adalah menggunakan semacam argumentasi yang justru ditolak oleh Hardt dan Negri dalam menjelaskan sosial-politik global. Artinya, kritik dari Petras bagi Hardt dan Negri, tidak lebih dari penjelasan klasik mengenai sosial-politik global dengan mode imperialismenya.

Konsep Kekaisaran tidak hanya mengubah pandangan kita tentang struktur ekonomi saat ini, tetapi juga sangat mengubah konsep intervensi militer yang menjadi bentuk imperialis telanjang. Negri dan Hardt berpendapat bahwa zaman imperialisme telah berakhir dan digantikan oleh era Kekaisaran. Kekaisaran ini ditandai dengan banyak fitur, namun yang paling penting adalah berakhirnya kapitalisme global yang ditandai oleh ekspansi imperialis telanjang di bawah bendera negara-bangsa. Hal tersebut digantikan oleh institusi multilateralis dari pemerintahan global.

Kritik dari Petras di atas tidak menyerang pada hipotesis dasar dari konsep Kekaisaran dari Hardt dan Negri, yaitu kedaulatan yang telah mengambil bentuk baru. Kedaulatan itu terdiri dari serangkaian organisme nasional dan

⁶⁵ *Op. Cit.*, hlm. xii.

supranasional yang bersatu di bawah logika tunggal aturan. Bentuk kedaulatan global baru yang disebut sebagai Kekaisaran. Bagi mereka, hal ini menunjukkan kedaulatan negara bangsa menurun sehingga landasan imperialisme yang menjadi lemah.

Di sisi lain, letak kekeliruan kritik Petras adalah menyerang konsep Kekaisaran dengan mengajukan fakta empirik (misalnya, intervensi AS terhadap Meksiko) yang dipahami melalui kerangka imperialisme. Fakta empirik itu justru juga bisa diterangkan juga melalui konsep Kekaisaran dari Hardt dan Negri. Dengan kata lain, pengajuan fakta empirik itu tidak bisa serta merta menjadikan konsep Kekaisaran gugur. Argumentasinya didasarkan pada definisi dari imperialisme itu sendiri sebagai sebuah perpanjangan atau ekstensi dari kedaulatan suatu negara-bangsa melampaui batas-batasnya sendiri. Sementara, Kekaisaran justru didirikan dengan tidak menetapkan wilayah pusat dari kekuasaan dan tidak tergantung pada batas-batas yang tetap.

Apa yang terjadi dalam narasi Kekaisaran Hardt dan Negri adalah impuls politik global didukung oleh 'realisasi pasar dunia' dan karenanya terjadi perkembangan baru dalam modus produksi kapitalis di mana model 'negara-negara dunia pertama mendominasi negara-negara dunia ketiga' digantikan oleh sebuah dunia di mana 'dunia pertama ditemukan dalam dunia ketiga dan sebaliknya'. Lebih lanjut, sektor non-kapitalis seperti imperialisme memang bukan prasyarat untuk kapitalisme. Harus dipahami bahwa kapitalisme bisa eksis sebagai sistem tertutup. Memang imperialisme direpresentasikan melalui interaksi antara negara kuat dan negara lemah. Dalam konteks ini, imperialisme adalah kombinasi dari dua fenomena, yaitu mencapai tujuannya dengan penaklukan militer dan mengeksploitasi secara formal negara lain. Akan tetapi, imperialisme bukanlah cara untuk memecahkan masalah internal kapitalisme, tetapi suatu cara menemukan ladang baru untuk akumulasi modal.

Dengan demikian, peneliti bisa melihat mengapa Negri dan Hardt menolak imperialisme sebagai suatu mekanisme dalam politik global untuk mendirikan

dasar argumen mereka. Hal ini digunakan bukan untuk sekedar penjelasan tentang fenomenempiris tetapi karena cocok dengan skema yang mereka tawarkan sendiri, yaitu imperialisme memperpanjang dirinya sendiri melampaui batas negara-bangsa, tetapi akhirnya menelan semua negara-bangsa dalam sistem kapitalisme lanjut sebagai usaha yang mempertahankan dirinya sendiri. Pada titik itu imperialisme harus mengubah bentuknya menjadi sesuatu yang lain, dalam deskripsi Hardt dan Negri, hal itu disebut sebagai Kekaisaran. Oleh karena itu, pembedaan garis kualitatif antara negara-negara penindas dan tertindas dihapuskan.

3.6 Catatan Penyimpul Bab

Salah satu tujuan utama dari penelitian Kekaisaran dalam karya Hardt Negri adalah untuk melampaui versi materialisme sejarah, termasuk beberapa varian dari teori Marxis yang masih menganggap masalah kekuasaan dan reproduksi sosial pada tingkat suprastruktur terpisah dari tingkat basis produksi. Di sini, Foucault dinilai oleh Hardt dan Negri berusaha untuk membawa masalah reproduksi sosial dan semua elemen suprastruktur kembali ke dalam kajian material tentang struktur dasar dengan pemahaman bahwa domain tersebut tidak hanya dari segi ekonomi, tetapi juga budaya, politik dan sosial.

Kekaisaran bagi Hardt dan Negri sepenuh-penuhnya berdimensi imanen. Dimensi imanen dari Kekaisaran sesuai dengan pendapat mereka tentang Kekaisaran punya dimensi divergen dan selalu hadir pada satu lokasi, tetapi sekaligus melampauinya. Hardt dan Negri memang tidak memberikan bentuk detail dari Kekaisaran. Dalam konteks seperti ini seringkali Kekaisaran nyaris tidak dibedakan dari versi standar globalisasi. Jadi, bersama dengan jangkauan globalnya memberikan semacam bentuk kuasi-universal, namun merealisasikan

sebuah kondisi, seperti ‘fakta sederhana’ yang melingkupi sebuah tatanan dunia, yaitu formasi yuridis.⁶⁶

Hal ini melibatkan dimensi pasar, teknologi komunikasi dan politik global di mana pemerintahan benar-benar terintegrasi ke dalam sistem transnasional. Di sini, terungkap ‘fakta sederhana’ dari Kekaisaran, yaitu transnasional dan total. Dimensi imanensi Kekaisaran pada konteks di atas terwujud atau terealisasi pada ‘pasar global’, ‘tatanan baru’, ‘kesatuan’, dalam istilah dramatis Negri adalah sebuah eksistensi di mana “hanya yang gila dapat menolaknya”.

Gagasan Kekaisaran sebagai bentuk imanen didasarkan pada ontologi biopolitis yang hendak memberikan semacam penjelasan tentang eksploitasi yang dilakukan dengan berbagai modus, tetapi tetap dalam satu tujuan untuk mempertahankan Kekaisaran itu sendiri. Artinya, Kekaisaran ini merupakan biopolitis karena menyerap dimensi produksi dan reproduksi tenaga kerja immaterial. Lebih dari itu elemen biopolitis beroperasi juga dalam Kekaisaran sebagai pembuat realitas biopolitis itu sendiri dan secara umum terlibat pada produksi biopolitis sebagai ketertiban dunia. Di sini terlihat lagi bahwa Hardt dan Negri berusaha untuk menghindari dari penjelasan detail tentang Kekaisaran dengan memberikan sebuah penjelasan alternatif yang sudah akrab muncul.

⁶⁶ Dalam karya *Empire*, Hardt dan Negri menulis kalimat pertamanya sebagai berikut: “*The problematic of Empire is determined in the first place by one simple fact: that there is world order. This order is expressed as a juridicial formation.*”

BAB 4 MITOS MULTITUDE

4.1 Subjek Politik Multitude

Dalam karya *Empire* dan *Multitude*, Hardt dan Negri mendeskripsikan dunia yang tanpa batas. Dalam pendeskripsian itu mereka menggunakan dua pendekatan metodologis yang berbeda. Yang pertama adalah kritik terhadap politik dekonstruktif. Yang kedua adalah *ethico-politics*. Dalam modus kritik terhadap politik dekonstruktif, mereka menarasikan munculnya Kekaisaran sebagai bentuk kedaulatan global yang menaungi semua kategori dan perbedaan dalam jaringan relasional. Dalam modus *ethico-politics*, mereka menarasikan sebuah perjuangan untuk pembebasan dari multitude, suatu subjek revolusioner global.⁶⁷

Hardt dan Negri berangkat dari kritik terhadap politik dekonstruktif yang bersifat menanguhkan dan berfokus pada perbedaan.⁶⁸ Menurut Hardt dan Negri, politik yang dekonstruktif seperti yang dianut Derrida misalnya dianggap berfokus pada pluralitas perjuangan yang terlalu mudah dikooptasi oleh strategi efisien dari sebuah pengaturan. Hardt dan Negri lebih menganjurkan

⁶⁷ Kam Shapiro, *The Myth of the Multitude* dalam *Empire's New Clothes: Reading Hardt and Negri*. Ed. Paul A. Passavant dan Jodi Dean (New York: Routledge, 2004), hlm. 291.

⁶⁸ Derrida menerangkan bahwa *différance* mengandung kata kerja bahasa Prancis '*differer*' yang berarti menunda, 'menanguhkan' dan 'berlainan'.

'universalisme' baru yang tidak didasarkan pada identitas tertentu, tetapi kekuatan kreatif dari keinginan dan aktivitas manusia. Selain itu, mereka menyarankan bahwa tindakan politik bukan sesuatu yang ditanggihkan, tetapi suatu tindakan langsung yang berlawanan manifestasi kekuasaan global, yaitu Kekaisaran.

Pada titik itu, Hardt dan Negri menekankan bahwa subjek yang langsung berlawanan dengan Kekaisaran adalah multitude. Dalam penjelasan tentang perjuangan multitude, Hardt dan Negri menggambarkan sebuah kontes antara kekuatan-kekuatan konstitutif dari multitude dan kedaulatan yang terkonsitusi (antara *potentia* dan *potestas*, dua istilah yang Negri adopsi dari Spinoza) yang terjadi di semua tingkat sosial dan kehidupan individual.⁶⁹ Hal ini merujuk pada konsep imanen dari Hardt dan Negri. Sebuah kekuatan imanen yang bersifat multiplisitas material yang tidak dapat direduksi pada poisis subjek dalam arti Marxisme tradisional.

Artinya, multitude lebih diterjemahkan sebagai sebuah lokus generatif produksi, kerjasama dan keinginan-keinginan yang menghasilkan subjektivitas baru. Alih-alih berbentuk suatu organisasi atau seperangkat tuntutan, multitude lebih diidentifikasi dengan aksi kreatif dan transformasi. Begitu multitude diperantarai dan diartikulasikan melalui prosedur formal atau lewat apratus tertentu, multitude secara efektif telah lebur dalam kedaulatan yang terkonsitusi.⁷⁰

Seperti dijelaskan dalam bab sebelumnya, Kekaisaran terdiri dari kedua bentuk sekaligus, yaitu konstitusional dan biopolitis. Artinya, Kekaisaran mengambil bentuk jaringan yuridis yang desentralisasi untuk menanggulangi krisis lokal secara tepat dan cepat –hal ini juga menjadi alasan mengapa politik dekonstuktif tidak efektif menurut Hardt dan Negri. Oleh karena itu, semua konflik secara efektif diinternalisasi. Artinya, otoritas politik, ekonomi dan

⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 292.

⁷⁰ Lihat Antonio Negri dalam wawancaranya dengan Anne Duffourmantelle. *Negri on Negri*. Terj. M. B. DeBevoise (New York: Routledge, 2004), hlm. 112-113.

budaya dikonsolidasikan dalam suatu bentuk kekuatan ‘polisi’ global yang untuk mengelola dinamika pasar, tenaga kerja dan kekuatan budaya secara tepat bagi kehidupan kontemporer.

Dalam jaringan yang masif baik ekonomi, teknologi dan proses budaya saling terlibat sehingga tidak menyisahkan dimensi di luar sistem global, baik secara geografis atau diskursif. Menurut Hardt dan Negri, hal ini didorong oleh kegagalan negara modern untuk mengatur arus modal dan budaya secara global. Akibatnya, kedaulatan diperluas dan diintensifkan baik melalui kekuatan yuridis dan biopolitis yang menyerap semua tingkat kehidupan sosial.⁷¹

Formulasi narasi perjuangan dari multitude ini mengingatkan pada narasi klasik Marxis yang memasukkan berbagai sejarah perjuangan dalam serangkaian tahap yang berpuncak pada pertempuran yang menentukan, yaitu antara kaum revolusioner dan kapitalisme. Akan tetapi, Hardt dan Negri menolak jika kajian mereka disebut sebagai model linier perkembangan sejarah. Mereka lebih mengklaim studi mereka sebagai sebuah ‘teleologi materialis’. Mereka lebih mengungkapkan kontinjensi interaksi timbal balik biologi, teknologi, budaya, bahasa dan kekerasan.⁷²

Multitude bukan saja terungkap sebagai substrat dari potensialitas untuk keluar dari struktur hegemoni, melainkan juga diarahkan kepada tindakan yang sosial dan politik alternatif.. Apa yang Hardt dan Negri inginkan sebenarnya adalah penyatuan apa yang potensi dan apa yang aktual dalam mencirikan multitude secara tepat –hal ini sebagai efek pembacaan Negri atas pemikiran Spinoza. Seperti semua formulasi mesianis, narasi Hardt dan Negri ini juga memberikan rumusan tentang apa yang mesti dilakukan oleh multitude. Hardt dan Negri menuliskan secara gamblang:

⁷¹ Lihat M. Hardt dan A. Negri, *Empire* (Cambridge: Harvard University Press, 2000), hlm. 8-13.

⁷² “*There is not finally here any determinism or utopia: this is rather a radical counterpower, ontologically grounded not on any “vide pour le futur”, but on the actual activity of the multitude, its creation, production, and power –a materialist teleology.*” *Ibid.*, 66.

“Empire can be effectively contested only on its own level of generality and by pushing the processes that it offers past their present limitations. We have to accept that challenge and learn to think globally and act globally.”⁷³

Multitude muncul sebagai kekuatan yang bekerja di dalam Kekaisaran sekaligus sebagai unsur konstitutif dan destabilisasinya. Tidak mengherankan jika Hardt dan Negri juga menyebutkan bahwa Kekaisaran itu sendiri merupakan respons terhadap bentuk-bentuk awal internasionalisme proletariat. Pada konteks ini apa yang bisa dilakukan oleh multitude adalah seperti yang dituliskan oleh Hardt dan Negri sendiri, yaitu *“push through Empire and come out the other side”* (mendorong melalui Kekaisaran dan keluarlah sisi yang lain).

Pada akhirnya, Hardt dan Negri memang membangun sebuah teori subjek dengan mengemukakan multitude. Multitude merupakan pemahaman tentang kesamaan kondisi keberadaan yang tertindas dan dieksploitasi sebagai singularitas dalam citra pluralitas dan kompleksitas. Hardt dan Negri menjelaskannya secara tegas sebagai berikut: *“The multitude is without synthesis, this is not necessarily because it is composed of a plurality of singularities, composed of radical differences, singularities, that can never be synthesized in an identity”*.⁷⁴ Dari perspektif politik yang praktis, Hardt dan Negri hendak menjelaskan aneka ragam perjuangan (kelas, ras, gender, ekologi, nasional, seksual dan lain-lain) bersifat tunggal satu sama lainnya, tetapi tetap mempunyai kesamaan, yaitu menemukan alternatif politik dalam kapitalisme global –pada konteks ini, Kekaisaran.

4.2 Multitude sebagai *Living Labor*

⁷³ *Ibid.*, hlm. 206-207. “Kekaisaran dapat secara efektif dilawan hanya pada tingkat generalitasnya sendiri dan dengan menekan proses yang menawarkan pelampauan batas-batasannya saat ini. Kita harus menerima tantangan itu dan belajar untuk berpikir secara global dan bertindak global.”

⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 355. “Multitude adalah tanpa sintesis, hal ini tidak dibutuhkan karena hal ini terdiri dari sejumlah pluralitas singularitas, terdiri dari perbedaan radikal, singularitas-singularitas, yang tidak pernah dapat disintesis dalam sebuah identitas.”

Gagasan Negri tentang multitude tidak dikembangkan hanya melalui pembacaannya terhadap Spinoza, tetapi juga Machiavelli dan Marx. Dengan pembacaan itu, Negri membuat sebuah pemikirannya sendiri yang melampaui teks-teks Spinoza sendiri. Dalam *Savage Anomaly*, Negri menuliskannya sebagai berikut:

*“In each case Machiavelli, Spinoza and Marx represent in the history of Western thought the irreducible alternative of every conception of the bourgeois mediation of development, of every subordination of productive forces to capitalist relations of production”.*⁷⁵

Dalam mengembangkan seri Machiavelli-Spinoza-Marx, Negri tidak terlalu tertarik pada sejauh mana para filsuf tersebut berbeda dengan membaca karya mereka masing-masing, tetapi lebih tertarik pada persimpangan yang memungkinkan menciptakan pemikirannya sendiri. Dari Machiavelli, Negri bisa mengembangkan motifnya, yaitu memberikan nuansa ‘Sang Pangeran’ pada multitude yang bertindak dengan penuh determinasi dalam ketegangan antara kondisi yang pasti dan kondisi yang tidak pasti. Dari penjelasan Machiavelli yang menunjukkan bahwa tindakan politis selalu bergerak dari kondisi-kondisi yang telah dipastikan (*virtu*) dan kondisi-kondisi yang tidak pasti atau ketidakmungkinan (*fortuna*). Negri memperlihatkan bahwa multitude juga memainkan tindakan politis seperti yang deskripsikan Machiavelli. Dalam melakukan pendeskripsian itu, Negri menggunakan Spinoza-Marx.

Dalam pemikiran Negri, Marx ditempatkan pada posisi yang secara fundamental ambigu. Hal ini dikarenakan pembacaan Negri terhadap Marx sangat dipengaruhi oleh interpretasi Negri sendiri tentang Spinoza. Gagasan dari Marx memang dipakai Negri mendefinisikan masalah politik dan filosofis secara umum, masalah hubungan antara produksi dan pembebasan manusia, akan tetapi potensi

⁷⁵ Antonio Negri, *The Savage Anomaly: The Power of Spinoza's Metaphysics and Politics*. Terj. M. Hardt (Minneapolis: University of Minnesota Press, 1991), hlm. 141. “Dalam setiap kasus Machiavelli, Spinoza dan Marx yang terepresentasikan dalam sejarah pemikiran Barat ada alternatif yang tidak tereduksi dari setiap konsepsi mediasi perkembangan borjuis, setiap subordinasi kekuatan produktif untuk relasi-relasi produksi kapitalis.”

revolusioner diterangkan lewat filsafat Spinoza. Hal ini dikarenakan bagi Negri, Spinoza mengembangkan sebuah ontologi kekuatan produksi yang tidak ter subordinasi oleh tananan dari relasi-relasi produksi sehingga lebih memungkinkan untuk potensi revolusioner muncul.

Marx memberikan konteks sosial politik untuk menafsirkan Spinoza, sementara Spinoza mengubah konteks tersebut. Pembacaan Negri tentang Marx melalui kacamata Spinoza meluaskan dan mengembangkan sebuah filsafat praksis melalui praktek baru filsafat.⁷⁶ Praktek ini memotong garis yang memisahkan politik dari ekonomi dan politik dari spekulasi ontologis. Hal ini dilakukan dengan mendefinisikan ulang produksi di luar definisi ketat ekonomi untuk mencakup produksi 'ketaatan'. Menurut Negri, Spinoza memperluas dan mengubah definisi politik dengan memasukkan unsur ontologi. Pemikiran Negri sendiri jelas mengambil jalan yang telah disediakan oleh Spinoza, yaitu jalan penyatuan antara politik dan ontologi.

Keterlibatan Negri dengan Marx juga mencakup gerakan dislokasi dari politik yang mendefinisikan dan menentukan ide dasar multitude sebagai kekuasaan konstituen. Ide ini dikembangkan dengan menafsirkan ulang gagasan Marx tentang '*living labor*'. Dalam sebagian besar karyanya Marx istilah *living labor* (*lebendig Arbeit*) memainkan peran retorik dalam tulisannya. Secara retorik hal itu menginformasikan seluruh metaforis kehidupan dan kematian yang menyajikan pertentangan antara 'tenaga kerja hidup' dalam bentuk kelas pekerja revolusioner dengan 'tenaga kerja mati' sebagai kekayaan kapitalis. Lebih dramatisnya seperti yang ditulis oleh Marx sendiri, *life and the 'living-dead monstrosity of capital'*.⁷⁷

Negri berpendapat bahwa konsep *living labor* mengandung unsur ontologis, bukan hanya dimensi ekonomi atau politik karena mendefinisikan

⁷⁶ Lihat Josam Read. *The Potentia of Living Labor: Negri and the Practice of Philosophy* dalam *The Philosophy of Antonio Negri: Revolution in Theory*. Ed. Timothy S. Murphy dan Abdul-Karim Mustapha, (London: Pluto Press, 2007), hlm. 40.

⁷⁷ Lihat Karl Marx. *Capital*, Vol. 1. Terj. B. Fowkes (New York: Penguin, 1976), hlm 302.

kapasitas produktif dari tindakan manusia. Pendapat ini sendiri oleh Negri didasarkan pada konsepsi sifat ganda komoditi dari Marx.

Marx berpendapat bahwa ada sifat ganda dari komoditi, yaitu sebagai nilai tukar dan nilai pakai, yang mengimplikasikan bahwa tenaga kerja juga memiliki sifat ganda. Supaya komoditas bisa dipertukarkan sebagai nilai dan kuantitas, tenaga kerja membuat dirinya harus secara kuantitatif bisa dipertukarkan. Artinya, tenaga kerja yang terdiri dari individu yang berbeda harus diubah menjadi tenaga kerja yang sama, yaitu dibuat menjadi tenaga kerja abstrak. Tenaga kerja abstrak ini diproduksi oleh sejenis teknik yang membuat tenaga kerja bisa saling dipertukarkan. Di sisi lain, teknik itu juga diciptakan oleh tenaga kerja –hal ini bisa berarti potensi perlawanan terhadap perubahan tenaga kerja konkret menjadi tenaga kerja abstrak.

Sisi ganda tenaga kerja ini bisa terbaca di halaman pembukaan dari karya Marx yang berjudul *Capital*. Di sini, Marx menunjukkan bahwa tenaga kerja juga bisa dipahami sebagai semua bentuk perjuangan terhadap kecenderungan kapital untuk mereduksi tenaga kerja menjadi tenaga abstrak, tidak terampil dan bisa dipertukarkan. Apa yang hendak diperjuangkan adalah materialitas tenaga kerja secara individual. Dalam oposisi antara tenaga kerja ‘abstrak’ dan ‘konkret’, tenaga kerja secara langsung berhadapan dengan kapital dengan kecenderungan untuk mereduksi tenaga kerja hingga bisa dipertukarkan sebagai ‘*lobaring body*’. *Living labor* ini memotong dualitas tenaga kerja konkret dan abstrak.⁷⁸

Pada saat yang sama, hal itu memotong seluruh pembedaan yang menempatkan seorang pekerja secara individual berhadapan dengan kekuatan kolektif kapitalisme. Dari tenaga kerja abstrak, *living labor* mengambil bentuk fleksibilitasnya sebagai kemampuan untuk melakukan pekerjaan apa saja. Sedang dari tenaga kerja konkret, *living labor* mendapatkan determinasi dan koneksinya pada kebutuhan-kebutuhannya.

⁷⁸ *Op. Cit.*, hlm. 42.

Tafsir di atas jelas mengikuti deskripsi Marx dalam karya *Grundrisse* mengenai *living labor* yang dapat didefinisikan sebagai fakta bahwa kondisi fundamental tenaga kerja dalam kapital dapat dibebaskan dari segala cara deteminasi produksi. Dengan begitu, *living labor* adalah kemungkinan untuk menciptakan nilai apa saja. Dalam konteks yang berhadapan dengan kapital *living labor* adalah situasi di mana cara produksi kapitalis itu sendiri tergantung pada daya flexibel dari subjektivitas yang belum diciptakan dan tidak dapat dikendalikan sepenuhnya. Marx menegaskan sebagai berikut: *Labor not as an object, but as activity; not as itself value, but as the living source of value.*⁷⁹

Lebih lanjut, menurut Negri, analisis Marx tentang kekuatan produktif *living labor* dan usaha pengaburan kekuatan tersebut oleh kapitalisme memberikan jalan untuk pembahasan mengenai konsepsi 'kerja sama'. Agar lebih mudah memahami konsepsi 'kerja sama', peneliti mengajukan sebuah contoh. Contohnya, pada perusahaan besar kelompok pekerja bekerja di bawah satu atap untuk bekerja sama. Struktur kolektif itu menghasilkan nilai surplus di luar nilai surplus individu. Marx menuliskan hal tersebut secara gamblang, *This power arises from cooperation itself. When the worker co-operates in a planned way with others, he strips off the fetters of his individuality, and develops the capabilities of his species (Gattungsvermögen).*⁸⁰

Menurut Marx, 'kerja sama' adalah sebuah fakta mendasar di mana orang-orang yang bekerja bersama-sama menghasilkan sesuatu yang lebih dari kerja individual dalam situasi isolasi, namun fakta ini jelas merupakan bentuk sejarah perkembangan kapitalisme dan logika kapital. Hal ini yang menarik perhatian Negri. Kekuatan kerja sama ini dinilai oleh Negri menentukan relasi-relasi kuasa kapitalisme. Kerja sama tidak hanya fakta bahwa kelompok lebih produktif

⁷⁹ Lihat Karl Marx. *Grundrisse: Foundations of the Critique of Political Economy*. Terj. M. Nicolaus, (New York: Penguin, 1973), hlm. 295-296. "Tenaga kerja tidak sebagai objek, tetapi sebagai aktivitas; bukan sebagai nilai dirinya sendiri, tetapi sebagai sumber hidup dari nilai."

⁸⁰ *Op. Cit.*, hlm. 447-449. "Kekuatan ini muncul dari kerja sama itu sendiri. Bila pekerja beroperasi dalam cara yang direncanakan dengan orang lain, dia terlepas dari belenggu individualitas, dan mengembangkan kemampuan spesiesnya (*Gattungsvermögen*)."

daripada individu. Hal ini adalah materialitas dan faktisitas *living labor*. Kerjasama memungkinkan *living labor* pada giliran merestrukturisasi kapitalis.⁸¹

Setiap restrukturisasi kapitalis, misalnya dari pabrik-pabrik besar menjadi produksi dengan '*high technology*', *living labor* memperbaharui dunia bukan dalam pengertian kapitalis --dalam istilah Negri, bukan *potestas*, tetapi dalam pengertian *potentia* dari *living labor*. Kekuatan *living labor* tidak hanya mengubah akumulasi modal secara sederhana, tetapi melakukannya dengan cara yang intensifikasikan dimensi kerja sama *living labor*. Transisi dari nilai surplus mutlak menjadi nilai surplus relatif juga merupakan transisi di mana kapital lebih mengandalkan dan bergantung pada asosiasi-asosiasi koperasi tenaga kerja itu sendiri. Artinya, semakin tenaga kerja menjadi 'sosial' dan didistribusikan dalam masyarakat serta terintegrasi dengan kondisi teknologi kapitalisme, semakin memunculkan kekuatan produktifnya.

Negri berpendapat fakta *living labor* didistribusikan di seluruh masyarakat dengan menunjukkan bahwa masyarakat selalu di bawah kekuasaan kapital – mengingatkan pada konsepsi biopolitik. Hal ini membuat tenaga kerja yang paradoksal menghilang karena terintegrasi ke dalam masyarakat. Akan tetapi, jelas dalam narasi Negri *living labor* punya potensi menjadi subjek revolusioner dikarenakan daya konstituennya.

Asumsi daya itu adalah selalu terbuka untuk proses transformasi. Hal ini mengatasi jelas pemisahan antara bidang sosial dan politik. Negri menempatkan daya konstituen pada praktek sehari-hari *living labor*, relasi kerjasama dan antagonisme yang membuat dan membuat ulang dunia. Negri menjelaskannya sebagai berikut: "*Cooperative living labor produces a social ontology that is constitutive and innovative, a weaving of forms that touch the economic and the*

⁸¹ Dalam karya *Theological–Political Treatise*, Spinoza menjelaskan bahwa *potestas* tidak lain adalah *potentia*. Sama seperti Spinoza yang mengungkapkan *potestas* sebagai *potentia*, Negri mengungkapkan bahwa kekuatan kapital tidak lain adalah inversi kekuatan kelas pekerja atau *living labor*.

*political; living labor produces an indistinct mixture of the political and economic that has a creative figure”.*⁸²

4.3 Multitude dan Waktu Revolusi

Teori politik global yang menyangkut *multitude* dari Hardt dan Negri lebih merupakan teori subjek daripada teori peristiwa.⁸³ Peneliti menyadari bahwa tidak cukup menyatakan bahwa *multitude* sebagai subjek yang desentralisasi dan deterritorialisasi jika ini hal tersebut dipahami sebagai teori subjek. Hal ini dikarenakan seperti teori pada umumnya, teori subjek Negri juga mengasumsikan prinsip dan kesatuan tentang subjek itu sendiri. Dalam konteks teorisasi Hardt dan Negri tentang *multitude*, konsep kesatuan atau prinsip menjadi semacam penegasan dari *multitude* sendiri. Persoalannya adalah apa yang menegaskan penegasan itu?

Gerakan politik-filosofis *multitude* yang menegaskan penegasan adalah keseluruhan daya *multitude* sendiri dalam segala kompleksitasnya. Konsekuensinya, daya ini tidak dapat langsung diterjemahkan ke dalam subjek kolektif. Ini tidak berarti bahwa daya yang dihasilkan lebih besar dari subjek individual atau kolektif, tetapi *multitude* bukan sekedar soal individual atau kolektif belaka.

Multitude memang bersentuhan dengan teori peristiwa yang mengacu pada ketidakmungkinan yang akhirnya diappropriasi. Akan tetapi, *multitude* dalam peristiwa menunjukkan bahwa singularitasnya tak tereduksi. Peristiwa memang

⁸² Antonio Negri, *Insurgencies: Constituent Power and the Modern State*. Terj. Boscagli (Minneapolis: University of Minnesota Press, 1999), hlm. 33. “Tenaga kerja hidup kooperatif menghasilkan ontologi sosial yang konstitutif dan inovatif, sebuah tenunan bentuk yang menyentuh ekonomi dan politik; tenaga kerja hidup menghasilkan suatu campuran yang tidak berbeda antara politik dan ekonomi yang memiliki figure kreatif.”

⁸³ Pernyataan ini diungkapkan oleh Mahmut Mutman. Lihat Mahmut Mutman, *Difference, Event, Subject: Antonio Negri’s Political Theory as Postmodern Metaphysics* dalam *The Philosophy of Antonio Negri: Revolution in Theory*. Ed. Timothy S. Murphy dan Abdul-Karim Mustapha, (London: Pluto Press, 2007), hlm. 149.

tunggal, tetapi multitude adalah sesuatu yang benar-benar lain. Hardt dan Negri menjelaskan bahwa ketika sesuatu yang singular diketahui atau dikuasai, maka hal tersebut bukan lagi sesuatu yang singular –hal ini menjelaskan mengapa kekuasaan konstituen dari multitude selalu menyisakan yang lain dari kekuasaan konstitusi. Apa yang hendak ditunjukkan oleh Hardt dan Negri adalah ada sesuatu yang selalu tetap tidak teraktualisasikan dalam setiap peristiwa. Dalam bahasa yang lebih lugas, di dalam segala sesuatu yang terjadi, masih ada sesuatu yang belum terjadi.

Lebih lanjut, Negri menjelaskan bahwa penegasan multitude itu terjadi secara ‘langsung’ atau tanpa perantara. Konsep ‘langsung’ Negri digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang kapan waktu revolusi terjadi. Mengenai hubungan subjek revolusi multitude dengan ‘timing’ revolusi ini bisa dilacak pada karya Negri, *Time for Revolution*.

Negri menggunakan istilah ‘*kairos*’ untuk mengacu kepada ‘waktu untuk revolusi’. Secara etimologi, ‘*kairos*’ bisa diartikan sebagai ‘*the right moment of speech*’. Dengan kata lain, hal tersebut melibatkan kontekstual khusus dan pendengar yang spesifik serta waktu yang tepat untuk mengatakan sesuatu. Dalam perspektif Negri, multitude melibatkan pertimbangan tindakan yang efektif dengan mengacu pada temporalitas. Dengan begitu, penegasan multitude selalu terjadi pada dimensi ‘sekarang dan di sini’. Dalam penegasan multitude sebagai subjek revolusi, ‘sekarang’ merujuk pada kesertamertaan, sedang ‘di sini’ merujuk pada suatu peristiwa.

Hal yang dijelaskan di atas bisa diilustrasikan sebagai tindakan penamaan dari sesuatu yang bernama ketika ia diproduksi (kedua hal tersebut tidak terpisahkan). Dengan begitu, tindakan keluar dari penamaan dan memberikan penamaan baru itu merupakan tindakan revolusi dari multitude. Ringkasnya, apa yang terjadi pada revolusi itu benar-benar singular, tidak umum dan tidak repetitif dalam narasi Negri.

Di sini, memunculkan pertanyaan bagaimana multitude sebagai subjek revolusi yang tidak bisa diukur mengikuti imperatif seperti yang dijelaskan di atas bahwa peristiwa yang dihasilkan harus benar-benar singular, tidak umum dan tidak repetitif? Hal ini bisa dijelaskan melalui konsepsi Negri mengenai 'keputusan'. Negri menyebutkannya sebagai berikut, *'the decision is always multilateral, impure and monstrous'* (keputusan selalu multilateral, tidak murni dan mengerikan). Artinya, menurut Negeri keputusan itu selalu dibuat dalam medan yang ditandai oleh *'undecidability'*. Dengan begitu, jika ada imperatif dari multitude dalam narasi Negri tidak lain dari tindakan multitude itu sendiri, tetapi bukan sesuatu yang transendental.

Atas dasar ini juga konsep kerjasama Negri seperti yang dijelaskan pada subbab 4.2 memainkan peran dalam revolusi dari subjek multitude.⁸⁴ Tujuan formulasi ini sebenarnya sederhana saja, yaitu konsep yang seolah mengandung kekacauan atau *'chaos'* pada multitude, pada akhirnya bisa diorganisasikan. Di sisi lain, hal ini menegaskan bahwa keseluruhan dari multitude bukan sekadar penjumlahan dari bagian-bagiannya. Apa yang hendak dipenuhi dari konsep multitude ini adalah apa yang disebut sebagai *'transvaluation of values'* atau sebuah pembuatan kehidupan yang benar-benar baru.

Dipahami bahwa Kekaisaran merupakan sistem global privatisasi dan sistem kontrol kontra-revolusioner, sedang multitude adalah pihak yang berlawanan dengan Kekaisaran. Multitude lebih dimengerti sebagai jaringan komunikasi dan produksi yang membuka kemungkinan politik demokratis yang radikal dalam perlawanan sosial. Multitude walau didasarkan pada bentuk komunikatif dan teknologi informasi spesifik seperti internet, pada prinsipnya tetap tidak bisa direduksi pada untuk bentuk artefak budaya atau teknologi tunggal. Multitude dibentuk dengan cara interaksi manusia kreatif atau tenaga kerja secara umum. Jadi, deskripsi Hardt dan Negri tentang multitude dapat itu sendiri dipahami sebagai sesuatu yang mengkoordinasikan dan mewujudkan

⁸⁴ *"Co-operation is a constellation of differences in the heart of the multitude; it is that clinamen that productively organizes the chaos of a multitude of singularities"*. Lihat Antonio Negri, *Time for Revolution*. Terj. M. Mandarini (New York: Continuum, 2003), hlm. 230.

potensialiasi dari dirinya sendiri dan di dalam dirinya sendiri. Bagaimana hal ini menjelaskan multitude sebagai perlawanan sosial?

Hal ini dijelaskan melalui konsep *kairos* seperti yang dijelaskan di atas sebelumnya. Konsep ini dipahami sebagai yaitu waktu instan pengalaman atau momen sejenak. Konsep *kairos* bagi Negri adalah struktur temporal kolektivitas revolusioner. Hal ini adalah tindakan kekuasaan konstitusional yang memobilisasi multitude yang statis –multitude statis merupakan hasil dari daya kekuasaan terkonstitusional. Konsep *kairos* dari Negri merupakan penjelasan tentang perlawanan sosial multitude yang selalu berjalan –menurut Negri pada kenyataannya matriks sejarah multitude menciptakan daya kreatifnya sendiri. Perlawanan sosial dalam konsepsi *kairos* bukan sebagai media representasi, tetapi proses aktif dari operasi ‘kerja sama’ multitude yang membentuk konstelasi produktif dari singularitas. Dengan begitu, perlawanan sosial multitude dalam konsep *kairos* adalah konstitusi ada yang terus-menerus.

Proses perlawanan sosial dengan konsepsi *kairos* dari Negri bisa diklarifikasi melalui analogi dengan teori matematika tentang titik dan garis.⁸⁵ Jika kita mengambil beberapa titik yang berbeda, misalnya, lima titik yang menunjuk lima kota yang berbeda. Jumlah relasi yang mungkin antara kota-kota tersebut jauh lebih besar dari lima karena satu kota tersebut saja bisa membentuk empat relasi dengan kota-kota yang lain. Dalam sebuah sistem interdependensi ontologis seperti globalisasi ekonomi dan politik kontemporer, entitas individual dapat dipahami sebagai relasi komunikasi kompleks. Dengan demikian, multitude dibayangkan sebagai hubungan yang terbentuk antara di dalam jaringan itu sendiri dan terus berkembang. Di sini, menunjukkan bahwa konsep *kairos* menjelaskan multitude mampu mengkonstitusi dirinya menjadi semacam perlawanan sosial dengan jaringan konektivitasnya.

4.4 Narasi Manifesto Komunis Abad-21

⁸⁵ Lihat Rocco Gangle, *Messianic Media: Benjamin's Cinema, Badiou's Matheme, Negri's Multitude*. *JRCT*, No. 10.1, Th. 2009, hlm. 26

Peneliti menyadari bahwa baik narasi tentang Kekaisaran dan multitude dari Hardt dan Negri didasarkan pada argumentasinya tentang kegagalan kekuatan imperial yang tidak bisa lagi menyelesaikan konflik kekuatan-kekuatan sosial melalui skema yang bersifat mediasi --yang menggantikan arti konflik yang sebenarnya. Apa yang tidak disadari adalah konflik sosial mengkonstitusi politik saling berhadapan satu sama lain secara langsung, tanpa mediasi sama sekali.

Menurut Hardt dan Negri, hal ini merupakan sesuatu yang baru dari situasi imperial. Kekaisaran menciptakan potensi yang lebih besar bagi revolusi daripada rezim kekuasaan modern karena tidak hanya tidak menyajikan suatu komando tertentu, tetapi juga suatu alternatif. Alternatif itu dimotori oleh himpunan semua yang dieksploitasi dan ditundukkan, yaitu multitude yang langsung berlawanan dengan Kekaisaran, tanpa mediasi antaranya.

Dalam konteks semacam itu, Hardt dan Negri menfokuskan secara langsung kepada multitude dan potensi kekuatan politiknya. Perhatian itu tertuju secara khusus kepada bagaimana orang banyak bisa menjadi subjek politik dalam konteks Kekaisaran. Hal ini sangat penting untuk dapat mengenali eksistensi multitude dari sudut pandang konstitusi Kekaisaran dan perlawanan terhadapnya. Menurut Hardt dan Negri ada tiga tuntutan yang menjadi semacam inti gerakan multitude --hal ini membuat Hardt dan Negri diperhitungkan sebagai pencetus manifesto komunis abad 21.

4.4.1 Hak Kewarganegaraan Global

Menurut Hardt dan Negri, multitude muncul pertama kali sebagai gerakan spasial yang mengkonstitusi multitude dalam istilah '*limitless place*'.⁸⁶ Mobilitas kapital dan komoditas yang berwujud kekuatan kelas pekerja telah disajikan oleh kapitalisme sejak awal sebagai kondisi fundamental dari akumulasi. Akan tetapi,

⁸⁶ M. Hardt dan A. Negri, *Empire* (Cambridge: Harvard University Press, 2000), hlm. 396.

melalui perkembangannya pergerakan dari individu, kelompok dan populasi yang kita temukan saat ini dalam Kekaisaran tidak bisa sepenuhnya ditundukkan pada hukum kapitalis. Dengan begitu, hal ini menghancurkan batas ukuran-ukuran.

Pergerakan multitude mendesain ruang baru dan perjalanann yang membangun tempat tinggal baru pula. Hardt dan Negri melihat gerakan ini sebagai gerakan otonom dalam arti gerakan ini mendefinisikan tempat apa yang tepat untuk multitude. Tuntutannya menjadi jelas, yaitu hak kewarganegaraan global. Bagi Hardt dan Negri, hal ini dapat terindikasi dari paspor atau dokumen hukum akan semakin kurang dapat mengatur gerakan multitude melintasi batas-batas. Hardt dan Negri menuliskanya secara dramatis, *a new geography is established by the multitude as the productive flows of bodies define new rivers and ports.*⁸⁷ Hardt dan Negri melanjutkan bahwa kota-kota di bumi akan menjadi pusat kemanusiaan bekerja sama sekaligus lokomotif untuk sirkulasi, hunian sementara dan jaringan distribusi massa.

Melalui sirkulasi, multitude mengreapropriasi ruang dan mengkonstitusi dirinya sebagai subyek yang aktif. Lebih jauh, menurut Hardt dan Negri, jika melihat lebih dekat bagaimana proses konstitutif subjektivitas beroperasi, kita dapat melihat bahwa ruang-ruang baru dijelaskan dengan topologi tidak biasa. Gerakan sirkulasi ini sering menghadirkan penderitaan yang mengerikan, tetapi ada juga dalam diri subjek keinginan akan pembebasan yang tidak bisa dihentikan kecuali dengan reapropriasi ruang baru yang membangun kebebasan baru pula (contohnya imigran gelap, pekerja gelap di luar negaranya).

Hardt dan Negri menilai di mana saja gerakan-gerakan ini hadir dan sepanjang menentukan bentuk-bentuk baru kehidupan dan kerja sama, maka hal ini di mana-mana akan menciptakan kekuatan yang menjadi parasit bagi kapitalisme postmodern. Dengan gamblang Hardt dan Negri mengungkapkan

⁸⁷ *Ibid.*, hlm. 397. Sebuah geografi baru didirikan oleh multitude sebagai aliran produktif tubuh-tubuh mendefinisikan sungai-sungai dan kota-kota baru.

kapitalisme tidak tahu bagaimana mengatasi proletar karena produksinya hari ini terjadi di dalam gerakan dan kerja sama, di dalam eksodus dan masyarakat.

Memang disadari bahwa migrasi massa telah menjadi hal yang sangat diperlukan untuk produksi hari ini.⁸⁸ Dengan begitu, peristiwa ini memberikan keuntungan kekuasaan bagi multitude untuk menegaskan otonominya, melalui kegiatan berpergian dan mengekspresikan diri melalui sebuah aparatus yang lebih luas dengan mengreappropriasi teritorial baru. Akan tetapi, menyadari potensi otonomi dari multitude tidak memberikan penjelasan yang cukup terhadap pertanyaan fundamental, yaitu bagaimana multitude diatur dan didefinisikan ulang sebagai sebuah kekuatan politik positif.

Memang sampai saat ini peneliti telah menggambarkan keberadaan potensi kekuasaan politik multitude Hardt dan Negri dengan bentuk formalnya. Akan menjadi suatu kekeliruan jika peneliti hanya berhenti sampai pada penjelasan ini. Diperlukan untuk menyelidiki bentuk-bentuk lanjut dari kesadaran dan organisasi politik dari multitude serta menyadari betapa banyak yang kekuatan yang sudah kuat teraktualisasi dari gerakan teritorial tenaga kerja dari Kekaisaran. Hal ini memunculkan pertanyaan lebih lanjut, yaitu bagaimana kita bisa mengenali kecenderungan politik konstituen di dalam atau di luar gerakan spontanitas multitude?

Pertanyaan di atas ini dapat didekati dari dengan mempertimbangkan kebijakan-kebijakan Kekaisaran yang menindas gerakan-gerakan tenaga kerja. Kekaisaran tidak benar-benar tahu bagaimana mengontrol gerakan-gerakan tersebut dan hanya dapat mencoba untuk mengkriminalisasi orang-orang yang melakukan perjalanan mereka, bahkan ketika gerakan itu dibutuhkan untuk produksi kapitalis itu sendiri. Namun, arus penduduk akan terus berjalan.

⁸⁸ Hardt dan Negri menyatakannya melalui kalimat retorik sebagai berikut: Apa mungkin untuk membayangkan pertanian AS dan industri jasanya tanpa buruh migran Meksiko, atau minyak Arab tanpa orang-orang Palestina dan Pakistan?

Kekaisaran membatasi dan mengisolasi gerakan spasial multitude untuk mendapatkan legitimasi politik. Hal ini sangat penting dari sudut pandang ini bahwa Kekaisaran menggunakan kekuatan untuk mengelola dan mengatur berbagai kekuatan nasionalisme dan fundamentalisme untuk menekan arus penduduk yang berpindah. Hal ini juga menunjukkan bahwa Kekaisaran menyebarkan kekuatan militer dan polisi untuk menertibkan pemberontak. Akan tetapi, praktek dari Kekaisaran dalam sendirinya sendiri masih tidak menyentuh pada ketegangan politik yang menjalankan seluruh gerakan spontan dari multitude. Artinya, semua tindakan represif pada dasarnya tetap eksternal bagi multitude dan gerakannya.

Menurut Hardt dan Negri, Kekaisaran hanya dapat mengisolasi, membagi, dan memisahkan. Memang Kekaisaran menyerang pergerakan multitude dengan tanpa henti. Kekaisaran memperkuat batas-batas tiap negara untuk membagi dan mensegregasikan. Dalam dunia kerja, Kekaisaran melakukan perpecahan dengan perbatasan mengenai ras, jenis kelamin, bahasa, budaya dan sebagainya. Akan tetapi, Kekaisaran juga harus berhati-hati untuk tidak membatasi produktivitas multitude terlalu banyak karena Kekaisaran terlalu bergantung pada kekuatan tersebut. Artinya, upaya Kekaisaran merepresi multitude itu benar-benar paradoks dan menunjukkan manifestasi terbalik dari kekuatannya. Hal ini mengemukakan kembali pertanyaan mendasar, yaitu bagaimana tindakan multitude menjadi politik? Bagaimana multitude mengatur dan mengkonsentrasikan energinya terhadap gencarnya penindasan dan segmentasi teritorial dari Kekaisaran?

Menurut Hardt dan Negri tindakan multitude menjadi politik terutama ketika mulai berhadapan langsung dengan kesadaran yang memadai terhadap operasi represif Kekaisaran. Kesadaran itu menyangkut masalah pengakuan atas Kekaisaran dan tidak membiarkannya terus-menerus untuk membangun kembali tatanannya. Artinya, tindakan politik dari multitude itu adalah masalah mendobrak batas dan segmentasi yang dikenakan pada tenaga kerja yang bekerja sama. Dengan begitu, tindakan politik multitude merupakan masalah pengalaman bersama dalam perlawanan terhadap Kekaisaran.

Pada titik ini, Hardt dan Negri merumuskan elemen pertama dari sebuah program politik global dari multitude, yaitu kewarganegaraan global. Hal ini sangat penting untuk menunjang residensi dari multitude. Artinya, multitude harus memiliki hak penuh kewarganegaraan di negara tempat mereka tinggal dan bekerja. Bagi Hardt dan Negri, hal ini bukan tuntutan politik utopis atau tidak realistis. Menurut mereka, tuntutan ini merupakan suatu tuntutan sederhana dikarenakan sekedar penyesuaian status yuridis dari populasi yang direformasi sesuai dengan transformasi ekonomi riil hari ini.

Mereka menjelaskan bahwa kapital sendiri pada kondisi hari ini telah menuntut peningkatan mobilitas tenaga kerja dan migrasi terus menerus melintasi batas-batas nasional. Misalnya, produksi kapitalis di daerah dominan (seperti di Eropa, Amerika Serikat, Jepang, Singapura, Arab Saudi dan di tempat lain) benar-benar tergantung pada masuknya pekerja dari dunia ketiga. Oleh karena itu, permintaan politik itu didasarkan pada perluasan fakta produksi kapitalis yang diakui secara yuridis dan semua pekerja perlu diberi hak kewarganegaraan penuh. Efek tuntutan politik ini menghubungkan tenaga kerja secara global dan memudahkan melakukan revolusi secara menyeluruh.

Lebih jauh, menurut Hardt dan Negri, tuntutan ini juga dapat dikonfigurasi dengan cara yang lebih radikal berkenaan dengan kondisi Kekaisaran. Jika saat pertama kali tuntutan multitude adalah setiap negara mengakui secara yuridis migrasi yang diperlukan untuk kapital itu sendiri, pada tahap selanjutnya, harus menuntut kontrol atas gerakannya sendiri. Multitude harus dapat memutuskan apa, kapan, dan di mana bergerak. Di samping itu, multitude harus memiliki hak juga untuk tetap berdiam satu tempat daripada dipaksa terus-menerus bergerak. Dengan kata lain, tujuan dari tuntutan hak kewarganegaraan global tidak lain adalah hak untuk mengendalikan gerakannya sendiri. Tuntutan ini menjadi radikal sejauh menjadi tantangan fundamental dari aparat kontrol Kekaisaran atas produksi dan kehidupan multitude. Hardt dan Negri merumuskan bahwa

kewarganegaraan global adalah kekuatan multitude untuk mengendalikan reappropriasi atas ruang, kemudian memungkinkan untuk desain kartografi baru.

4.4.2 Hak Upah Sosial

Menurut Hardt dan Negri, secara khusus multitude membangun temporalitas baru. Hal ini dapat dikenali dengan berfokus pada transformasi tenaga kerja. Pemahaman tentang temporalitas baru ini akan membantu peneliti melihat bagaimana multitude memiliki potensi untuk membuat tindakan yang koheren sebagai kecenderungan politik yang nyata dalam kerangka Hardt dan Negri.

Temporalitas baru dari produksi biopolitis tidak dapat dipahami dalam kerangka dari konsepsi tradisional tentang waktu. Menurut Hardt dan Negri, kerangka konsepsi tradisional tentang waktu bisa dilacak pada karya *Physics* dari Aristoteles yang mendefinisikan waktu dengan ukuran gerakan antara sebelum dan setelah dengan acuan standar transenden. Sepanjang metafisika Barat dari Aristoteles, Kant dan Heidegger, definisi ini waktu terus berlanjut. Dalam modernitas, realitas tidak dibayangkan kecuali sebagai ukuran dan mengukur pada gilirannya tidak dibayangkan kecuali sebagai sesuatu yang a priori berkorelasi dengan sesuatu yang transenden.

Menurut Hardt dan Negri, hanya di postmodernitas waktu tidak lagi ditentukan oleh sesuatu transenden atau secara a priori --waktu berkaitan langsung dengan eksistensi.⁸⁹ Untuk memahami hal ini, bisa merujuk pada pengertian waktu yang berkaitan dengan eksistensi dari Henri Bergson. Bergson kita harus membedakan dua macam waktu. Pertama, *temps* (kata dari bahasa Prancis yang biasa untuk merujuk pada waktu) atau waktu menurut aspek obyektif-fisis yang dimengerti berdasarkan ruang. Dengan begitu, waktu diibaratkan seperti garis tak

⁸⁹ *Ibid.*, hlm. 401.

terbatas yang terdiri atas titik-titik. Oleh karena itu, waktu dianggap kuantitatif sehingga waktu dapat diukur dan di bagi-bagi. Kedua, Bergson menyebutkan waktu dalam arti yang lebih fundamental yaitu *duree* (lamanya atau *duration*), yaitu waktu yang subjek alami secara langsung, yaitu waktu menurut aspek subyektif-psikologis. Artinya, waktu tersebut hadir sebagai durasi hanya karena kita sendiri mengamatinya.

Konsepsi waktu semacam ini (*duree*) memiliki implikasi pada gagasan mengenai kebebasan untuk mengkonseptualisasikan kehidupan itu sendiri di dalam durasinya. Lebih lanjut, hal ini menunjukkan bahwa kebebasan tidak bisa dijelaskan, tetapi dipraktekkan. Kebebasan hadir ketika tindakan seseorang berasal dari totalitas seseorang tersebut.

Jika Hardt dan Negri mengacuh kepada konsep waktu, maka yang dijadikan acuan bukan waktu dalam pengertian '*temps*', tetapi '*duree*' seperti yang dijelaskan di atas. Hal ini terlihat dari definisi waktu yang diberikan sebagai pengalaman kolektif yang mengaktifkan dan hadir dalam tindakan *multitude*. Waktu hadir sepenuhnya atas keberadaan kolektif dan berada di dalam kerja sama *multitude*.

Melalui kerja sama, keberadaan kolektif dan jaringan komunikatif yang dibentuk di *multitude*, waktu di reappropriasi secara imanensi. Dengan kata lain, waktu tidak lagi dijamin secara apriori, melainkan sebagai aksi kolektif. Fenomena baru dari tenaga kerja dari *multitude* mengungkapkan tenaga kerja sebagai kegiatan kreatif fundamental melalui kerjasama yang melampaui segala rintangan yang dikenakan kepadanya dan terus-menerus kembali menciptakan dunia. Dengan begitu, Hardt dan Negri menyebut aktivitas *multitude* mengkonstitusi waktu melampaui ukuran. Waktu lebih didefinisikan sebagai perjumlahan yang tak terbatas gerakan antara sebelum dan setelah. Melaluinya, proses konstitusi ontologis terungkap melalui gerakan kerjasama kolektif yang sekaligus produksi subjektivitas. Konstitusi ontologis adalah di mana kaum proletar baru muncul sebagai kekuatan konstituen.

Kekuatan konstituen ini adalah proletariat baru dan bukan kelas pekerja baru industri. Perbedaan ini sangat fundamental. Menurut Hardt dan Negri, kaum proletar adalah konsep umum yang mendefinisikan semua yang tenaga kerja dieksploitasi oleh kapital, keseluruhan multitude yang berkerja sama. Kelas pekerja industri hanya mewakili sebagian momen dalam sejarah proletariat dan revolusi dalam periode ketika kapital mereduksi nilai dengan ukuran-ukuran tertentu. Dalam periode tersebut tampak seolah-olah hanya tenaga kerja yang digaji disebut sebagai tenaga kerja produktif dan karena itu semua segmen dari tenaga kerja lain hanya muncul sebagai reproduksi atau bahkan tidak produktif.

Dalam konteks biopolitis Kekaisaran, produksi kapital semakin menyatu dengan produksi dan reproduksi dari kehidupan sosial itu sendiri. Dengan begitu, menjadi lebih sulit untuk mempertahankan perbedaan antara kerja produktif, reproduktif dan tidak produktif. Artinya, tenaga kerja baik material dan immaterial, intelektual atau korporeal sama-sama memproduksi dan mereproduksi kehidupan sosial dan dalam proses tersebut dieksploitasi oleh kapital. Menurut Hardt dan Negri lanskap yang luas ini dari produksi biopolitikal memungkinkan untuk mengenali konsep umum proletariat secara penuh.⁹⁰

Ketidakmampuan untuk membedakan antara produksi dan reproduksi dalam konteks biopolitis menunjukkan ketakterbatasan waktu dan nilai. Contohnya, tenaga kerja yang bergerak di luar pabrik membuat semakin sulit untuk mempertahankan setiap ukuran hari kerja –kosekuensinya, semakin sulit memisahkan waktu produksi dari waktu reproduksi, atau waktu bekerja dari waktu senggang. Jika tidak ada waktu dalam produksi biopolitis, implikasinya proletariat menghasilkan generalitasnya di mana-mana sepanjang hari.

Lebih jauh, menurut Hardt dan Negri, generalitas produksi biopolitis ini menjelaskan tuntutan kedua program politik dari multitude, yaitu upah sosial dan pendapatan yang dijamin untuk semua. Upah sosial ini menentang konsepsi upah keluarga yang menjadi dasar dari pembagian kerja menurut jenis kelamin di mana

⁹⁰ *Ibid.*, hlm. 403.

upah yang dibayarkan lebih tinggi untuk tenaga kerja laki-laki produktif di atas tenaga kerja lainnya –misalnya, ibu rumah tangga. Konsepsi upah keluarga menegaskan kontrol keluarga di tangan pencari nafkah laki-laki dan melanggengkan konsepsi palsu tentang apa tenaga kerja produktif dan apa yang tidak.

Akibat dari mudarnya perbedaan antara tenaga kerja produksi dan reproduksi adalah mudarnya legitimasi dari upah keluarga. Upah sosial merujuk langsung ke luar dari konsepsi keluarga menjadi keseluruhan multitude bahkan juga mereka yang menganggur karena semua menghasilkan atau memproduksi yang diperlukan dari sudut pandang kapital sosial total. Pada produksi biopolitis, tenaga kerja telah menjadi semakin kolektif dan sosial. Bahkan, menurut Hardt dan Negri tidak mungkin untuk mendukung slogan lama ‘upah yang sama untuk pekerjaan yang sama’ saat tenaga kerja tidak dapat lagi menjadi individual dan diukur.

4.4.3 Hak Reappropriasi

Hardt dan Negri menyadari sekali bahwa mereka memerlukan contoh konkret dari perjuangan kelas yang dapat benar-benar timbul dan bagaimana multitude dapat membentuk sebuah program perjuangan yang koheren.⁹¹ Di sinilah, pertanyaan radikal muncul, yaitu bagaimana kekuatan konstituen dari multitude dapat menghadapi musuh secara bersama dan membangun masyarakat baru? Bagaimana multitude dapat mengkonfigurasi dirinya sebagai telos?

Menurut Hardt dan Negri, aspek pertama dari telos multitude sangat berhubungan dengan bahasa dan komunikasi. Asumsi mereka sederhana saja, yaitu jika komunikasi telah semakin menjadi semacam produksi dan kerja sama

⁹¹ Contoh perjuangan konkret disebutkan oleh Antonio Negri dalam wawancaranya dengan Anne Dufourmantelle, yaitu “*We demand, for example, that there no longer be such a thing as copyright.*” (Kita menuntut, sebagai contoh, tidak ada lagi sesuatu seperti hak cipta). Lihat Antonio Negri. *Negri on Negri*. Terj. M. B. DeBevoise (New York: Routledge, 2004), hlm. 112-113.

linguistik telah menjadi struktur korporealitas produktif, maka kontrol atas pengertian makna bahasa dan jaringan komunikasi menjadi sebuah isu yang sentral bagi perjuangan politik.⁹² Memang telah disadari semua elemen kekuasaan pada era kontemporer selalu terlibat dalam perebutan ranah bahasa dan komunikasi. Bahkan, menurut Hardt dan Negri, semua unsur korupsi eksploitasi yang dikenakan pada multitude dilakukan pada konteks rezim produksi linguistik dan komunikatif.

Apa yang hendak dijelaskan oleh Hardt dan Negri di sini adalah pengetahuan telah menjadi tindakan linguistik. Dengan kata lain, pengetahuan dan komunikasi mengkonstitusi kehidupan melalui perjuangan. Aspek pertama dari telos adalah upaya memiliki aparatus komunikasi untuk mode kehidupan yang dikembangkan melalui perjuangan multitude.

Lebih lanjut, Hardt dan Negri menyadari bahwa bahasa dan jaringan komunikatif mempunyai sistem teknologi tertentu –cara berkomunikasi kita hari ini sangat berbeda dengan era di mana internet belum hadir. Hardt dan Negri menegaskan bahwa sistem teknologi tersebut bukan entitas netral dan independen. Hal itu adalah alat biopolitis yang ditempatkan oleh rezim produksi tertentu untuk memfasilitasi praktek-praktek tertentu dan melarang praktek-praktek yang lain. Proses konstitusi proletariat baru jelas melibatkan penggunaa sistem teknologi baru yang membuat kaum proletar tidak bisa lagi dimasukkan sebagai ‘variabel kapital’, tetapi lebih merupakan agen otonom dari produksi. Dengan begitu, perjuangan atas makna bahasa juga mengkonstruksi sistem teknologi baru. Hal ini merupakan aspek kedua dari telos multitude.

Aspek kedua telos ini berfungsi untuk membuat apa yang telah dibangun dalam bahasa menjadi sebuah kemajuan dalam kebebasan dan mempertahankan keinginan akan kebebasan tersebut. Dengan demikian, hibridisasi antara manusia

⁹² Jurgen Habermas juga telah memahami fakta ini. Akan tetapi, menurut Hardt dan Negri, Habermas memberikan fungsi pembebasan dari bahasa dan komunikasi hanya untuk segmen individu dan terisolasi dari bagian sosial. Lihat M. Hardt dan A. Negri, *Empire* (Cambridge: Harvard University Press, 2000), hlm. 404

dan teknologi bukan hanya sebuah fenomena pinggiran dalam masyarakat kontemporer, tetapi merupakan suatu hal yang fundamental dalam mengkonstitusi multitude dan kekuatannya.

Aspek ketiga adalah konfigurasi telos sebagai telos kolektif. Di sini, kesadaran, bahasa dan teknologi diarahkan mempertahankan pembuatan sejarah secara kolektif. Demonstrasi dari telos ini tidak dapat terdiri sendiri, kecuali melalui pengalaman dan eksperimentasi multitude. Dalam konteks ini, pembuatan sejarah dimengerti sebagai pembangunan kehidupan dari multitude.

Aspek keempat sangat berhubungan biopolitis. Subjektivitas proletar secara sederhana terungkap langsung dalam perjuangan atas bahasa dan teknologi, serta ketika seseorang berbicara dari sudut kolektifitas yang mengkonstitusi sebuah dunia baru. Hal ini jelas menjelaskan hubungan antara kekuatan kehidupan dan organisasi politiknya. Artinya, politik, budaya, sosial dan ekonomi terjadi secara bersama-sama pada satu kehidupan. Elemen-elemen (politik, budaya, sosial dan ekonomi) sepenuhnya saling terkait dan benar-benar bisa saling dipertukarkan. Dengan begitu, bisa dipahami praktek-praktek multitude selalu terhadap terbuka untuk kekuasaan konstituen baik dari sudut politik, budaya, sosial dan ekonomi.

Aspek kelima dan terakhir berhubungan langsung dengan kekuatan konstituen dari multitude. Kekuatan konstituen ini memungkinkan tindakan terus-menerus terhadap proses transformasi radikal dan progresif. Hal ini menjadikan kesetaraan dan solidaritas yang dibayangkan bisa dicapai. Dalam keperluan semacam itulah Hardt dan Negri merumuskan program politik ketiga dari multitude, yaitu hak untuk reappropriasi. Hak untuk reappropriasi dimengerti sebagai hak untuk reappropriasi alat-alat produksi.⁹³

Artinya, dalam konteks produksi material dan biopolitis, tuntutan ini adalah tuntutan tradisional, tetapi jelas mengambil sebuah kedok baru. Multitude

⁹³ *Ibid.*, hlm. 404-406.

tidak hanya menggunakan mesin untuk memproduksi, tetapi juga menjadi semakin mekanik dengan dirinya sendiri sebagai sarana produksi yang semakin terintegrasi baik dalam pikiran dan tubuh dari multitude. Dalam konteks seperti ini reappropriasi berarti memiliki akses dan kontrol atas pengetahuan, informasi, komunikasi dan efek-efeknya. Artinya, hanya karena mesin produksi telah terintegrasi ke dalam multitude tidak berarti bahwa multitude memiliki kontrol atas hal tersebut. Sebaliknya, hal itu membuat keterasingan multitude lebih parah. Apa yang perlu dituntut adalah hak untuk reappropriasi di mana multitude punya hak untuk mengontrol dirinya sendiri.

4.5 Catatan Penyimpul Bab

Multitude muncul dalam narasi Hardt dan Negri sebagai mesin perubahan sejarah, sebuah kekuatan dinamis dari pembebasan. Dengan ontologi kritisnya yang berfungsi sebagai lensa di mana melaluinya mereka membaca kembali berbagai perjuangan perubahan sejarah dan menggambarkan kekuatan dinamis dari multitude yang berhadapan dengan kedaulatan yang terkonstitusi. Dalam konteks ini, multitude dinarasikan berhadapan langsung dengan Kekaisaran sebagai puncak dari dinamika perubahan sejarah dan secara *de facto* merujuk pada kedaulatan global sebagai jaringan yang kuat antara kekuatan pasar dan pemerintahan yang tidak meninggalkan genre aktivitas manusia di luar bidang tersebut.

Multitude tidak lain merupakan *living labor* sebagai kekuatan konstituen yang tidak menghasilkan konstitusi atau sebuah struktur yang akan menghilangkan kekuatan revolutionernya, melainkan terus-menerus membentuk struktur-struktur baru. Daya konstituen tidak menghilangkan politik, tetapi membuatnya hidup sebagai kategori interaksi sosial, dalam keseluruhan hubungan sosial manusia dan kepadatan kerjasama. Dengan kata lain, hal ini menunjukkan daya konstituen tersebut merupakan upaya untuk membebaskan diri kekuasaan dari struktur, negara atau konstitusi.

Dalam merumuskan perlawanan sosial multitude terhadap Kekaisaran, Hardt dan Negri mengajukan tiga tuntutan yang diasumsikan bersesuaian dengan kondisi material dan perkembangan kapitalisme itu sendiri. Ketiga tuntutan itu sebagai berikut: Pertama, hak kewarganegaraan global. Kedua, hak upah sosial. Ketiga, hak appropriasi.

Dalam konteks ini, tuntutan pertama dan tuntutan kedua ini dari program politik multitude sangat berhubungan bagi Hardt dan Negri. Setelah hak kewarganegaraan diperluas ke semua, upah sosial merupakan penghasilan yang dijamin sebagai pendapatan kewarganegaraan karena masing-masing orang sebagai anggota masyarakat yang berperan secara total dan global. Tuntutan upah sosial diasumsikan bisa meluas ke seluruh populasi. Tuntutan upah sosial didasarkan pada semua aktivitas diperlukan untuk produksi kapital secara total dan hal itu harus diakui dengan kompensasi yang sama, yaitu upah sosial yang menjadi penjamin bagi penghasilan semua.

Lebih jauh, kedua tuntutan di atas berhubungan dengan tuntutan ketiga, yaitu hak reappropriasi. Hal ini memang memperlihatkan kecenderungan lama dari Marxisme yang menuntut bahwa kaum proletar harus memiliki akses dan kontrol atas mesin-mesin dan bahan-bahan yang digunakan untuk memproduksi. Artinya, tuntutan ini adalah tuntutan klasik, tetapi menggunakan selubung baru, yaitu kondisi kehidupan kontemporer itu sendiri yang lebih memungkinkan multitude punya hak secara otonom melakukan produksi.

BAB 5

PENUTUP

5. 1 Refleksi Kritis

Titik tolak Hardt dan Negri adalah sistem global telah berubah. Jika industrialisasi adalah paradigma ekonomi modernitas, maka informatisasi adalah paradigma ekonomi kontemporer. Dengan dasar itu, pelayanan informasi dan memanipulasi informasi berada di jantung produksi ekonomi kontemporer. Informasi baik dalam bentuk akumulasi, ekstensi dan sirkulasinya memproduksi serta mendominasi relasi-relasi ekonomis dan sosial-politik.

Dalam pandangan Hardt dan Negri seperti yang dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, pada mulanya sistem sosial-politik diselenggarakan oleh bentuk kolonialis dan imperialis di fase awal perkembangan kapitalis. Hal dapat dilihat jelas dari imperialisme Eropa abad kesembilan belas sampai fase fordisme di abad 20.⁹⁴ Akan tetapi, pada paruh kedua abad kedua puluh organisasi dan perusahaan transnasional memulai struktur global secara biopolitis.

Hal di atas secara substansial diubah membentuk realitas baru di mana organisasi dan perusahaan lebih menstruktur masyarakat secara langsung. Dengan kata lain, ada kecenderungan untuk membuat negara-bangsa hanya instrumen untuk arus komoditas dan masyarakat. Dengan begitu, organisasi dan perusahaan transnasional langsung mendistribusikan tenaga kerja dari berbagai pasar, mengalokasikan sumber daya dan mengatur berbagai sektor produksi dunia. Aparatus kompleks ini di sebut dalam istilah teknis Hardt dan Negri sebagai Kekaisaran yang menentukan geografi baru dari pasar dunia dan menerapkan penataan dunia secara biopolitis.

⁹⁴ Fordisme merujuk pada gagasan, prinsip dan sistem yang dikembangkan oleh Henry Ford. Ford secara umum berjasa mengembangkan sistem produksi massal modern, terutama melalui penciptaan sistem perakitan mobil secara bergilir (*assembly line*). Dalam hal konteks ini, ciri fordisme adalah produksi massal untuk produk sejenis.

Situs biopolitis tidak lain adalah jaringan immaterial dari produksi komunikasi dan simbolik yang dikembangkan oleh perusahaan-perusahaan teknologi informasi. Hardt dan Negri menyadari bahwa pengembangan jaringan informasi memiliki hubungan organik dengan munculnya tatanan dunia baru ini. Informasi tidak hanya ekspresi, tetapi juga mengatur pergerakan globalisasi. Hal ini mengatur pergerakan globalisasi dengan memperbanyak dan menstruktur interkoneksi melalui jaringan. Di sisi lain, informasi juga sebagai sarana yang mengontrol ekspresi apa saja yang berjalan di seluruh koneksi komunikatif global.

Hal ini menjadi sebabnya mengapa industri teknologi informasi diasumsikan sebagai posisi penting dalam penjelasan Kekaisaran. Dikarenakan tidak hanya mengatur produksi pada skala baru dan menerapkan struktur baru bagi ruang global, tetapi juga membuat justifikasi imanennya sendiri. Kekuasaan jaringan informasi mengekspresikan diri sebagai otoritas. Informasi sebagai tindak komunikasi tidak hanya menghasilkan komoditas, tetapi juga menciptakan subjektivitas, yaitu menempatkan subjek dalam relasi-relasi dan penjaminan kepatuhan pada Kekaisaran. Artinya, teknologi informasi mengintegrasikan apa yang imajiner dan simbolik dalam selubung biopolitis. Bukan hanya menempatkan kedua hal tersebut sebagai pelayan kekuasaan, tetapi sebenarnya mengintegrasikan keduanya ke dalam suatu fungsi yang sangat vital, yaitu sebagai legitimasi dari tatanan dunia baru.

Pada titik ini bisa disimpulkan tentang legitimasi tatanan dunia baru Kekaisaran. Legitimasinya tidak dilahirkan dari perjanjian internasional yang sebelumnya sudah ada. Legitimasi Kekaisaran lahir setidaknya dari perkembangan industri-industri teknologi informasi, yaitu transformasi mode produksi ke dalam mesin. Di dalamnya, subjek menghasilkan citra otoritasnya sendiri. Ini adalah bentuk legitimasi yang tidak bersandar pada apa-apa di luar dirinya dan tak henti-hentinya mengembangkan bahasanya sendiri untuk validasi.

Salah satu konsekuensi lebih lanjut berdasarkan premis semacam ini, yaitu jika informatisasi adalah salah satu sektor produksi yang hegemonik dan bertindak atas bidang biopolitis, maka kita harus mempertimbangkan komunikasi dan konteks biopolitis bersifat koeksisten. Hal ini menentang konsep mengenai diskursus komunikatif seperti yang dikembangkan oleh Jurgen Habermas misalnya. Dalam mengembangkan konsep tindakan komunikatif, Habermas masih mengandalkan sudut pandang di luar efek globalisasi, sudut pandang kehidupan dan kebenaran yang bisa melawan penjajahan informasi yang terjadi pada subjek.

Kekaisaran menunjukkan bahwa sudut pandang eksternal semacam itu tidak ada lagi. Sebaliknya, produksi komunikasi dan konstruksi legitimasi Kekaisaran tidak dapat lagi dipisahkan. Kekaisaran yang melibatkan teknologi informasi merupakan sebuah mesin yang memvalidasi dirinya sendiri secara sistemik. Singkatnya, teknologi informasi memproduksi bahasa yang juga berarti memproduksi realitas dan validasi dirinya sendiri.

Hardt dan Negri juga menunjukkan bahwa informatisasi punya konsekuensi geopolitik yang signifikan. Singkatnya, negara yang berbasis teritorial tidak sepenting dulu lagi. Produksi yang berbasis informatisasi tidak memerlukan konsentrasi pekerja dan modal di lokasi yang terpusat. Artinya, konsumen dan produsen, pekerja dan kapital tidak dibatasi oleh wilayah atau lebih khusus batas-batas politik yang diberikan oleh negara.

Dengan kata lain, perbedaan dalam kesejahteraan dan hubungan kekuasaan sosial antar negara sebagai suatu mediasi runtuh karena semua hubungan telah menjadi semacam kedekatan komunikasi. Hardt dan Negri membaca konsekuensi dari informatisasi adalah desentralisasi dan deterritorialisasi. Menurut mereka, keduanya hadir bersama-sama dengan gagasan jaringan di mana jarak menjadi kurang relevan.

Dalam tatanan dunia baru itu, tenaga kerja juga terlibat dalam suatu proses yang secara efektif dapat berkomunikasi dan bekerja sama dari lokasi-lokasi yang

berbeda tanpa pertimbangan jarak. Akibatnya, jaringan kerja sama itu tidak memerlukan wilayah atau pusat secara fisik. Dengan kata lain, jaringan tenaga kerja adalah juga jaringan komunikasi. Jaringan ini memproduksi lebih dari komoditas, hal ini menghasilkan hubungan sosial yang kaya dan sekaligus punya dimensi kuasa.

Apa yang dihasilkan adalah subjektivitas dari tatanan global baru, yaitu subjektivitas yang tersebar dan berbeda. Subjektivitas ini terintegrasi melalui jaringan komunikatif yang punya imperatif tentang apa-apa yang seharusnya dilakukan atau apa-apa yang seharusnya dirasakan. Pada titik ini sebenarnya, Hardt dan Negri hendak menunjukkan bahwa jaringan teknologi informasi memungkinkan munculnya Kekaisaran itu sendiri sebagai aparatus kekuasaan desentralisasi dan deterritorialisasi. Akan tetapi, jaringan teknologi informasi juga menyimpan bentuk-bentuk perlawanan subjek-subjek yang berbeda pada Kekaisaran itu sendiri.

5. 2 Kesimpulan

Dari bab-bab sebelumnya bisa dilihat bahwa mitos politik bekerja pada sebuah narasi umum yang menyediakan signifikansi terhadap situasi masa kini, masa lalu dan masa depan. Dengan kata lain, mitos politik adalah bagian dari komponen dasar persepsi tentang apa itu politik dan apa itu situasi politik. Dalam menggambarkan kedua hal tersebut (apa itu politik dan apa itu situasi politik), mitos mengambil bentuk narasi. Narasi ini hadir dengan sebuah plot atas rangkaian peristiwa yang diberikan makna secara tertentu. Lebih lanjut, narasi ini mengandung rantai hubungan peristiwa.

Dalam narasi Hardt dan Negri yang terkait dengan Kekaisaran dan multitude. Kedua hal ini juga mengandung rantai hubungan peristiwa. Penjelasan Hardt dan Negri tentang peristiwa Kekaisaran sangat terkait dengan peristiwa meredupnya peran negara-bangsa dikarenakan arus kapital dan manusia secara

global. Di sisi lain, peristiwa Kekaisaran juga diasumsikan sebagai sebuah peristiwa global yang mengeksploitasi subjek global yang disebut sebagai multitude.

Kosekuensi dari rangkaian peristiwa seperti yang dijelaskan di atas menunjukkan bahwa mitos teori politik Kekaisaran dan multitude bekerja dalam rangka mematerialkan sejarah. Artinya, mitos politik menyatu dengan narasi sejarah. Hal ini terlihat jelas dari penjelasan Hardt dan Negri bahwa paradigma kekuasaan yang menyebar merupakan kosekuensi dari kehidupan material (teknologi, informasi, telekomunikasi dan lain-lain) yang berubah di dalam gerak sejarah.

Dalam narasi Kekaisaran, Hardt dan Negri tetap mempertahankan mitos tentang dimensi konflik yang selalu terbuka antara kapitalisme global (dalam konteks ini, Kekaisaran) dengan subjek revolusioner multitude di era globalisasi dengan tafsiran yang baru. Hardt dan Negri menggambarkan globalisasi sebagai “desentralisasi dan deteritorialisasi”. Artinya, kapitalisme global telah menyelinap masuk ke dalam setiap pori kehidupan dan bergerak secara dinamis. Kapitalisme global semacam ini tidak lagi disandarkan pada struktur hierarkis vertikal, tetapi dijalankan secara horizontal yang bersifat menyebar.

Kosekuensi yang timbul dari kapitalisme global itu menyebabkan identitas lebih bersifat mengalir dan hibrida –pergerakan populasi dan kapital yang dinamis pada kapitalisme global memungkinkan lebih banyak identitas yang beragam. Menurut Hardt dan Negri dalam situasi ini, sistem kapitalisme jauh lebih ren daripada kapitalisme sebelumnya. Hal ini dikarenakan kapitalisme harus menghadapi tantangan yang beragam sehingga membuat sistem kapitalisme itu sendiri sampai pada titik tidak lagi mampu untuk mengontrol sepenuhnya.

Dengan demikian, Hardt dan Negri menjelaskan tentang sifat kontradiktif dari kapitalisme global kontemporer dan mencoba untuk mengidentifikasi potensi revolusioner dinamis di dalamnya. Kajian Hardt dan Negri seperti ini bisa disebut

sebagai sebuah kajian Neo-Marxisme dalam artian membawa pemikiran Marxisme dalam ruang perdebatan kontemporer yang diwarnai oleh poststrukturalisme dan postmodernisme.

Terlihat bahwa Hardt dan Negri masih menggunakan rumusan klasik dari Marx, yaitu kapitalisme mengalami kontradiksi internal dan runtuh dengan sendirinya. Akan tetapi, Hardt dan Negri menggambarkan proses tersebut berbeda dengan Marx. Jika Marx mengambarkannya melalui suatu bentuk determinisme ekonomi, Hardt dan Negri lebih mengambarkannya sebagai transisi dari negara-bangsa untuk Kekaisaran global, di mana dari identitas hibrida tersebar dan dikembangkan.

Hardt dan Negri tidak berhenti hanya pada persoalan teoritis semata, tetapi juga mengajukan tiga proposal praktis untuk fokus perjuangan politik pada tiga hak global, yaitu hak untuk kewarganegaraan global, hak upah sosial, dan reappropriasi sarana produksi baru (akses dan kontrol atas pendidikan, informasi serta komunikasi). Hal ini sebenarnya merupakan sebuah paradoks dalam pemikiran Hardt dan Negri yang mendeskripsikan tentang mobilitas, variasi dan hibridisasi dan sebagainya, tetapi berakhir dengan tiga panggilan untuk tiga tuntutan dirumuskan dalam terminologi hak asasi manusia universal.

Istilah Kekaisaran yang Hardt dan Negri pergunakanannya harus dipahami tidak merujuk kepada suatu sistem di mana nilai lebih mengalir dari domain perifer ke domain sentral, namun lebih menyebar dalam pengertian Foucauldian sebagai sebuah jaringan anonim kekuasaan. Artinya, Hardt dan Negri percaya bahwa legitimasi yuridis untuk kekuasaan Kekaisaran tidak hanya ada pada lembaga-lembaga multilateral global seperti PBB, IMF dan lain-lain. Hal ini dikarenakan organisasi-organisasi itu sendiri merupakan suatu mekanisme perjanjian yang berbasis pada sistem negara-bangsa, sedangkan Kekaisaran merupakan kekuasaan yang anonim yang menyebar dan suatu paradigma kekuasaan yang baru. Hardt dan Negri menulisnya sebagai berikut: *"The source*

of imperial normativity is born of a new machine, a new economic-industrial-communicative machine --in short a globalized biopolitical machine."⁹⁵

Oleh karena itu, konsep Kekaisaran menjelaskan bahwa produksi sosial dan legitimasi yuridis bukan hal yang terpisah. Dengan begitu, Hardt dan Negri menolak Marxisme klasik yang masih berpegang pada biner antara basis dan suprastruktur. Hardt dan Negri melihat keduanya bercampur dalam arti keduanya bicara tentang kehidupan yang bersifat politis sekaligus. Hardt dan Negri lebih menekankan pendekatan Foucault yang melihat bahwa kekuasaan itu bertumpang tindih dengan soal-soal kehidupan itu sendiri. Pada titik ini, Hardt dan Negri dinilai menghapuskan sifat-sifat dikotomi dalam penjelasan politis terutama mengenai negara pinggiran dan negara pusat.

Dalam Hardt dan Negri, kekuasaan dan legitimasi dari tatanan dunia tidak berada di luar proses produksi. Artinya, kekuasaan dan legitimasi dari tatanan dunia tidak lahir dari kesepakatan internasional yang sudah ada sebelumnya dan juga bukan sekedar dari fungsi organisasi supranasional. Akan tetapi, merupakan konsekuensi langsung dari transformasi proses produksi yang melibatkan teknologi informasi dan komunikasi yang membuat kekuasaan menyebar.

⁹⁵ *Op. Cit.*, hlm. 40. Sumber dari normatifitas imperial adalah lahinya sebuah mesin baru, sebuah mesin ekonomis-historis-komunikatif –singkatnya, sebuah mesin biopolitik yang global.

DAFTAR PUSTAKA

- Adorno, T. W. dan Horkheimer, M. 1997. *Dialectic of Enlightenment*. Terj. J. Cumming. London: Verso
- Allen, Graham. 2003. *Roland Barthes*. London: Routledge
- Audi, R (ed.). 1999. *The Cambridge Dictionary of Philosophy*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Balakrishnan, Gopal (ed.). 2003. *Debating Empire*. London dan New York: Verso
- Barthes, Roland. 1972. *Mythologies*. Terj. Johathan Cape Ltd. USA: The Noonday Press
- Bamyeh, Mohammed A. 2000. *The Ends of Globalization*. Minneapolis: University of Minnesota Press
- Bell, D. 1960. *The End of Ideology: On Exhaustion of Political Ideas in the Fifties*. London: Free Press of Glencoe.
- Blumenberg, H. 1985. *Work on Myth*. Eng. Terj. R. Wallace, Cambridge, Mass., MIT Press
- Bottici, Chiara. 2007. *A Philosophical of Political Myth*. Cambridge: Cambridge University Press
- Burchell, G., C. Gordon and P. Miller (ed.). 1991. *The Foucault Effect: Studies in Governmentality*. Chicago: University of Chicago Press
- Cassirer, E. 1973. *The Myth of the State*. New Haven: Yale University Press.
- Chela, Sandoval. *Methodology of The Ohlmressed*. Minneapolis: University of Minnesota Press
- Deleuze, G. 1986. *Foucault*. Terj. S. Hand (Minneapolis: University of Minnesota Press.
- . 1988. *Spinoza: Practical Philosophy*. Terj. R. Hurley. San Francisco: City Lights.
- Elliot, Gregory. 2008. *Ends in Sight: Marx, Fukuyama, Hobsbawm, Anderson*. London dan Ontario: Pluto Press dan Between the Lines
- Esposito, Roberto. 2008. *Bios: Biopolitics and Philosophy*. Terj. Timothy Campbell. Minneapolis: University of Minnesota Press.

Universitas Indonesia

- Flood, C. G. 1996. *Political Myth: A Theoretical Introduction*. New York: Garland.
- Foucault, M. 1991. *Remarks on Marx: Conversations with Duccio Trombadori*. Terj. R. J. Goldstein and J. Cascaito. Brooklyn: Semiotext(e)
- , 1989. *The Order of Things*. London: Routledge
- Fukuyama, Francis. 2003. *The End of History and The Last Man*. New York: The Free Press
- Geertz, Clifford. 1975. *The Interpretation of Cultures*. London: Hutchinson
- Hardiman F. Budi. 2004. *Filsafat Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*. Jakarta: Gramedia
- Hardt, M. dan A. Negri. 1994. *Labor of Dionysus: A Critique of the State-Form*. Minneapolis: University of Minnesota Press
- , 2000. *Empire*. Massachusetts: Harvard University Press.
- , 2004. *Multitude: War and Democracy in The Age of Empire*. New York: Penguin Press
- Harvey, D. 2003. *The New Imperialism*. Oxford: Oxford University Press
- Hawkes, David. 2003. *Ideology: The New Critical Idiom*. London dan New York: Routledge
- Hay, Colin dan Marsh, David (ed.). 2000. *Demystifying Globalization*. London: MacMillan Press
- Hegel, F. 1995. *Lectures on the History of Philosophy*, Terj. E. S. Haldane. Lincoln: University of Nebraska Press
- , 2001. *The Philosophy of History*. Terj. J. Sibree. Kitchener: Botoche Books
- Jameson, Fredric. 1971. *Marxism and Form: Twentieth-Century Dialectical Theories of Literature*. New Jersey: Princeton University Press
- Jameson, F dan Miyosi, Masao. 1998. *The Culture of Globalization*. London: Duke University Press.
- Levi-Strauss, C. 1978. *Myth and Meaning*. London: Routledge.

- Machiavelli, N. 1998. *The Prince*. Terj. H. C. Mansfield. Chicago: University of Chicago Press.
- Marx, K. 1970. 'Theses on Feuerbach', dalam *The German Ideology*. Terj. C.J. Arthur. New York: International Publishers
- , 1971. *A Contribution to the Critique of Political Economy*. London: Lawrence & Wishart
- , 1973. *Grundrisse: Foundations of the Critique of Political Economy*. Terj. M. Nicolaus. New York: Penguin
- Marx, K. dan F. Engels. 1998. *The Communist Manifesto*. London: Verso
- McGormick, John P. 1997. *Carl Schmitt's Critique of Liberalism: Against Politics as Technology*. Cambridge: Cambridge University Press
- Murphy, Timothy S. dan Mustapha, Abdul-Karim (ed.). 2005. *The Philosophy of Antonio Negri Vol 1 Resistance in Practice*. London: Pluto Press
- , 2005. *The Philosophy of Antonio Negri Vol. 2 Revolution in Theory*. London: Pluto Press
- Negri, Antonio. 1991. *Marx Beyond Marx*. New York: Autonomedia
- , 1991. *The Savage Anomaly: The Power of Spinoza's Metaphysics and Politics*. Terj. Michael Hardt. Minneapolis: University of Minnesota Press
- , 1999. *Insurgencies: Constituent Power and the Modern State*. Terj. M. Boscagli. Minneapolis: University of Minnesota Press
- , 2002 *Subversive Spinoza (Un)Contemporary Variations*. Terj. Timothy S. Murphy. Manchester: Manchester University Press
- , 2003. *Time for Revolution*. Terj. M. Mandarini (New York: Continuum).
- , 2004. *Negri on Negri: In Conversation with Anne Dufourmantelle*. Terj. M. B. Debevoise. New York dan London: Routledge
- Passavant, Paul A. dan Edan, Jodi (ed.). 2004. *Empire's New Clothes: Reading Hardt dan Negri*. New York dan London: Routledge
- Pierson, Stanley. 2001. *Leaving Marxism: Studies in The Dissolution of An Ideology*. California: Stanford University Press
- Segal, Robert A. 2004. *Myth*. Oxford: Orxford University Press

Spinoza, B. 1998. *Theological-Political Treatise*. Terj. S. Shirley
Indianapolis: Hackett

Tudor, H. 1972. *Political Myth*. London: Macmillan.

Weber, Cynthia. 2005. *International Relation Theory*. New York dan
London: Routledge

Jurnal

Alan Shandro. Review: Empire. *Science & Society*, Vol. 67, No. 3 (2003),
hlm. 361-364. Guilford Press

Albert Bergesen. The Rise of Semiotic Marxism. *Sociological
Perspectives*, Vol. 36, No. 1 (1993), hlm. 1-22. University of California Press

Carolyn Lesjak. Review: Empire. *Utopian Studies*, Vol. 13, No. 1 (2002),
hlm. 148-152. Penn State University Press

Dariusz Alcksandrowicz. The Road to Emptiness (The Dynamics of Polish
Marxism). *Studies in Soviet Thought*, Vol. 43, No. 2, (1992), hlm. 101-115.
Springer

David Camfield. Review Multitude. *Labour/Le Travail*, Vol. 56 (2005),
hlm. 359-361. Canadian Committee on Labour History dan Athabasca University
Press

David Moore. Hardt and Negri's Empire and Real Empire: The Terrors of
9-11 and After. *ACME: An International E-Journal for Critical Geographies*,
Vol. 2 No. 2, (2003) hlm. 112-131. Economic History and Development Studies
Programme, University of Natal

Frank Ninkovich. Review: Multitude. *Political Science Quarterly*, Vol.
115, No. 3 (2000), hlm. 488-489. The Academy of Political Science

George Steinmetz. Empire by Michael Hardt and Antonio Negri. *The
American Journal of Sociology*, Vol. 108, No. 1 (2002), hlm. 207-210. The
University of Chicago Press

Ian Angus. Empire, Borders, Place: A Critique of Hardt and Negri's
Concept of Empire. *Theory and Event*, Vol. 7, hlm 1-25. Department of
Humanities Simon Fraser University

Istvan Csicsery-Ronay, Jr. Science Fiction and Empire. *Science Fiction
Studies*, Vol. 30, No. 2 (2003), hlm. 231-245. SF-TH Inc

Philip Pomper. The History and Theory of Empires. *History and Theory*, Vol. 44, No. 4 (2005), hlm. 1-27. Blackwell Publishing for Wesleyan University

Real Fillion. Moving beyond Biopower: Hardt and Negri's Post-Foucauldian Speculative Philosophy of History. *History and Theory*, Vol. 44, No. 4 (2005), hlm. 47-72. Blackwell Publishing for Wesleyan University

Rocco Gangle. Messianic Media: Benjamin's Cinema, Badiou's Matheme, Negri's Multitude. *JCRT*, Vol. 10, No. 1 (2009) hlm. 26-41. Endicott

Slavoj Zizek. The Ongoing "Soft Revolution". *Critical Inquiry*, Vol. 30, No. 2 (2004), hlm. 292-323. The University of Chicago Press

Terrell Carver. Less than Full Marx. *Political Theory*, Vol. 34, No. 3 (2006), hlm. 351-356. Sage Publications Inc.

Tom Roach. Review: Multitude. *Cultural Critique*, No. 48 (2001), hlm. 253-254. University of Minnesota Press

Tom Rockmore. Merleau-Ponty, Marx, and Marxism: The Problem of History. *Studies in East European Thought*, Vol. 48, No. 1 (1996), hlm. 63-81. Springer

Ugo D. Rossi. The Counter-Empire to Come or the Discourse of the Great Rival: An Attempted Decoding of Michael Hardt's and Toni Negri's "Empire". *Science & Society*, Vol. 69, No. 2 (2005), hlm. 191-217. Guilford Press

William Vaughan. Return of the Meta-Narratives: Empire by Michael Hardt and Antonio Negri. *South Central Review*, Vol. 19, No. 4 (2002). The Johns Hopkins University Press

LAMPIRAN

GLOSSARIUM

Biopolitik: Secara etimologis kata ini berasal dari “*bios*” yang berarti “hidup” atau “kehidupan” dan “*politics*” yang merujuk pada “politik” atau “kekuasaan”. Asumsi mendasarnya adalah bahwa kekuasaan dapat mencapai atau bekerja sebagai sebuah perintah efektif atas seluruh hidup masyarakat hanya ketika menjadi sesuatu yang terintegral sebagai fungsi penting di mana setiap individu merangkul dan mengaktifkan kembalinya atas kemauan sendiri. Dalam ungkapan Foucault, “kehidupan sekarang telah menjadi sebuah objek kekuasaan”. Dengan begitu, biopolitik punya fungsi utama untuk mengelola kehidupan. Lebih jauh, sifat biopolitis mengacu pada sebuah situasi di mana apa yang langsung dipertaruhkan dalam kekuasaan adalah produksi dan reproduksi kehidupan itu sendiri.

Imanensi: Menurut Hardt dan Negri, imanensi bisa ditemukan dalam semangat *Renaissance*, dimana ‘kemanusiaan’, ‘dunia’ atau ‘masyarakat’ mengenal dirinya sendiri yaitu tanpa suatu hasrat untuk referensi transenden di luar hal itu sendiri. Dalam konteks ini, imanensi juga diartikan sebagai sebuah kekuasaan tak terhitung yang terdiri dari beragam daya kreatif dan bersifat terus-menerus. Kekuasaan ini dikontraskan dengan ‘*constituted power*’ (kekuasaan konstitusi) selalu diatur dalam konstiksi transenden.

Jaringan (*Network*): Hardt dan Negri menggunakan istilah jaringan ini dalam dua konteks, yaitu penjelasan tentang Kekaisaran dan multitude. Dalam konteks Kekaisaran, hal itu merujuk pada kekuasaan global yang mengikat dan tersebar. Dalam jaringan itu tidak ada negara bangsa yang benar-benar berdaulat lagi dan bahkan negara yang paling kuat tidak mampu mengendalikan tatanan global secara penuh –semuanya berada di dalam jaringan itu sendiri. Dalam konteks multitude, jaringan merujuk pada bentuk fleksibel yang mengandung identitas-identitas hibrida sebagai kemungkinan perlawanan global yang desentral dan dinamis. Dari perspektif politik yang praktis, istilah jaringan digunakan oleh

Universitas Indonesia

Hardt dan Negri dalam menjelaskan aneka ragam perjuangan (kelas, ras, gender, ekologi, nasional, seksual dan lain-lain) bersifat tunggal satu sama lainnya, tetapi tetap mempunyai kesamaan, yaitu menemukan alternatif politik dalam kapitalisme global –pada konteks ini, Kekaisaran.

Kairos: Negri menggunakan istilah “*kairo*” untuk mengacuh kepada “waktu untuk revolusi”. Secara etimologi, “*kairos*” bisa diartikan sebagai “*the right moment of speech*”. Dengan kata lain, hal tersebut melibatkan kontekstual khusus dan pendengar yang spesifik serta waktu yang tepat untuk mengatakan sesuatu. Dalam perspektif Negri, multitude merupakan penegasan yang selalu terjadi pada dimensi ‘sekarang dan di sini’.

Kekaisaran: Menurut Hardt dan Negri, hal ini adalah tatanan dunia baru atau kedaulatan baru yang telah muncul di era kontemporer yang dimungkinkan karena adanya degradasi dari peranan negara-bangsa. Dalam konteks utuh narasi Hardt dan Negri, Kekaisaran sebenarnya adalah perwujudan atau aktualisasi nyata proses global politik, sosial dan ekonomi dari eksploitasi yang menindas multitude, semacam subjek yang terglobalisasi di era kontemporer.

Kerja Sama: Hal ini adalah sebuah fakta mendasar di mana orang-orang yang bekerja bersama-sama menghasilkan sesuatu yang lebih dari kerja individual dalam situasi isolasi. Di samping itu, bagi Hardt dan Negri fakta ini merupakan bentuk sejarah perkembangan kapitalisme dan logika kapital. Kerja sama ini dinilai oleh Hardt dan Negri menentukan relasi-relasi kuasa kapitalisme. Kerja sama tidak hanya fakta bahwa kelompok lebih produktif daripada individu. Hal ini adalah materialitas dan faktisitas *living labor*. Kerja sama memungkinkan *living labor* pada giliran merestrukturisasi kapitalis

Living Labor: Istilah ini merujuk pada kelas yang memotong dualitas tenaga kerja konkret dan tenaga kerja abstrak. Dari tenaga kerja abstrak, *living labor* mengambil bentuk fleksibilitasnya sebagai kemampuan untuk melakukan pekerjaan apa saja. Sedang dari tenaga kerja konkret, *living labor* mendapatkan determinasi dan koneksinya pada kebutuhan-kebutuhannya. Menurut Hardt dan

Universitas Indonesia

Negri, *living labor* ini tidak lain adalah multitude dalam tindakan-tindakan praktisnya.

Mitologem: Pola narasi dasar yang berpusat pada satu karakter atau episode. Contohnya tentang pertentangan kelas yang ada dalam Marxisme.

Mitos: Dalam pengertian tesis, mitos adalah proses dimana apa yang diciptakan oleh disajikan seolah-olah hal itu universal dan natural. Di sisi lain, fungsi mitologis adalah cara kerja yang mengubah nilai-nilai historis menjadi nilai universal dan alami. Ada tiga ciri yang terkandung dalam istilah mitos pada tesis ini, yaitu: Pertama, serangkaian ide-ide harus mengambil bentuk narasi, khususnya rangkaian peristiwa-peristiwa dalam bentuk dramatis. Kedua, berdasarkan bentuk narasi, hal itu harus mampu memberikan landasan serta mengentalkan dan mereproduksi signifikansi. Ketiga, mitos itu terjadi pada tatanan kedua dari sistem tanda dan memainkan semacam alibi yang tak terhindarkan.

Multitude: Kelas subjek revolusioner global yang tidak bisa disintesiskan dan direduksi oleh Kekaisaran. Artinya, multitude lebih diterjemahkan sebagai sebuah lokus generatif produksi, kerjasama dan keinginan-keinginan yang menghasilkan subjektivitas baru. Alih-alih berbentuk suatu organisasi, multitude lebih diidentifikasi dengan aksi kreatif dan transformasi dari subjek-subjek di era kontemporer.

Narasi: Urutan dari peristiwa-peristiwa, di mana ide urutan sudah menyiratkan peristiwa-peristiwa itu dimasukkan ke dalam sebuah plot yang telah diberi makna secara tertent. Artinya, setiap narasi mengandaikan konteks di mana hal itu menjadi bermakna. Hal ini digunakan sebagai unsur pembangun teori sosial-politik global seperti Kekaisaran dari Hardt dan Negri.

Potentia dan Potestas: Dua istilah ini diadopsi oleh Negri dari B. Spinoza. Negri memahami bahwa selalu ada hubungan antara *potentia* sebagai kapasitas

natural dan *potestas* sebagai pelaksanaan aktual dari kapasitas tersebut sehingga selalu ada kapasitas yang akan terpengaruh. Dengan kata lain, tidak ada kapasitas tidak teraktualisasi. Hal ini merujuk pada daya konstituen dari multitude.

Ontologi Konstitutif: Istilah ini digunakan untuk menyebut ontologi yang diperkenalkan oleh Negri sebagai wacana tentang transformasi dan pembebasan, bukan penjelasan tentang realitas melalui suatu modus reduksi. Ontologi ini lebih menekankan pada tindakan dan relasi yang terjadi di dalam realitas tersebut.

Tiga Tuntutan Global: Menurut Hardt dan Negri hal ini merupakan hal yang menyatukan multitude dalam perlawanannya terhadap Kekaisaran. Terdiri dari: 1. Hak Kewarganegaraan Global. Hardt dan Negri merumuskan bahwa kewarganegaraan global adalah kekuatan multitude untuk mengendalikan reappropriasi atas ruang, kemudian memungkinkan untuk desain kartografi baru; 2. Hak Upah Sosial. Tuntutan upah sosial ini didasarkan pada semua aktivitas diperlukan untuk produksi kapital secara total dan hal itu harus diakui dengan kompensasi yang sama, yaitu upah sosial yang menjadi penjamin bagi penghasilan semua; 3. Hak Reappropriasi. Hal ini memperlihatkan kecenderungan lama dari Marxisme yang menuntut bahwa kaum proletar harus memiliki akses dan kontrol atas mesin-mesin dan bahan-bahan yang digunakan untuk memproduksi.